

قيام الليل

فضله وآدابه وأسباب المعينة عليه في ضوء الكتاب والسنة

ŞALAT MALAM MENURUT AL-QURAN DAN AL-SUNNAH

[Keutamaan, Tata Cara, dan Alasan Betapa
Pentingnya Şalat Malam]

تأليفه الفقير الى الله تعالى

و سعيد بن علي بن وهف القحطاني



ISBN 978-602-8843-65-8



9

786028

841658

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

٢) سعيد بن علي بن وهف القحطاني . ١٤٢٤ هـ
مكتبة الملك فهد الوطنية لقاء النشر

القحطاني . سعيد بن علي بن وهف
قيام الليل، فضله وأدابه والأسباب المعينة عليه في ضوء الكتاب
والسنة / سعيد بن علي بن وهف القحطاني - ط ٢ - الرياض . ١٤٢٤ هـ .

١٢٠ ص . ١٢ × ١٧ سم

ردمك ، ٤ - ٩٢٢ - ٤٣ - ٩٩٦٠

١ - قيام الليل ٢ - الوعد والإرشاد ١ - العنوان

١٤٢٤/١١٣٥

ديسوي ٢٥٢، ٢٩

رقم الإيداع ، ١٤٢٤/١١٣٥

ردمك ، ٤ - ٩٢٢ - ٤٣ - ٩٩٦٠

الطبعة الثانية

ربيع أول ١٤٢٤ هـ - مايو ٢٠٠٢ م

حقوق الطبع محفوظة للمؤلف

إلا لمن أراد طبعه ، وتوزيعه وقفاً لله تعالى ،
بدون حذف ، أو إضافة أو تجزئه أو اختصار ،
فله ذلك وجزاه الله خيراً .

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qaḥṭāny

قيام الليل

[فضله، و آدابه، والأ سباب المعينة عليه في ضوء الكباب و السنة]

*Qiyāmu Allaili; Fadluhu wa Adābuhu, wa
Al-Asbāhu Al-Mu'īnātu 'Alalihi fi Dawi Al-Kitābi wa Al-Sunnati*

ISBN. 979-602-8841-65-8

I. Qiyāmu Allaili

I. Judul.

II. Penulis

قيام الليل

[فضله و آدابه والأ سباب المعينة عليه في ضوء الكباب و السنة]

*Qiyāmu Allaili; Fadluhu wa Adābuhu, wa
Al-Asbāhu Al-Mu'īnātu 'Alalihi fi Dawi Al-Kitābi wa Al-Sunnati*

I. Judul

II. Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qaḥṭāny

Tarjamah Copyright @ 2017 pada Royyan Press.

Penerjemah: Dr. Burhanuddin TR., M.Pd.

H. Asep Sopian, S.Pd., M.Ag.

Editor: Drs. H. D. Wahyudin, M.Pd.

Penerbit: Royyan Press

E-Mail: burhantr@upi.edu

zakiatulazharalburhani@yahoo.co.id

mutarjim@upi.edu

Cetakan Perdana 27 Mei 2017

Dilarang memperbanyak sebagian dan ataupun seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
All Rights Reserved

PENGANTAR PENERJEMAH.....	iii
MUQADDIMAH	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAGIAN PERTAMA; TAHAJUD DAN ŞALAT MALAM.....	1
A. Makna Şalat Tahajud.....	1
B. Hukum Şalat Tahajud	1
C. Keutamaan Şalat Malam.....	6
D. Waktu Utama Şalat Malam.....	16
E. Jumlah Rakaat Şalat Malam	20
F. Etika (Tara Cara) Şalat Malam	22
1. Niat Şalat Malam Ketika Akan Tidur	22
2. Hilangkan kantuk ketika bangun tidur.....	23
3. Mulailah Şalat Malam dengan dua rakaat.....	25
4. Pelaksanaan Şalat Malam Dianjurkan di rumah	25
5. <i>Mudawamah</i> (kontinuitas) dalam melaksanakan Şalat Malam.....	26
6. Jika Ngantuk, Sejatinya Tidur terlebih Dahulu, sehingga Rasa Ngantuknya Hilang	28
7. Membangunkan keluarga untuk Şalat Malam.....	29
8. Membaca Alquran Secara Sempurna.....	35
9. Sewaktu-waktu Şalat Malam boleti didirikan secara Berjamaah.....	42
10. <i>Tahajud</i> diakhiri dengan Şalat witr.....	43
11. Mengharap rida Allah disaat tidur dan Şalat.....	43
12. Memperlambat Şalat dengan rukuk dan sujud	45

G. Alasan Pentingnya Şalat Malam.....	52
1. Makna keutamaan Şalat Malam.....	52
2. Makna Tipuan Syetan menghalangiŞalat Malam...	52
3. Memperpendek Angatn-angan (hayalan), dan mengingat kematian	55
4. Memelihara kesehatan dan Menggunakan Waktu Luang	57
5. Bergegas tidur lebih awal untuk Şalat Malam.....	58
6. Memelihara Kesantunan Tidur	58
7. Memperhatikan sebab-sebab Utama Şalat Malam ..	59
H. Salat Mutlak di Waktu Siang dan Malami.....	61
I. Dibolehkan Şalat Sunnah Sambil Duduk	64
BAGIAN KEDUA; ŞALAT TARAWIH.....	69
A. Makna Salat Tarawih.....	69
B. Hukum Salat Tarawih.....	71
C. Keutamaan Salat Tarawih.....	72
D. Penetapan Hukum Şalat Tarawih Berjamaah.....	72
E. Bersungguh-sungguh Bangun Sepuluh Hari pada Akhir Ramad'an.....	76
F. Waktu dan Jumlah Rakaat Şalat Tarawih.....	78
BAGIAN KETIGA; SALAT WITIR.....	81
A. Hukum Şalat Witr.....	81
B. Keutamaan Şalat Witr.....	84
C. Waktu Şalat Witr.....	85
D. Jumlah Rakaat Şalat Witr	95
E. Bacaan Şalat Witr.....	104
F. Do` a Qunut dalam Salat Witr	106
G. Waktu Do` a Qunut.....	108
H. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Do` a Qunut, dan Mengucapkan 'Amin'	112
I. Mengakhiri Şalat Witr	113

J. Doa Setelah Salam Ba`da Salat Witr.....	114
K. Tidak Ada Dua Witr dalam Satu Malam.....	115
L. Membangunkan Keluarga untuk Salat Witr.....	116
M. Mengqada Witr bagi Yang Melewatkannya.....	117

Bagian Pertama
Tahajud dan Ṣalat Malam

A. Makna Ṣalat Tahajud.

Seseorang mukmin dapat dikatakan sudah mendirikan ṣalat tahajud apabila ia tidur (di malam hari) terlebih dahulu. Orang yang bertahajjud disebut “*Al-Mutahajjidu*”, yaitu orang yang bangun pada malam hari (pada keheningan) untuk mendirikan ṣalat.¹

B. Hukum Ṣalat Tahajud.

Ṣalat tahajud hukumnya sunnat *mu`akkadah*. Ketetapan ini didasarkan kepada Al-Quran, Al-Sunnah, dan Ijma 'Ulama. Allah `Azza wa Jall dan rasulNya Menganugrahi gelar atau sebutan kepada orang yang senantiasa bertahajjud (*Qiyāmu Al-Lail*) pada keheningan malam dengan berbagai sebutan atau gelar. Ayat-ayat Al-Quran dan Al-Sunnah yang berkaitan dengan sebutan (gelar) dimaksud antara lain:

1. Orang yang Mendirikan Ṣalat Tahajud Digelari sebagai “*Tbādu Al-Rahmāni*”.

2

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۖ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ۖ (سورة الفرقان: ٦٤ - ٦٣)

...Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.³

¹ Lihat Lisānu Al-`Arabi karya Ibn Manẓur, Bab “*Al-Dāl*”, fasal “*Al-Hāu*”, Jld. 3, hal. 234, dan Kamus Al-Muhīṭ للفيروزآبادي, Bab “*Al-Dāl*”, fasal “*Al-Hāu*” hal. 418.

² Lihat *Majmu Fatawa wa Maqalati Matnuah*, karya Al-Syaikh Ibn. Baz./11, hal. 418.

³ QS. Al-Furqan/25: 63 dan 64.

2. Orang yang Mendirikan Şalat Malam Digelari sebagai Orang Bertaqwa. Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Zariyat/51: 18.

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ. وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

(سورة الذاريات: ١٧-١٨)

...Mereka (orang bertaqwa) sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah.⁴

3. Orang yang Mendirikan Şalat Malam Digelari sebagai Orang Mukmin yang Sempurna [QS. Al-Sajdah/32: 17].

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (سورة السجدة: ١٧)

...Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang-pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (macam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.⁵

4. Orang Mendirikan Şalat Malam, Digelari sebagai Orang Yang Gemar Membaca Al-Quran.

يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (سورة آل عمران: ١١٣)

...Mereka membaca ayat-ayat Allah di malam hari, dan mereka juga bersujud (şalat)⁶

5. Orang yang Mendirikan Şalat Malam Disebut pula “Al-Tāibū” (Orang yang senantiasa Memohon Ampunan).

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (سورة آل عمران: ١٧)

...dan (orang-orang) yang memohon ampunan di waktu sahur.⁷

Allah `Azza wa Jall Mendeskripsikan bahwa orang yang sempurna imannya adalah orang yang senantiasa mendirikan şalat malam dengan baik dan benar (dengan ilmu agar sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.) di malam hari, dan Allah `Azza wa Jall Mengangkat derajat orang-orang yang mendirikan şalat malam. FirmanNya dalam QS. Al-Zumar/39: 9.

⁴ QS. Al-Zāriāt/51: 18.

⁵ QS. Al-Sajdah/32: 17.

⁶ QS. Ali Imran/3: 113.

⁷ QS. Ali Imran/03: 113.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ .

...Apakah kamu (orang musyrik) yang lebih beruntung atautkah orang yang beribadat di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui". Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pembelajaran.⁸

6. Salat Malam Merupakan Salat yang Sangat Penting.

Perhatikan ayat-ayat Al-Quran di bawah ini,

يَا أَيُّهَا الْمَرْمُلُ. قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا. نَصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا
(سورة المزمل: ٤-١)

...Wahai orang yang berselimut (Muhammad Saw.)!. Bangunlah (untuk salat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya). Yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Bacalah Al-Quran itu dengan tartil.⁹

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

...Dan pada sebagian malam hari salat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu, Allah Jalla wa 'Ala Mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.¹⁰

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ٢٣ فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَائِمًا أَوْ كَفُورًا ٢٤
وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٢٥ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ٢٦

...Sesungguhnya Kami, Allah 'Azza wa Jall telah Menurunkan Al-Quran kepadamu (Muhammad Saw.) secara berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk melaksanakan ketetapan Rabbmu, dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Rabbmu pada waktu pagi dan petang. Dan pada sebagian malam, bersujudlah dan bertasbihlah kamu kepadanya pada bagian yang panjang di malam hari.¹¹

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأُدْبَارَ السُّجُودِ (سورة ق: ٤٠)

⁸ QS. Al-Zumar/39: 9.

⁹ QS. Al-Muzammil/73: 1-4.

¹⁰ QS. Al-Isra/17: 79.

¹¹ QS. Al-Insan/76: 23-26.

...Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya pada sebahagian malam hari dan pada setiap selesai sujud (mendirikan salat)¹²

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ (سورة الطور: ٤٩)

...Dan bertasbihlah kamu padaNya pada sebagian malam hari dan pada waktu terbenam bintang-bintang (di waktu faja)¹³

7. Salat Malam Merupakan Anjuran Rasulullah Saw.

أفضل الصيام، بعد رمضان، شهر الله المحرم. وأفضل الصلاة، بعد الفريضة، صلاة الليل (رواه مسلم عن أبي هريرة)

... Şaum yang paling utama sesudah şaum Ramad'an adalah şaum di bulan muharam, sedang salat yang paling utama setelah salat fardlu adalah salat malam.¹⁴

C. Keutamaan Salat Malam.

Salat malam memiliki keutamaan yang luar biasa. Ini didasarkan kepada hadis-hadis Rasulullah Saw. sebagai berikut:

1. Rasulullah Saw. Sangat Memperhatikan dan Senantiasa Mendirikan Salat Malam.

عن عائشة رضي الله عنها: أن نبي الله صلى الله عليه وسلم كان يقوم من الليل حتى تتفطر قدماه، فقالت عائشة: لم تصنع هذا يا رسول الله، وقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر؟ قال: أفلا أحب أن أكون عبدا شكورا (متفق عليه)

...Diriwayatkan dari Aisyah ---rad'iallāhu 'anha--- bahwa Rasulullah Saw. senantiasa salat malam hingga kedua kakinya bengkok. Lalu Aisyah bertanya, Wahai Rasulullah, mengapa Engkau melakukan hal ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu, baik yang telah lalu maupun yang kemudian? Rasulullah Saw. menjawab, "Apakah tidak boleh aku senang menjadi seorang hamba yang banyak (pandai) bersyukur."¹⁵

¹² QS. Qaf/ 50: 40.

¹³ QS. Al-Tur/52: 49.

¹⁴ Imam Muslim, di dalam *Kitābu Al-Şiyāmi*, Babu Keutamaan Şaum Al-Muharrami, no. 1163 dari hadis Abu Hurairah ---rad'iallāhu 'anhu---.

¹⁵ Muttafaq 'Alaih; Imam Al-Bukhair di dalam *Kitābu Al-Taḥṣīni*, Surah Al-Fath, Bab Firman Allah Jall wa 'Ala, "ما تقدم من ذمك وما تأخر", no. 4837, dan Imam Muslim di

عن المغيرة رضي الله عنه - قال: قام النبي صلى الله عليه وسلم حتى تورمت قدماه، فقبل له: غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر؟ قال: أفلا أكون عبدا شكورا (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Al-Mugirah ---*rad'iallāhu 'anhu*---, ia berkata, قام النبي صلى الله عليه وسلم حتى تورمت قدماه فقبل له غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر؟ قال: أفلا أكون عبدا شكورا؟

*...Rasulullah Saw. mendirikan shalat malam hingga kedua kakinya membengkak. Lalu ditanyakan kepadanya, "Bukankah Allah 'Azza wa Jall telah Mengampuni dosamu, baik yang lalu dan taupun yang akan datang?" Beliau Rasul Saw. menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang pandai (banyak) bersyukur?".*¹⁶

Sungguh indah ungkapan salah seorang sahabat Rasulullah Saw. ketika bersenandung,

...Jika fajar terbenam, Rasulullah Saw. membaca kitab-Nya di tengah-tengah kami

Jika beliau Rasul Saw. merasa berat (disebabkan gangguan orang-orang kafir...

*Perut Rasulullah Saw. senantiasa jauh dari tempat tidur (karena beliau mendirikan shalat malam).*¹⁷

2. Šalat Malam Merupakan Salah Satu Penyebab Utama Masuk Surga.

Abdullah bin Salam ---*rad'iallāhu `anhu*--- menyatakan,

لما قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة انجفل الناس قبله وقيل: قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم، قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم، قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاثا فجنبت في الناس لأنظر فلما تبينت وجهه عرفت أن وجهه ليس بوجه كذاب. فكان

dalam *Kitābu Šifāti Al-Munāfiqīn, Bābu Ikšāri Al-`Amāli wa Al-Ijtihādi fī Al-`Ibādati*, no. 2820,

¹⁶ Mutafaq 'Alaih; Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Taḥṣīri*, Surah Al-Fath, Bab Firman Allah 'Azza wa Jall, "ليغفر لك الله ما تقدم من ذنبك وما تأخر", no. 4836, dan Imam Muslim di dalam *Kitābu Šifāti Al-Munāfiqīn, Bābu Ikšāri Al-`Amāli wa Al-Ijtihādi fī Al-`Ibādati*, no. 2810,

¹⁷ Diceritakan oleh Abdullah bin Riwahah ---*rad'iallāhu `anhu*---.

أول شيء سمعته تكلم به أنه قال: يا أيها الناس أفشوا السلام وأطعموا الطعام وصلوا الأرحام وصلوا بالليل والناس نيام تدخلوا الجنة. (رواه ابن ماجة)

...Ketika Rasulullah Saw. datang ke Madinah, orang-orang berlarian ke arahnya, seraya berteriak, "Rasulullah Saw. tiba!, Rasulullah Saw. tiba!, Rasulullah Saw. tiba! (3x). Lalu aku bergabung dengan orang-orang untuk melihatnya. Ketika aku melihat wajahnya dengan jelas, tahulah aku bahwa ia adalah Rasulullah Saw.. Seruan yang pertama kali aku dengar dari beliau adalah, "Wahai manusia, sebarlah salam, berilah makan (orang miskin), sambungkan silaturahmi, dan shalatlah pada malam hari (sementara orang-orang sedang tidur), niscaya kamu akan masuk surga dengan selamat.¹⁸

Seorang penyair bersenandung,

...Kenikmatan tidur telah menghipnotismu dari kebaikan penghidupan kamar-kamar surga...

Di surga, kamu hidup kekal, tidak akan mati lagi..

Kamu diberi kenikmatan di surga bersama hissan (bidadari nan cantik)...

Bangunlah dari tidurmu, karena Tahajud dan membaca Al-Quran lebih baik daripada tidur.¹⁹

3. Şalat Malam Merupakan Penyebab Naiknya Derajat Hamba

Rasulullah Saw. bersabda,

إن في الجنة غرفا يرى ظاهرها من باطنها و باطنها من ظاهرها أعدها الله تعالى لمن أطعم الطعام وألان الكلام وتاب الصيام وأفشى السلام و صلى بالليل والناس نيام.

...Sungguh, di dalam surga terdapat kamar yang keadaan di dalamnya nampak terlihat dari luarnya. Begitu pula keadaan di luarnya (surga), dapat nampak dilihat dari dalamnya. Allah 'Azza wa Jall Menyiapkan kamar-kamar dimaksud bagi orang yang memberi makan (orang miskin),

¹⁸ Hadis ini dikeluarkan oleh Ibn. Majah dalam Kitāb Al-Aḥ'imah, Bābu Iḥ'āmu Al-Ṭa`āmi, no. 3201, dan Kitāb Iqāmatu Al-Şalāti wa Al-Sunnati fihā, Bābu Qiyāmu Al-Laili No. 1334; Imam Tirmizī, dalam Kitāb Sifātu Al-Qiyāmati, Bab hadīs Ifsyau Al-Salam No, 2485, dan di dalam Kitāb Al-Birru wa Al-Sillatu, Bab Qaulu Al-Ma`rūfi, no. 1984; Imam Al-Hakim 3/13; Imam Ahmad, 5/451; dan Al-Syaikh Ibn. Bāz mensahkannya di dalam Silsilah Hadīs Sahih, no. 569.

¹⁹ Lihat Qiyāmu Al-Laili karya Imam Muḥammad bin Nashr Al-Marūziyyu, hal. 90, dan lihat pula Al-Tahajjudu wa Qiyāmu Al-Laili karya Ibn Abi Al-Dunyāş, hal. 317, yang diungkap dari Malik Ibn. Dinar.

melembutkan tutur kata, melaksanakan shaum sunnah²⁰, menyebarkan salam, dan shalat di malam hari, sementara orang-orang sedang tidur nyenyak.²¹

4. Orang *Muhsin* senantiasa Mendirikan Shalat Malam.

Di dalam QS. Al-Zariyat/51: 18) diungkapkan bahwa orang-orang *muhsin* senantiasa bangun di penghujung malam untuk mendirikan shalat serta memohon ampunan kepada Allah `Azza wa Jall. FirmanNya;

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۝ ١٨

...Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.²²

5. Pujian Allah `Azza wa Jall kepada Orang Yang Senantiasa Mendirikan Shalat Malam.

Allah `Azza wa Jall Memuji dan Mengelompokkan hamba-hambaNya yang berbakti ke dalam kelompok *Ibadu Al-Rahmān*. FirmanNya,

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ۝ ٦٤

...Dan orang-orang yang senantiasa bersujud dan berdiri untuk (mendirikan shalat malam) Rabb mereka²³

6. Kesaksian Allah `Azza wa Jall kepada Orang yang Mendirikan Shalat Malam sebagai Orang Beriman Secara Sempurna. FirmanNya di dalam QS. Al-Sajdah/32: 15-17,

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (سورة السجدة: ١٧-٥١)

...Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Kami, mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat

²⁰ *Tābi`u Al-Ṣiyam*, maksudnya memperbanyak ibadah shaum selain shaum wajib, yakni shaum sunnat yang mengikuti shaum wajib, misalnya shaum enam hari pada bulan syawwal secara kontinyu. Dikatakan pula, paling sedikit shaum tiga hari pada setiap bulan. Lihat *Syarah Jāmi`u Al-Tirmiziyi*, 6/119.

²¹ Imam Ahmad, 5/343; Imam Ibn. Hibban, no.641; Imam Tirmizi dari `Ali ---rad`ialāhu `anhu--- di dalam *Kitābu Ṣifāti Al-Jannati*, Bab Sifat-sifat Kamar di Surga, no. 2527; dan Imam Ahmad di dalam *Musnad* dari `Abdullah bin `Umar, 2/173. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Al-Tirmizi*, 2/311 dan *Sahih Al-Jāmi`i*, 2/220, no. 2119.

²² QS. Al-Zāriāt/51: 18.

²³ QS. Al-Furqan/25: 64.

*tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*²⁴

7. Perbedaan antara Orang yang Senantiasa Şalat Malam dengan Orang yang Tidak Mendirikannya.

Allah `Azza wa Jall Membedakan hamba-hamba yang senantiasa mendirikan şalat malam dengan hamba-hambaNya yang tidak senang mendirikan şalat malam. Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Zumar/39: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (سورة الزمر: ٩)

*...Apakah kamu (wahai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya Katakanlah: "Adakah persamaan antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui". Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*²⁵

8. Salat Malam Dapat Menghapuskan Perbuatan Kesalahan, di antaranya Menghindari Perbuatan Dosa.

Ketetapan ini didasarkan kepada hadiś yang diriwayatkan dari Abu Imamah ---*rad'ia Allāhu `anhu* --- dari Rasulullah Saw. bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

عليكم بقيام الليل فإنه دأب الصالحين قبلكم. وهو قربة إلى ربكم ومكفرة للسيئات ومنهاة للإثم .
*...Dirikanlah şalat malam, karena şalat malam itu merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kamu; sarana mendekatkan diri kepada Rabbmu; penghapus berbagai kesalahan, dan pencegah berbagai perbuatan dosa.*²⁶

²⁴ QS. Al-Sajdah/32: 15-17

²⁵ QS. Al-Zumar/39: 9

²⁶ Imam Al-Timiżi dalam Kitāb *Da`awat*, Bab "من فتح له ابواب الدعاء" (Dibukakan baginya Pintu-pintu Du`a) no. 3549, Imam Al-Al-Hakim 10/308, Imam Al-Baihaqy, 2/502. dan Al-Syaikh Al-Bāniy menghasankan hadiś ini pada jilid 2, hal.199, no. 452, dan di dalam *Sahih Sunan Al-Timiżi*, 3/178.

9. Ṣalat Malam Merupakan Ṣalat Utama setelah Ṣalat Fard'u. Rasulullah Saw. bersabda,

فَضَّلُ الصِّيَامَ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرَ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ لَصَلَاةٍ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ (رواه المسلم)

...Ṣaum yang paling utama setelah ṣaum ramad'an adalah ṣaum di bulan muharram, sedang ṣalat yang paling utama setelah ṣalat wajib adalah ṣalat malam (ṣalat malam).²⁷

10. Betapa Mulianya Orang Islam yang Senantiasa Mendirikan Ṣalat Malam.

Ketetapan ini di dasarkan kepada hadiṣ yang diterima dari Sahl bin sa'id ---rad'ia Allahu `anhu---. Ia berkata bahwa Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bersabda,

جاء جبريل -عليه السلام- إلى النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فقال: يا محمد، عش ما شئت فإنك ميت، وأحبب من أحببت فإنك مفارقة، واعمل ما شئت فإنك مجزي به. ثم قال: يا محمد، شرف المؤمن قيام الليل، وعزه استغناؤه عن الناس (رواه الحاكم)

...Jibril as. datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, "Wahai Muhammad, hiduplah sekehendakmu, tetapi ingat!, kamu akan mati; cintailah apa dan siapa yang kamu cintai, tapi ingat!, kamu-pun akan berpisah dengannya; dan berbuatlah apa yang ingin kamu perbuat dengan sekehendak hatimu, tapi ingat!, kamu-pun akan menerima balasannya. Kemudian Jibril a.s berkata lagi, Wahai Muhammad, kemuliaan seorang mukmin itu adalah ṣalat malam, sedangkan kehormatannya adalah tidak bergantung kepada sesama manusia (orang lain).²⁸

11. Ṣalat Malam dapat Membahagiakan Pelakunya. Rasulullah Saw. bersabda,

²⁷ Imam Muslim. No. 1163.

²⁸ Hadiṣ ini dikeluarkan oleh Imam Al-Hakim, 4/325. Al-Munziry meng-hasan-kan isnad hadiṣ ini di dalam Al-Targib wa Al-Tarhib, 1/640. Namun, Imam Al-Ṭabrāni melemahkan hadiṣ ini di dalam Al-Ausaf, lihat Al-Zawā'id, 2/253. Al-Syaikh Al-Bāniy menghasankannya di dalam *Silsilat Al-Ahādīṣi Al-Ṣahihati*, no. 831 yang menjelaskan bahwa hadiṣ di maks u d a tiga jalan, yakni dari `Ali, dari Sahal, dan dari Jabir ----rad'allāhu `anhum---.

لا حسد إلا في اثنتين رجل أتاه الله القرآن فهو يقوم به آناء الليل والنهار ورجل أتاه الله
مالا فهو ينفقه في الحق آناء الليل والنهار

*...Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal. Pertama, iri kepada orang yang Allah Swt. Menganugrahkan Al-Quran kepadanya, lalu ia membacanya sepanjang siang dan malam. Dan kedua, iri kepada orang yang Allah 'Azza wa Jall Memberikan harta kepadanya, lalu ia menginfak-kannya sepanjang siang dan malam.*²⁹

Di dalam hadiś lain, Rasulullah Saw. bersabda,

لا حسد إلا في اثنتين: رجل أتاه الله مالا فسلطه على هلكته في الحق، ورجل أتاه الله
الحكمة فهو يقضي بها ويعلمها

*...Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal. Pertama, iri kepada orang yang Allah 'Azza wa Jall Memberikan harta kepadanya, lalu ia menghabiskannya dalam kebenaran. dan kedua, iri kepada orang yang Allah Jalla wa 'Ala Anugerahkan hikmah kepadanya, lalu ia menggunakan dan mengajarkannya.*³⁰

12. Tilawah (Membaca) Al-Quran ketika Mendirikan Şalat Malam merupakan Peluang untuk Mendapat Keuntungan yang Besar. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْعَافِلِينَ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَائِمِينَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ
كُتِبَ مِنَ الْمُقْتَدِرِينَ

...Barangsiapa yang membaca Al-Quran sepuluh ayat, ia tidak dicatat termasuk kelompok orang-orang lalai; barangsiapa yang membaca Al-Quran seratus ayat, maka ia dicatat termasuk qanitin (orang-orang yang taat); dan barangsiapa yang membaca Al-Quran seribu ayat, niscaya ia

²⁹ Imam Muslim di dalam *Kitābu Şalāt Musāfi ri*, Bābu Keutamaan Orang yang membiasakan tilawah Al-Quran, nomor 810.

³⁰ *Muttafaq 'Alaih*. Imam Bukhari dalam *Kitābu Al-'Ilmi*, Bābu *Al-Igtibāfi fi Al-'Ilmi wa Al-Hikmati*, no. 73, dan Imam Muslim dalam *Kitābu Şalāti Musāfi rīn*, Bābu keutamaan orang yang senantiasa tilawah Al-Quran dan mengajarkannya, serta di dalam keutamaan orang yang mengajarkan hukum-hukum Al-Quran, dan ia melaksanakannya, No. 816.

dicatat termasuk muqanṭarin (orang-orang yang diberi pahala perhiasan)

31

Di dalam hadiis lain, Rasulullah Saw. bersabda;

أَيُّجِبُّ أَحَدُكُمْ، إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ، أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلْفَاتٍ عَظِيمٍ سِمَانٍ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: ثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُوهُنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلْفَاتٍ عَظِيمٍ سِمَانٍ

*...Apakah di antara kamu merasa senang jika pulang kepada keluarga dengan mendapatkan tiga unta yang bunting dan gemuk? Kami menjawab, "Tentu saja Ya Rasulullah". Beliau Rasul Saw. bersabda, "Tiga ayat Al-Quran yang dibacakan salah seorang dari kamu di dalam shalat (shalat malam) lebih baik daripada tiga unta yang bunting dan gemuk."*³²

Rasulullah Saw. menentukan waktu yang paling tepat dan cepat untuk mengkhataamkan Al-Quran. Rasulullah Saw. bersabda kepada Abdullah bin Umar, "Khatamkanlah olehmu Al-Quran selama 40 hari, lalu beliau Rasulullah Saw. bersabda, "satu bulan", kemudian bersabda lagi, 15 hari. Lalu bersabda, "Sepuluh Hari", lalu beliau bersabda, "Satu Ahad". Dan akhirnya Rasulullah Saw. bersabda lagi, "Sesungguhnya aku lebih cepat dari waktu yang aku sebutkan tadi".³³

D. Waktu yang Utama untuk Mendirikan Şalat Malam.

Adapun waktu yang paling utama di dalam mendirikan şalat malam adalah di sepertiga malam terakhir. Namun, şalat malam dapat didirikan pada permulaan malam, pertengahan, dan ataupun penghujung malam. Ini didasarkan kepada hadiis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas ---radiallāhu `anhu---, ia berkata,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفطر من الشهر حتى نظن أن لا يصوم منه ويصوم حتى نظن أن لا يفطر وكان تشاء أن تراه من الليل مصليا إلا رأيتَه ولا نائما إلا رأيتَه.
(رواه البخاري)

³¹ Imam Abu Daud dalam *Kitābu Syahru Al-Ramad'an, Bābu Tahzibu Al-Quran*, No. 1398; Imam Ibn. Khuzaimah di dalam Sahihnya, 2/181, no. 1142. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Sunan Abu Daud*, 1/263 di dalam *Silsilatu Al-Ahādīsi Al-Şahihati*, no. 643.

³² Imam Muslim dari Abu Hurairah, *Kitābu Şalāti Musāfirīna*, Bab Keutamaan Membaca Al-Quran di dalam Salat dan mengajarkannya, No. 802.

³³ Sunan Abu Daud, *Kitābu Syahri Ramad'āna, Bābu Tahzibi Al-Qurani*, no. 1390. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Sunan Abu Daud*, 1/261.

*...Rasullullah Saw. berbuka saum di bulan Ramadhan hingga kami mengira beliau tidak saum dan beliau saum hingga kami mengira beliau tidak berbuka. Kamu tidak melihat beliau sedang mendirikan shalat di malam hari, kecuali kamu menyaksikannya dan tidak pula kamu melihatnya tidur melainkan kamu menyaksikannya.*³⁴

Hadis di atas merupakan landasan adanya keringanan kepada setiap muslim di dalam mendirikan shalat malam. Artinya, boleh saja seorang muslim mendirikan shalat malam didasarkan pada waktu yang dikehendaknya. Apakah pada awal malam, pertengahan malam, ataupun di akhir malam. Namun, waktu yang paling utama mendirikan shalat malam adalah pada sepertiga malam terakhir.

Diriwayatkan dari Amr bin 'Abasah ---rad'iallahu `anhu--- bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

أقرب ما يكون الرب من العبد في جوف الليل الآخر فإن استطعت أن تكون ممن يذكر الله في تلك الساعة فكن. (رواه الترمذي و أبو داود)

*...Pada keheningan (penghujung) malam, Allah `Azza wa Jall (Kekuasaan dan Kasih Sayang Allah Jalla wa `Ala) sangat dekat dengan hamba. Karena itu, jika kamu menghendaki jadilah hamba yang banyak berzikir pada penghujung malam itu.*³⁵

Makna bebas dari hadis di atas adalah bahwa Allah `Azza wa Jall sangat dekat dengan hambaNya ketika sang hamba berzikir di penghujung malam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallahu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر فيقول: من يدعوني فأستجيب له؟ من يسألني فأعطيه من يستغفري فأغفر له (فلا يزال كذلك حتى يضيء الفجر) (متفق عليه).

³⁴ Imam Bukhari, *Kitābu Tahajjudi*, Bab Şalat Malam yang didirikan oleh Rasulullah Saw., no. 1141.

³⁵ Imam Tirmizi di dalam *Kitābu Da`awāti, Bābu fī Du`āi Al-Āiḥ*, no. 3579. Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Taḥawwu`i, Bābu Man Rakhaşa fihā izā kānat Al-Syamsu Murtafi`atan*, no. 1277, Imam Al-Nasāi di dalam *Kitābu Al-Mawāqīti, Bab Al-Nahyu `Ani Al-Şalāti ba`da Al-`Aşri*, no. 572. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Sunan Al-Tirmizi*, 3/183.

...(Kekuasaan) Rabb kami yang Mahatinggi pada setiap malam turun ke langit dunia ketika waktu tinggal sepertiga malam terakhir. Lalu Dia berfirman, "Barangsiapa yang berdo'a kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Barangsiapa meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Barangsiapa memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya. (Ini berlangsung selama fajar belum bersinar).³⁶

Imam Muslim meriwayatkan hadís dari Jabir ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إن في الليل لساعة لا يوافقها عبد مسلم يسأل الله خيرا من أمر الدنيا والآخرة إلا أعطاه إياه وذلك كل ليلة (رواه مسلم)

Makna hadís ini adalah bahwa pada setiap malam, ada waktu utama yang apabila seorang muslim memohon kebaikan dunia dan akhirat, Niscaya Allah `Azza wa Jall Megabulkannya. Ini berlangsung pada setiap malam.³⁷

Di dalam hadís Muttafaq `Alaih, dari Abdullah bin Amr bin Al-`Ash ---rad'iallāhu `anhu--- Rasulullah Saw. bersabda,

أحب الصلاة إلى الله صلاة داود عليه السلام وأحب الصيام إلى الله صيام داود وكان ينام نصف الليل ويقوم ثلثه وينام سدسه ويصوم يوما ويفطر يوما ولا يفر إذا لاقى (متفق عليه)

... *Ṣalat yang paling dicintai Allah `Azza wa Jall adalah ṣalat Daud as. dan ṣaum yang paling dicintai Allah `Azza wa Jall adalah ṣaum Daud. Beliau Daud a.s senantiasa tidur di pertengahan malam, kemudian ṣalat di sepertiga malam dan tidur di seperenamnya. Beliau selalu ṣaum sehari dan berbuka sehari, dan beliau tidak pernah meninggalkan kebiasaannya, kecuali uzur.*³⁸

Diriwayatkan dari Aisyah--rad'iallāhu `anhu--, ia berkata ketika ditanya: "*Amal apa yang disenangi Rasulullah Saw?*" Beliau menjawab, "*amal yang kontinyu*". Aku bertanya lagi, *Kapan Rasulullah Saw. melakukannya?* Ia

³⁶ Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 145, dan Imam Muslim, no. 758.

³⁷ Imam Muslim dalam *Kitābu Ṣalāti Musāfirīna, Bābu fī Al-Laili, Sā`atun Mustajabun fī ha Al-Du`āu*, No. 757.

³⁸ Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Tahajjudi, Bābu Man Nāma `inda Al-Suhuri* (Bab Orang yang tidur di waktu sahur), no. 1132, dan Imam Muslim di dalam *Kitābu Al-Ṣiyāmi, Bab Al-Nahyu `an Ṣaumi Al-Dahri*, no. 741.

menjawab, “*Rasulullah Saw. senantiasa melaksanakannya apabila beliau mendengar ayam berkokok.*”³⁹ Pada hadiis lainnya, Aisyah --rad‘iallāhu ‘anha-- berkata, “*Rasulullah Saw. melakukannya apabila Allah ‘Azza wa Jall Membangunkannya di malam hari.*”⁴⁰

E. Jumlah Raka`at Ṣalat Malam.

Jumlah raka`at ṣalat malam tidak ditentukan. Ini didasarkan kepada hadiis Rasulullah Saw. yang menyatakan,

صلاة الليل مثنى مثنى فإذا خشي أحدكم الصبح صلى ركعة واحدة توتر له ما قد صلى
(متفق عليه)

*... ṣalat malam dilakukan dua raka`at dua raka`at. Jika di antara kamu khawatir subuh tiba, maka tutuplah ṣalat kamu dengan witr satu raka`at.*⁴¹

Jumlah raka`at yang paling utama di dalam ṣalat malam adalah sebelas raka`at. Ketetapan ini didasarkan kepada ṣalat malam yang didirikan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana hadiis yang diriwayatkan dari Aisyah ---rad‘iallāhu ‘anhu---.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي ما بين أن يفرغ من صلاة العشاء إلى الفجر
إحدى عشرة ركعة ويسلم بين كل ركعتين ويوتر بواحدة (رواه مسلم)

*...Rasulullah Saw. senantiasa ṣalat malam sebanyak sebelas raka`at dengan membaca salam di antara dua raka`at, dan witr satu raka`at. Ini dilakukan pada waktu antara selesai ṣalat isya hingga menjelang waktu fajar.*⁴²

Pada dalam bulan Ramaḍan, Rasulullah Saw. mendirikan ṣalat malam dengan jumlah sebelas raka`at. Ini didasarkan pada hadiis yang diriwayatkan dari Aisyah ---rad‘iallāhu ‘anhu---sebagai berikut:

ما كان رسول الله يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة (متفق عليه)

³⁹ Muttafaq ‘Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 1132, dan Imam Muslim, no. 741.

⁴⁰ Imam Abu Dawud, Kitāb Al-Tathawu’, Bābu Waktu Qiyāmu Al-Laili Rasulullah Saw. No. 1316, Al-Bāniy menghasankan hadiis ini dalam Kitāb *Sahih Sunan Abu Dawud*; 1/344.

⁴¹ Muttafaq ‘Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 990, dan Imam Muslim, no. 749.

⁴² Sahih Imam Muslim, no. 736

...*Rasulullah Saw. tidak pernah shalat malam melebihi dari sebelas raka`at, baik di bulan ramad`an maupun di bulan-bulan lainnya.*⁴³

F. Etika (Adab) Tata Cara Şalat Malam.

Di antara adab, etika, dan ataupun kesantunan di dalam mendirikan şalat malam adalah sebagai berikut:

1. Berniat Şalat Malam ketika Hendak Tidur.

Diriwayatkan dari `Aisyah ---*rad`iallāhu `anhu---*, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

ما مِنْ أَمْرٍ إِذْ تَكُونُ لَهُ صَلَاةٌ بَلِيلٍ يَغْلِبُهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ إِلَّا كُتِبَ لَهُ أَجْرُ صَلَاتِهِ وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ (رواه النسائي)

...*Tidaklah seseorang shalat di suatu malam, lalu ia dikuasai kantuk (sangat ngantuk), melainkan Allah `Azza wa Jall Mencatat baginya pahala şalatnya, sedang tidurnya merupakan sedekah baginya.*⁴⁴

Hadis senada diriwayatkan dari Abu Darda ---*rad`iallāhu `anhu---*, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

من أتى فراشه وهو ينوي أن يقوم يصلي من الليل فغلبته عيناه حتى أصبح كتب له ما نوى وكان نومه صدقة عليه من ربه عز وجل (رواه النسائي و المالک)

...*Barangsiapa yang tidur, sedangkan ia berniat untuk mendirikan şalat malam, lalu ia dikuasai kantuk (ngantuk berat) hingga waktu subuh. Maka dicatatlah şalat malam yang ia niatkan, dan tidurnya adalah sedekah baginya dari Rabb-nya azza wa jalla.*⁴⁵

⁴³ Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 1147, dan Imam Muslim, no. 738.

⁴⁴ Imam Al-Nasā`i di dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili wa Tathawu`i Al-Anhāri*, Bab *Orang yang hendak Qiyam Al-Laili (Şalāti malam) seyogiaya tidur terlebih dahulu*, no. 1784. Imam Abu Dawud di dalam *Kitābu Al-Ta`awwu`i*, Bab *Orang yang berniat Qiyāmu Al-Laili (Şalat malam)*, hendaknya tidur terlebih dahulu, no. 1314, Imam Malik di dalam *Al-Muwatta`a* 1/117. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkan hadis dimaksud di dalam *Sahih Sunan Al-Nasāi*, 1/386, dan terdapat pula di dalam *Irwāi Al-Galili*, 2/205.

⁴⁵ Imam Al-Nasāi di dalam *Kitāb Qiyāmu Al-Laili wa Tathawu`i Al-Anhāri*, Bab *Orang yang hendak Qiyam Al-Laili (Şalat Malam)*, seyogiaya tidur terlebih dahulu, no. 687. Al-Syaikh Al-

2. Hilangkan (lawan) Rasa Kantuk, dan Ingatlah kepada Allah `Azza wa Jall (berzikir), bersiwak (menggosok gigi), kemudian bacalah *tasybih*, *takbir*, dan *tahlil* berikut ini.

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير، سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم رب اغفر لي.

*...Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarikalahu lahum mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli syain qadir. Subhanallâh wallâhu 'akbar. Walâ haula walâ quwwata 'illa billâhil 'aliyyil 'adzim. Tiada Tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah. Segala puji bagi Allah. Tiada Tuhan selain Allah. Allah Mahabesar. Tiada daya dan upaya melainkan atas pertolongan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Wahai Tuhanku, Ampunilah aku.*⁴⁶

Diriwayatkan dari 'Ubadah bin Şamit ---rad'iallahū `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang bangun tidur kemudian berzikir dengan ungkapan, "Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarikalahu lahum mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai`in qadir. Alhamdulillah, Subhânallâh wallâhu 'akbar. Walâ haula walâ quwwata 'illa billâh". Tiada tuhan selain Allah semata. Dia tidak memiliki sekutu. Pemilik kerajaan dan pujian serta Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah. Allah Mahabesar. Tiada daya dan upaya melainkan berkat pertolongan Allah. Lalu membaca, Allahummagfirli (Ya Allah, ampunilah aku) atau berdo`a yang lainnya, niscaya Allah Swt. Mengabulkannya.*

Diriwayatkan dari Ibn. Abbas ---rad'iallahū `anhuma— ia berkata, استيقظ رسول الله صلى الله عليه وسلم فجعل يمسح النوم من وجهه بيده ثم قرأ العشر من الآيات الخواتيم من سورة آل عمران.....

Bāniy mensahkan hadiś ini di dalam *Irwāi Al-Galīli*, no. 454, dan di dalam *Sahih Sunan Al-Nasāi*, 1/386.

⁴⁶ Al-Hāfiż Ibn. Hajr. menerangkannya dalam *Fathu Al-Bariy* (3/41) bahwa kata “له” merupakan tambahan dari aslinya. Beliau mengatakan di dalam riwayat lainn bahwa Ibn. Majah di dalam *Sunannya* menambahkan kata “له”, lihat hadiś di dalam sunan Ibn. Majah, no. 3878. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahihkan hadiś ini di dalam *Sahih Sunan Ibn. Majah*, 2/335.

*...Rasulullah Saw. bangun tidur, lalu mengusap wajah dengan kedua tangannya. Kemudian, beliau Rasul Saw. membaca sepuluh ayat terakhir surah Ali Imran.*⁴⁷

Diriwayatkan dari Huzaifah ---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata bahwa apabila Rasulullah Saw. bangun tidurnya, beliau Rasul Saw. selalu menggosok mulutnya (giginya) dengan siwak⁴⁸, dan di waktu yang lain, setelah bangun tidur, beliau Rasul Saw. berzikir, dan berwuḍu sebagaimana yang Allah `Azza wa Jall Perintahkan.⁴⁹

3. Mulailah Ṣalat *Tahajud* dengan Dua Raka`at yang Ringan.

Diriwayatkan dari Aisyah ---rad'iallāhu `anha---, bahwa Rasulullah Saw. memulai ṣalat malamnya dengan jumlah raka`at yang ringan, yakni dua raka`at, beliau Ibu Aisyah ---rad'iallāhu `anha---berkata;

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قام من الليل افتتح صلاته بركعتين خفيفتين.

*...Apabila Rasulullah Saw. ṣalat malam, beliau memulainya dengan dua raka`at yang enteng.*⁵⁰

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إذا قام أحدكم من الليل فليفتتح صلاته بركعتين خفيفتين (رواه مسلم)

*...Jika salah seorang di antara kamu bangun tidur, maka mulailah ṣalat dengan dua raka`at yang enteng.*⁵¹

4. Ṣalat Malam Lebih Baik Didirikan di Rumah.

⁴⁷ Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Tahajjudi*, Bab Keutamaan Orang yang bangun tidur kemudian ṣalat malam, no. 115.

⁴⁸ Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari dalam *Kitābu Al-Gusli*, *Bābu Al-Siwāki*, no. 245, Muslim dalam *Kitāb Taharah*, *Bābu Siwak*, no. 254.

⁴⁹ Lihat *Husnu Al-Muslimi* karya Penulis, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qaḥṭany, hal. 12 – 16.

⁵⁰ Imam Muslim, *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna*, *Bābu Al-Ṣalāti Al-Nabi Rasulullah Saw*, dan permohonan do`anya di keheningan malam, no. 767.

⁵¹ Imam Muslim, *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna*, *Bābu Al-Ṣalāti Al-Nabi Rasulullah Saw*, dan permohonan do`anya di keheningan malam, no. 768.

Diriwayatkan dari Zaid bin Ṣābit ---radīallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

فعليكم بالصلاة في بيوتكم فإن خير صلاة المرء في بيته إلا الصلاة المكتوبة (متفق عليه)

... *Ṣalat malamlah kamu di rumahmu, kerana sebaik-baiknya ṣalat malam adalah di rumah kecuali ṣalat fard'u.*⁵²

5. *Mudawamah* (kontinuitas) dalam Mendirikan Ṣalat Malam.

Dianjurkan bagi setiap muslim untuk mendirikan ṣalat malam beberapa raka`at secara *mudawamah* (kontinu). Jika badannya fresh (kuat), ia dapat memanjangkan ṣalat malamnya, dan apabila tidak, ia mendirikan ṣalat malamnya yang pendek (enteng; dua raka`at) saja. Jika ia melewatkan ṣalat malam, sejatinya ia menggantinya di waktu yang akan datang.

Diriwayatkan dari Aisyah ---radīallāhu `anhu---, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

خذوا من الأعمال ما تطيقون فإن الله لا يمل حتى تمل وكان يقول أحب العمل إلى الله ما
داوم عليه صاحبه وإن قل.

...*Lakukanlah amal saleh yang kamu mampu, karena Allah `Azza wa Jall tidak pernah bosan sebelum kamu bosan. Beliau (Rasulullah Saw.) bersabda, "Amal yang paling dicintai Allah `Azza wa Jall adalah amal dilakukan dengan mudawamah (kontinu) meskipun hanya sedikit.*⁵³

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr--radīallāhu `anhu--, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. berkata kepadaku:

يا عبد الله لاتكن مثل فلان كان يقوم الليل فترك قيام الليل
...*Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti si fulan. Ia bangun di malam hari, tetapi ia tidak mendirikan ṣalat malam.*⁵⁴

Diriwayatkan dari Aisyah---radīallāhu `anhu--, ia berkata:

⁵² Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 731, dan Imam Muslim dalam lafal yang sama, no. 781.

⁵³ Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 970, dan Imam Muslim dalam lafal yang sama, no. 782.

⁵⁴ Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 1152, dan Imam Muslim dalam lafal yang sama, no. 1119.

وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا صلى صلاة أحب أن يداوم عليها وكان إذا غلبه نوم أو وجع عن قيام الليل صلى من النهار اثنتي عشرة ركعة.

...Apabila Rasulullah Saw. mendirikan shalat (sunnah), ia senantiasa mendawamkannya. Namun, jika tidur menguasainya (ngantuk) atau tidak dapat mendirikan shalat malam, beliau Rasul Saw. mendirikan shalat dua belas raka 'at pada siang hari. ⁵⁵

Diriwayatkan dari Umar bin Khathab --rad'iallāhu `anhu-- ia berkata, Rasulullah bersabda,

من نام عن حزبه أو عن شيء منه فقرأه فيما بين صلاة الفجر وصلاة الظهر كتب له كأنما قرأه من الليل (رواه مسلم)

...Barangsiapa yang lupa tidak berwirid atau tidak berzikir, lalu ia berwirid dan berzikir di antara waktu shalat fajar dan shalat zuhur, maka dituliskan baginya seolah-olah ia membaca Al-Quran di malam hari. ⁵⁶

6. Meninggalkan Şalat Malam karena Ngantuk.

Diriwayatkan dari Aisyah ---rad'iallāhu `anha--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إذا نعس أحدكم في الصلاة فليرقد حتى يذهب عنه النوم فإن أحدكم إذا صلى وهو ناعس لعله يذهب يستغفر فيسب نفسه (متفق عليه)

*...Jika salah seorang di antara kamu ngantuk ketika hendak mendirikan shalat malam, maka tidurlah terlebih dahulu sehingga kantuknya hilang. Apabila shalat dalam keadaan mengantuk, boleh jadi ia akan lalai untuk memohon ampunan, serta lalai pula bermuhasabah tentang dirinya.*⁵⁷

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallāhu `anhu--- ia memarfukannya:

إذا قام أحدكم من الليل فاستعجم القرآن على لسانه فلم يدر ما يقول فليضطجع

⁵⁵ Imam Muslim, no. 746.

⁵⁶ Imam Muslim, no. 747.

⁵⁷ Muttafaq 'Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 212, dan Imam Muslim dalam lafal yang sama, no. 768.

...Apabila salah seorang dari kamu bangun di malam hari, lalu lisannya tidak sanggup membaca ayat-ayat Al-Quran dan tidak mengerti apa yang dibacanya, maka hendaknya ia tidur.⁵⁸

7. Membangunkan Keluarga untuk Mendirikan Şalat Malam.

Bagi setiap muslim dianjurkan untuk senantiasa membangunkan keluarganya agar mereka turut serta mendirikan şalat malam. Apabila Rasulullah Saw. hendak mendirikan şalat witr, beliau Rasul Saw. berkata kepada istrinya, "Wahai istriku, Aisyah ---rad'iallāhu `anhu---, Bangunkanlah aku, dan şalat witrilah kamu".⁵⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

رحم الله رجلا قام من الليل فصلى ثم أيقظ امرأته فصلت فإن أبت نضح في وجهها الماء
ورحم الله امرأة قامت من الليل فصلت ثم أيقظت زوجها فإن أبي نضحت في وجهه الماء
(رواه الترمذي وابن ماجه وأبو داود)

....Allah `Azza wa Jall Menyayangi orang yang bangun malam lalu mendirikan şalat. Kemudian (orang dimaksud) membangunkan isterinya hingga ia turut serta mendirikan şalat. Jika ia (istrinya) tidak bangun, ia (orang itu atau suami) memercikan air pada wajah isterinya. Dan Allah `Azza wa Jall Menyayangi wanita yang bangun malam kemudian mendirikan şalat. Selajutnya ia membangunkan suaminya. Jika ia (sang suaminya) tidak bangun, ia memercikkani air pada wajah suaminya.⁶⁰

Diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah---rad'iallāhu `anhuma---, bahwa Rasulullah Saw., bersabda,

إذا استيقظ الرجل من الليل وأيقظ امرأته فصليا ركعتين كتبنا من الذاكرين الله كثيرا
والذاكرات

⁵⁸ Imam Muslim, no. 787.

⁵⁹ Muttafaq 'Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 997, dan Imam Muslim dalam lafal yang sama, no. 744.

⁶⁰ Imam Al-Nasā'i di dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili wa Tatawwi' Al-Nahāri, Bābu Al-Targībi fī Qiyāmi Al-Laili*, no. 1610, dan Imam Ibn. Majah dalam *Kitābu Iqāmati Al-Şalāti wa Al-Sunnati fī hā*, Bab Meembangunkan keluarga untuk şalat malam, no. 1336, dan Imam Abu Dawud, *Kitābu Al-Tatawwi' i, Bābu Qiyāmi Al-Laili*, no. 1308, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkan (mensahihkannya) di dalam Sahih Sunan Al-Nasāi, 1/354.

...Apabila seseorang bangun di keheningan malam, dan membangunkan isterinya lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya keduanya dicatat sebagai kelompok laki-laki dan wanita (suami-istri) yang banyak berzikir kepada Allah Jalla wa 'Ala.⁶¹

Di dalam hadiś Muttafaq 'Alaih diungkapkan,

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم طرقة فاطمة بنت النبي صلى الله عليه وسلم ليلة فقال: ألا تصليان؟ فقلت: يا رسول الله إنما أنفسنا بيد الله فإذا شاء أن يبعثنا بعثنا فنصرف رسول الله صلى الله عليه وسلم حين قلت له ذلك ولم يرجع إلي شيئا ثم سمعته وهو مدبر يضرب فخذة ويقول (وكان الإنسان أكثر جدر)

....Diriwayatkan dari Ali bin Abi Ṭalib ---rad'iāllāhu 'anhu--- bahwa pada suatu malam Rasulullah Saw. membangunkan 'Ali bin Abd. Ṭalib dan putrinya, Fatimah Al-Zahra kemudian bertanya, "Mengapa kalian berdua tidak (belum) mendirikan shalat?" Aku ('Ali bin Abd. Ṭalib) menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya diri kami berada dalam kekuasaan Allah 'Azza wa Jall. Jika Dia (Allah Swt.) Berkehendak membangunkan kami, niscaya kami bangun". Kemudian Rasulullah Saw. pergi ketika aku memberikan jawaban itu, dan beliau tidak kembali lagi. Kemudian aku ('Ali bin Abd. Ṭalib) mendengar bahwa beliau Rasulullah Saw. membaca ayat QS. Al-Kahfi/18: 54, "وكان الإنسان أكثر جدر",....dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah sambil berlari dan menampar pipinya".⁶²

Ibn. Baṭāl ---rahimahullah--- berkata, Ayat QS. Al-Kahfi/18: 54 di atas, menjelaskan tentang fadilah shalat malam, dan keutamaan membangunkan keluarga dan kerabat untuk mendirikan shalat malam.⁶³

Al-Ṭabari ---rahimahullah--- berkata, "Apabila Rasulullah Saw. tidak mengetahui betapa tingginya keutamaan shalat malam, niscaya beliau tidak akan pernah membangunkan puteri dan anak pamannya di waktu yang dijadikan

⁶¹ Imam Ibnu Majah dalam *Kitābu Iqāmat Al-Ṣalāti*, Bab Membangunkan keluarga untuk shalat malam, no. 1335, dan Imam Abu Dawud di dalam *Kitābu Al-Tatawwu'i*, *Bābu Qiyāmi Al-Laili*, no. 1309, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkan (mensahihkannya) di dalam Sahih Sunan Abu Dawud, 1/243.

⁶² Muttafaq 'Alaih; Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Tahajjudi*, no. 1127, dan Imam Muslim, *Kitābu Al-Musāfirīna*, no. 775.

⁶³ Dikutip dari Fathu Al-Bāriy karya Al-Syaikh Ibn. Hajar, 3/11.

Allah `Azza wa Jall untuk beristirahat bagi makhluk-Nya. Namun, beliau Rasulullah Saw. memilih mereka berdua untuk memelihara keutamaan shalat malam dengan kepatuhan dan ketundukan. Ini semua dilakukan di dalam menjalankan perintah Allah `Azza wa Jall. Firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. 20: 132,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَزْرُفُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

..Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami (Allah `Azza wa Jall) tidak Meminta rizki kepadamu, tetapi Kamilah (Allah-lah) yang Memberi rizki kepadamu. Dan konsekuensi yang mulia (baik) hanya bagi orang yang bertakwa.⁶⁴

Adapun perkataan Ali --*rad'iallāhu 'anhu*--"إنما انفسنا بيد الله", *Sesungguhnya jiwa kita berada di Tangan Allah*", beliau mengutipnya dari firman Allah `Azza wa Jall dalam QS. Al-Zumar/39: 42 sebagai berikut:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلَ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (سورة الزمر: ٤٢)

....Allah `Azza wa Jall Memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, Allah `Azza wa Jall Tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia (Allah `Azza wa Jall) Melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.⁶⁵

Kata "*ba'asnā*" yang terdapat di dalam sabda Rasulullah Saw. mempunyai arti "Rasulullah Saw. membangunkan kami", dan kata "*ṭaraqahu*", dimaknai oleh Imam Al-Nawawi ---*rahimahullah*--- sebagai "datangnya di waktu malam". Sedangkan ungkapan "Rasulullah Saw. menampar pipi Ali ---*rad'iallāhu 'anhu*---bermakna "karena Ali --*rad'iallāhu 'anhu*-- memberikan jawaban dan berdalih tidak mendirikan shalat malam".⁶⁶

Hadis di atas menjadi dalil bahwa mendirikan shalat malam merupakan menganjurkan yang kuat bagi setiap hamba beriman, serta mengajak

⁶⁴ QS. Tāha/20: 13.

⁶⁵ QS. Al-Zumar/39: 4.

⁶⁶ Dikutip dari *Fathu Al-Bāriy* karya Ibnu Hajar Al-`Asqalani 3/11.

keluarganya agar turut serta mendirikan shalat malam; makna lain, hadiś dimaksud memerintahkan kepada imam dan atau pemimpin agar mampu menjaga rakyatnya dengan memperhatikan berbagai kemaslahatan Agama dan kehidupan dunianya. Oleh karena itu, perintah saling berwasiat kepada kebaikan seyogianya dilakukan dengan sikap tulus dan ikhlas; tidak bersifat kasar. Namun, jika wasiat atau nasihatnya tidak diterima atau orang yang diberi nasihat malah berdalih dengan bermacam alasan (untuk tidak menjalankannya), boleh berbuat kasar demi kemaslahatan hidup dunia dan akhirat.⁶⁷

Dari Ummu Salamah ---rad'iallāhu `anhu---, isteri Rasulullah Saw., ia berkata, "Rasulullah Saw. senantiasa bangun di malam hari dan (dalam keadaan terkejut) beliau Rasul Saw. berkata,

سبحان الله ما ذا أنزل الله من الخزائن؟ وما ذا أنزل من الفتن؟

*Mahasuci Allah 'Azza Wa Jall, Apa yang Allah 'Azza wa Jall Turunkan, dan cobaan apa pula yang Allah 'Azza wa Jall Turunkan.*⁶⁸ -- Beliau Rasul Saw. berkehendak membangunkan istri-istrinya untuk mendirikan shalat. Pada lafal lain disebutkan bahwa tidak sedikit orang di dunia yang berpakaian, akan tetapi telanjang di akhirat. Di dalam lafal lain dikatakan, "Apa yang Allah 'Azza wa Jall Turunkan di malam hari ini?"

Al-Hafidz Ibn. Hajar *-rahimahullah-* berkata, "hadiś di atas memotivasi agar umat Islam senantiasa mendirikan shalat malam dan membangun keluarganya agar shalat malam. Di samping itu, dianjurkan pula agar berzikir kepada Allah 'Azza wa Jall ketika bangun tidur dan membangunkan keluarga di malam hari untuk beribadah."⁶⁹

Ibn. Al-Aśir *----rahimahullah----* berkata bahwa hadiś, "*Betapa banyak yang berpakaian ketika di dunia, tetapi telanjang di akhirat*" merupakan

⁶⁷ Lihat *Syarah Al-Syaikh Al-Imam Al-Nanawi 'Ala Sahih Muslim* 6/311, dan *Fathu Al-Bāriy* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani 3/11.

⁶⁸ Imam Bukhari, di dalam *Kitābu Al-Ilmi*, no. 115, *Kitābu Al-Tahajjudi*, no. 1127, *Kitābu Al-Adābi*, *Bābu Al-Takbīr*, wa *Al-Tasbīhi 'inda Al-Ta'ajubi* (ketika menetima rasa takjub), no. 6218, dan dalam *Kitābu Al-Futuni* (fitnah), *Bābu Lā Ya-ti Zamānun Illā Al-Laẓī Ba'dahu Syarrun minhu*, no. 7079.

⁶⁹ Lihat *Fathu Al-Bāry*, 3/11

kinayah (sindiran) terhadap apa yang dilakukan manusia bagi dirinya berupa amal yang tidak bermakna.⁷⁰

Rasulullah Saw. bersabda, "Betapa banyak orang kaya yang tidak melakukan kebaikan ketika di dunia, tetapi dia miskin di akhirat". Tidak sedikit orang berpakaian yang memiliki kekayaan dan kesenangan, tetapi dia telanjang dan menderita ketika di akhirat.⁷¹

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ---rad'iallāhu 'anhuma--- bahwa ayahnya, Umar bin Khathab, *Masya Allah!!!*, senantiasa mendirikan shalat di malam hari hingga apabila menjelang akhir malam, ia membangun keluarganya untuk shalat seraya berkata, *ṣalatah, ṣalatah*. Lalu dia membaca ayat:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

...Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.⁷²

8. Membaca Al-Quran Semampunya.

Membaca Al-Quran boleh saja *jahr* (dikeraskan) ataupun dipelankan (dalam hati). Bolehnya membaca Al-Quran secara *jahr* apabila bacaan dimasud dapat lebih mendorong atau menggiatkan dirinya di dalam membaca, atau apabila ada orang yang menyimak bacaan Al-Quran yang dibacanya, dan ia mendapat manfaat. Namun, apabila ada orang yang bertahajud (shalat malam), dan merasa khawatir mengganggunya, maka bacalah Al-Quran dengan *sirr* (dipelankan) itu lebih utama.⁷³

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata: "Saya shalat bersama Rasulullah Saw. di malam hari. Lalu beliau

⁷⁰ Lihat lagi rujukan di atas, yakni *Fathu Al-Bāry*, 3/11.

⁷¹ Lihat *Jami'u Al-Ushuli fi Ahādīsi Al-Rasul*, 6/68.

⁷² QS. Thaha/20: 132. Al-Muwaṭṭa Imam Al-Imam Malik ---rahimahullah--- di dalam *Kitābu Al-Ṣalāti Al-Laili*, Bab orang-orang yang hendak mendirikan shalat malam, no. 5, Al-Syaikh Abdu Al-Qādir di dalam *Jāmi'u Al-Uṣūli*, 6/69 mengungkapkan bahwa riwayat dimaksud sanadnya sah, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkan pula di dalam *Hasyiatihī ala Masyakāti Al-Maṣābihi* karya Imam Al-Tirmizī, 390, no. 1240.

⁷³ Lihat *Al-Muqniy* karya Al-Syaikh Ibn. Qudamah, 2/562

memanjangkan shalatnya hingga saya berprasangka tidak baik, dan ingin rasanya saya meninggalkan Rasulullah Saw.⁷⁴

Diriwayatkan dari Hudzaifah ---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata bahwa pada suatu malam aku shalat bersama Rasulullah Saw. kemudian Rasulullah Saw. membaca Surah Al-Baqarah. Aku berguman, "Pada ayat ke-100, beliau Rasul Saw. akan ruku', ternyata tidak. Lalu aku berguman, "Beliau akan shalat satu raka'at dengan membaca surah Al-Baqarah, tetapi tidak juga". Kemudian aku berguman lagi, "Beliau Rasul akan ruku' setelah selesai membaca surah Al-Baqarah, ternyata beliau memulai lagi membaca surah Al-Imran, lalu surah Al-Nisa secara perlahan-lahan". Apabila Rasulullah Saw. membaca ayat-ayat *tasbih*, beliau mengucapkan *subhanallah*, apabila membaca ayat permohonan, beliau memohon; dan apabila membaca ayat mohon perlindungan, beliau-pun memohon perlindungan.⁷⁵

Diriwayatkan dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i --rad'iallāhu `anhu-- bahwa pada suatu malam aku shalat bersama Rasulullah Saw. Lalu Rasulullah Saw. membaca surah Al-Baqarah. Beliau Rasul Saw., tidak membaca ayat yang berkaitan dengan kasih sayang (لا يمر بأية رحمه), kecuali Rasul Saw. berhenti dan memohon ampunan, dan beliau Rasulullah Saw. tidak membaca ayat yang berkaitan dengan azab, kecuali beliau Rasul Saw. berhenti dan memohon perlindungan. Kemudian beliau ruku' selaras dengan lamanya berdiri. Ketika ruku', beliau membaca, "سبحان ذي الجبروت والملكوت والكبرياء والعظمة" *Subhāna Zī Al-Jabarūti wa Al-Malakūti wal Al-Kibriyāi wa Al-'Uẓmati* (*Mahasuci Zat Pemilik kekuasaan, kerajaan, ketinggian, dan keagungan*). Selanjutnya beliau Rasulullah Saw. sujud selaras dengan lamanya berdiri. Di dalam sujud Beliau membaca seperti yang dibaca ketika beliau Rasul Saw. ruku'. Kemudian beliau Rasul Saw. berdiri lalu membaca surah Ali Imran, lalu membaca surah demi surah.⁷⁶

⁷⁴ Mutafaq 'Alaih; Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Tahajjudi*, Bab memanjangkan (lamanya berdiri) di dalam mendirikan shalat malam, no. 1135, dan Imam Muslim (pada lafal yang sama) di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīn*, Bab sunatnya memanjangkan bacaan di dalam shalat malam, no. 773.

⁷⁵ Imam Muslim, *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna*, Bab Sunatnya memanjangkan bacaan di dalam shalat malam, no. 772.

⁷⁶ Imam Abu Daud dalam *Kitābu Al-Ṣalāti*, Bab Apa yang sejatinya dibaca seorang musalli di dalam ruku' dan sujudnya, no. 873, dan Imam Al-Nasāi, *Kitābu Al-Ifitahi*, Bab bacaan zikir

Diriwayatkan dari Khudzaifah ---*rad'iallāhu 'anhu*--- bahwasanya ia melihat Rasulullah Saw. shalat pada suatu malam. Beliau shalat empat raka'at lalu pada raka'at-raka'at tersebut beliau membaca surah Al-Baqarah, Al-Imran, Al-Nisa', dan Al-Maidah atau Al-An'am.⁷⁷

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ---*rad'iallāhu 'anhu*--- bahwa ada orang yang membaca surah *Al-Mufashshal* (surah-surah pada sepertujuh terakhir Al-Quran) pada satu raka'at. Lalu 'Abdullah bin Mas'ud berkata kepadanya, "Mengapa kamu membaca Al-Quran dengan sangat cepat seperti melantunkan sya'ir?". Orang itu menjawab, "aku mengetahui *Al-Nazā'ir* (surah-surah Al-Quran yang serupa dalam makna atau yang panjangnya hampir sama) benar-benar pernah ditetapkan oleh Rasulullah Saw., dan orang itu menyebutkan dua puluh (20) surah Al-Quran yang termasuk *Al-Mufaṣṣal*. Ini berlaku pada setiap raka'at, ⁷⁸ dua surah mulai dari surah yang diawali *hā mīm*. Di dalam lafal lainnya, *Adalah Rasulullah Saw. membaca Al-Mufaṣṣal dua surah - dua surah dibaca dalam setiap raka'at*. Dua puluh surah dari permulaan *Al-Mufaṣṣal* yang disusun Ibn. Mas'ud, dan akhirnya surah *Hā Mīm, Al-Dukhan, dan 'Ammā Yatasā'alūn*.⁷⁹

Adapun redaksi Imam Muslim, "*Dua puluh surah Al-Mufaṣṣal yang disusun Abdullah bin Mas'ud dibaca dalam sepuluh raka'at*".⁸⁰

Masih dalam redaksi Imam Muslim, "Mengapa kamu membaca Al-Quran dengan sangat cepat seperti melantunkan sya'ir?. Sesungguhnya orang-orang yang membaca Al-Quran seperti itu tidak melebihi tulang selangka (*penerj.*). Allah 'Azza wa Jall tidak Menerima bacaan mereka, sebab bacaan mereka seolah-olah tidak sampai pada tenggorokan. Dikatakan, makna *tidak melebihi tulang selangka* adalah mereka tidak mengamalkan Al-Quran dan mereka tidak memperoleh pahala atas apa yang dibacanya. Lihat *Al-Nihayah Fi Garibi*

ketika ruku', no. 1049. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Kitāb Sunan Abu Dawud*, 1/166.

⁷⁷ Imam Abu Daud dalam *Kitābu Al-Ṣalāti*, Bab apa yang sejatinya dibaca oleh Muṣalli (orang yang shalat) di dalam ruku dan sujudnya, no. 774. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Kitāb Sunan Abu Dawud*, 1/166.

⁷⁸ Muttafaq 'Alaih. Imam Bukhari di dalam *Kitābu Al-Azāni*, Bab menggabungkan dua surat dalam satu rakaat; bacaan akhir surat dengan surat sebelum dan sesudahnya, no. 775; Imam Muslim, di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Muṣāfirīna*, Bab *Tarīlu Al-Qurani*, no. 275 (722).

⁷⁹ Imam Bukhari di dalam *Kitābu Fad'āili Al-Qurani* (Keutamaan Al-Quran), *Bābu Talīfi Al-Qurani*, no. 4996 dan 5043.

⁸⁰ Imam Muslim, no. 276 – (722).

Al-Hadis), akan tetapi jika bacaannya berpengaruh ke dalam qalbu, maka manfaatnya akan menancap dalam qalbu. Dan shalat yang paling utama adalah ruku` dan sujud. Sungguh, aku mengetahui *Al-Nazhair* (surah-surah Al-Quran yang serupa dalam makna atau yang panjangnya hampir sama) yang pernah ditetapkan oleh Rasulullah Saw.⁸¹

Diriwayatkan dari Aisyah --rad'iallahu `anha-- bahwa, "Rasulullah Saw. membaca suatu ayat Al-Quran pada suatu malam"⁸². Diriwayatkan dari Abu Z'ar ---rad'iallahu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. membaca suatu ayat Al-Quran yang beliau ulang-ulang sampai waktu subuh. Ayat dimaksud adalah,

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَعْفُو لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

...Jika Engkau (Ya Allah) Mengazab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu juga, dan jika Engkau Mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Zat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana).⁸³

Hadis di atas menunjukkan adanya variasi (macam-macam) di dalam membaca Al-Quran ketika mendirikan shalat malam selaras dengan apa yang Allah `Azza wa Jall Bukakan untuk hamba-Nya dan sesuai dengan kondisi dan kekokohan atau kekuatan nilai keimanan masing-masing hamba.

Adapun membaca Al-Quran dengan jahr dan atau sirr (dikeraskan dan diraharuhkan; dipelankan), terdapat hadis dari Aisyah ---rad'iallahu `anha--- ketika dipertanyakan tentang bacaan Rasulullah Saw. ketika mendirikan shalat malam, apakah beliau Rasul Saw.. mengeraskan atau merahasiakan. Aisyah ---rad'iallahu `anha-- menjawab,"itu semua (membaca Al-Quran dengan dikeraskan dan ataupun dipelankan) Rasulullah Saw. terkadang mengeraskan bacaannya dan terkadang pula memelankannya.⁸⁴

⁸¹ Imam Muslim, no. 275 – (722).

⁸² Imam Al-Tirmizi di dalam *Kitābu Al- Ṣalāti* , Bab bacaan Al-Quran di dalam Ṣalāti malam, no. 448. Syaikh Al-Bāniy menyatakan sanadnya sahih di dalam sahih Al-Tirmizi, 1/140.

⁸³ Imam Ibn. Majah, di dalam *Kitābu Iqāmati Al- Ṣalāti wa Al-Sunmati fi ha*, Bab bacaan Al-Quran di dalam mendirikan shalat malam, no. 130. 448. Syaikh Al-Bāniy menghasankannya di dalam *Sahih Sunan Ibn Majah*, 1/225.

⁸⁴ Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Witri*, Bab waktu mendirikan shalat witri, no. 1437; Imam Tirmizi dalam *Kitāb Keutamaan Al-Quran*, Bab Bagaimana Bacaan Rasulullah Saw., no. 2924, Imam Al-Nasāi, *Kitābu Qiyāmi Al-Laili wa Taṭawwui Al-Nahari*, Bab Bacaan Al-Quran

Diriwayatkan dari Abu Qatadah ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. berkata kepada Abu Bakar ---rad'iallāhu `anhu---:

يا أبا بكر مررت بك وإنك تصلي تخفض صواك قال قد أسمعت من ناجيت يا رسول الله. قال: ارفع قليلا وقال لعمر مررت بك وأنت تصلي رافعا صوتك. فقال: يا رسول الله أوقظ الوسنان وأطرد الشيطان. قال: اخفض قليلا. (رواه أبة داود و الترمذي)

... *Wahai Abu Bakar, aku melewatimu, sedang shalat sambil merendahkan suaramu. Abu Bakar menjawab, "Sungguh, Ya Rasulullah, aku memperdengarkannya kepada Dzat yang aku bermunajat. Rasulullah Saw. bersabda, "Keraskanlah sedikit suaramu". Rasulullah Saw. juga berkata kepada Umar bin Khattab, "Aku melewatimu, dan engkau sedang shalat sambil mengeraskan suara". Umar bin Khattab menjawab, "Ya Rasulullah, ini aku lakukan demi menghilangkan rasa kantuk dan mengusir setan". Kemudian, Rasulullah Saw. bersabda, "Pelankan suaramu Wahai Umar!"*.⁸⁵

Diriwayatkan dari `Aisyah ---rad'iallāhu `anha--- bahwa Rasulullah Saw. mendengar seseorang membaca Al-Quran di suatu malam. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Semoga Allah `Azza wa Jall Merahmatinya". Sungguh, orang itu telah mengingatkanku begini dan begini, yaitu ayat dari surah ini dan ini yang aku pernah lupa. Di dalam lafadz lain, Rasulullah Saw. sedang menyimak bacaan seseorang di Masjid. Lalu beliau bersabda, "*Semoga Allah `Azza wa Jall Merahmatinya. Ia telah mengingatkanku terhadap ayat yang aku pernah lupa.*

86

Jika seorang *hafẓ* (orang yang hafal Al-Quran) shalat dengan membaca Al-Quran yang dihafalnya, baik di malam maupun di siang hari, maka ia akan

pada *Ṣalāti malam*, no. 1662, Imam Ibn. Majah dalam *Kitābu Iqāmati Al-Ṣalāti*, Bab Bacaan Al-Quran pada Ṣalat malam, no. 1354, dan Imam Ahmad 6/149, serta Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Sunan Al-Nasāi*, 1/365.

⁸⁵ Imam Abu Daud, *Kitābu Al-Taḥawwu`i*, Bab Mengeraskan bacaan ayat Al-Quran ketika Ṣalāti malam, no. 1329, dan Imam Tirmizi, *Kitābu Al-Ṣalat*, Bab bacaan Al-Quran ketika Ṣalāti malam, no. 447, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sunan Abu Daud*, 1/237.

⁸⁶ Muttafaq `Alaih. Imam Bukhari dalam *Kitab Keutamaan Al-Quran*, Bab orang yang merasa sulit (tidak hafal=hafalannya sedikit) membaca surat Al-Quran; dan Imam Muslim dalam *Kitab Keutamaan Al-Quran*, Bab perintah hafal hafalan Al-Quran, dan makruhnya lupa bacaan Al-Quran, no. 788.

mengingatnya. Ini selaras dengan hadis dari Abdullah bin Umar ---rad'iallahu`anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إنما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الإبل المعلقة إن عاهد عليها أمسكها وإن أطلقها ذهب (متفق عليه)

...Perumpamaan penghafal Al-Quran seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia mengikat untanya, maka ia dapat menjaganya, tetapi bila dimelepaskannya, maka unta itu akan lepas (pergi).⁸⁷

Dalam riwayat lain, Imam Muslim meriwayatkan bahwa apabila orang yang hafal Al-Quran di dalam shalat malam, lalu dia membaca Al-Quran yang dihafalnya, baik di malam hari maupun di siang hari, maka ia akan mengingatnya. Namun, jika ia tidak membacanya, niscaya dia akan lupa terhadap hafalan Al-Qurannya.

9. Sewaktu-waktu Şalat Sunnat Malam Boleh Berjama`ah.

Rasulullah Saw. pernah mendirikan shalat malam secara berjamaah dan juga secara sendirian (munfarid). Namun, umumnya (kebiasaan) Rasulullah Saw. mendirikan shalat sunnah malam tarawih secara sendirian (munfarid). Rasulullah Saw. pernah shalat malam satu kali bersama Huzaifah,⁸⁸; satu kali bersama Ibn. Abbas.⁸⁹; satu kali bersama Anas dan Ibunya, serta anak yatim. [HR. Muslim]; satu kali bersama Ibn. Mas'ud,⁹⁰; satu kali bersama 'Auf bin Malik.⁹¹ Satu kali bersama Anas dan ibunya, dan ibu Haram, bibi Anas.⁹² Di samping itu, Rasulullah Saw. pernah shalat tarawih bersama 'Utbah bin Malik dan Abu Bakar satu kali.⁹³; dan satu kali bersama ibu para sahabat di rumah U'sman bin Affan.⁹⁴

Hadis-Hadis di atas, tidak dipandang sebagai *sunnah ratibah* (sunnah yang terus menerus dilakukan), akan tetapi hanya dilakukan sesekali. Oleh

⁸⁷ Mutafaq 'Alaih; Imam Bukhari, no. 5031, dan Imam Muslim, no. 789.

⁸⁸ Imam Muslim, no. 772.

⁸⁹ Mutafaq 'Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 992, dan Imam Muslim, no. 82

⁹⁰ Mutafaq 'Alaih; Imam Bukhari, no. 135, dan Imam Muslim, no. 773.

⁹¹ Imam Abu Daud, no. 873, dan Imam Al-Al-Nasāi, no. 1049.

⁹² Imam Muslim, no. 660

⁹³ Mutafaq 'Alaih, Imam Bukhari, no. 1186, dan Imam Muslim, no. 33.

⁹⁴ lihat Al-Mugniy karya Ibnu Qudamah, 2/567.

karena itu, tidak menjadi dosa shalat tarawih dilakukan secara berjamaah, dan shalat tarawih itu sendiri merupakan *sunnah da'imah*.⁹⁵

10. Menutup Tahajud dengan Shalat Witir.

Abdullah bin Umar --rad'iallāhu `anhu--meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw., bersabda,"*Akhirilah shalat malam kalian dengan witir*". Dalam lafadz Imam Muslim disebutkan, "*Barangsiapa shalat di malam (keheeningan) hari, maka akhirilah shalatnya dengan witir* (sebelum waktu subuh)"⁹⁶.

11. Mengharap Rid'a Allah `Azza wa Jall di saat Tidur dan Shalat.

Mu'az bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ari – *radliyallāhu 'anhuma* -- berbincang-bincang tentang macam-macam amal saleh. Mu'az berkata, "Wahai `Abdullah⁹⁷, "Bagaimana cara Anda membaca Al-Quran?" Abu Musa menjawab,"Aku membiasakan bacaanku di siang dan di malam hari"⁹⁸. Lalu Abu Musa balik bertanya,"Kalau Anda?". Mu'az menjawab,"Aku tidur di permulaan malam lalu bangun, sedang aku telah menunaikan bagianku berupa tidur. Kemudian aku membaca apa yang Allah `Azza wa Jall Tetapkan untukku, kemudian aku mengharapkan tidurku sebagaimana aku mengharapkan bangunku".

Di dalam riwayat lain, Mu'az berkata kepada Abu Musa Al-`Asyari,"Bagaimana cara Anda membaca Al-Quran?". Abu Musa menjawab,"Aku membaca Al-Quran terkadang sambil berdiri, duduk, di atas kendaraan, dan aku membiasakannya baik di waktu siang dan ataupun malam hari". Muaz berkata lagi, "Kalau aku, bangun lalu tidur kemudian mengharapkan tidurku sebgaimana aku mengharapkan bangunku"⁹⁹.

Al-Hafiz Ibn. Hajar ---rad'iallāhu `anhu--- mengatakan bahwa maksud dan tujuan perkataan abu Musa Al-'Asy'ari adalah bahwa ia memohon pahala ketika dalam keadaan istirahat sebagaimana dia memohonnya dalam keadaan

⁹⁵ lihat *Al-Ikhtiyarātu Al-Fiqhiyyati* karya Syaikhul Islam Ibn. Taimiyyah hal 98.

⁹⁶ Mutafaq `Alaih, Imam Bukhari, no. 1186, dan Imam Muslim, no. 33.

⁹⁷ Abu Musa Al-Asy'ari, nama lengkapnya adalah `Abdullah bin Qais.

⁹⁸ Lihat Fathu Al-Bariy karya Al-Syaikh Ibn. Hajr, 8/62.

⁹⁹ Mutafaq `Alaih, Imam Al-Bukhari dalam *Kitāb Al-Magzi, Bābu diutusnya Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman sebelum Haji Wada`*, no. 4341, 4344, dan 4345; dan Imam Bukhari, dalam *Kitāb Al-Jihad*, no. 1733

lelah. Sebab bila istirahat dimaksudkan untuk menopang ibadah, akan meraih pahala.¹⁰⁰

Aku mendengar Al-Syaikh Al-Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz – *rahimahullah*--yang mengatakan bahwa hadiś di atas menjelaskan keindahan perilaku dan semangat para sahabat Rasulullah Sw. di dalam beribadah, serta saling mengingatkan di antara mereka. Di dalam perilaku dimaksud terkandung harapan untuk meraih pahala baik dalam kondisi tidur dan ataupun terjaga. Oleh karena itu, setiap muslim sejatinya mampu menata waktu dan mengatur berbagai urusan untuk membaca Al-Quran dan melakukan berbagai aktivitas hidup lainnya¹⁰¹.

12. Memperlama Salat dengan Melakukan Ruku dan Sujud.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ---*rad'iallāhu 'anhuma*--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Ṣalat yang paling utama adalah ṣalat yang berdirinya lama*"¹⁰².

Diriwayatkan dari Šauban (hamba sahaya Rasulullah Saw.) bahwa seseorang bertanya kepadanya tentang amal yang dapat memasukkannya ke dalam surga atau macam-macam amal yang paling dicintai Allah `Azza wa Jall. Ia berkata, "Aku menanyakan pertanyaan itu kepada Rasulullah Saw.". Rasulullah Saw. menjawab, "*Sejatinya kamu banyak bersujud kepada Allah `Azza wa Jall, sebab tidak semata-mata kamu bersujud kepada Allah Jalla wa `Ala, kecuali*

¹⁰⁰ Lihat Fathu Al-Bari, 8/62.

¹⁰¹ Diperoleh dari Kitab Sahih Bukhari hadiś no. 4341 pada waktu fajar hari Kamis tanggal 22-7-1416 H. dalam rapat besar di Kota Riyad.

¹⁰² Yang dimaksud dengan berdiri lama dalam hadiś diwayat di atas, memiliki multi makna. Ada yang berpandangan, "berdiri lama dimaksudkan adalah ta`at, tunduk, khusyu, Ṣalāti, berdo`a, ibadah, berdiri; lamanya berdiri, diam, tenang, melaksanakan ibadah, dan merendahkan diri. Lihat *Al-Nihayah fī Garībi Al-Hadiś* karya Ibnu Al-Ašīr, Bābu *Qāf* dan Nun, 4/111, dan lihat pula Al-Syaikh Ibn. Hajr di dalam *Muqaddimah Fathu Al-Bari*, hal. 176.

Allah 'Azza wa Jall Meninggikan derajatmu dan Allah Swt. Membebaskan kesalahanmu"¹⁰³.

Diriwayatkan dari Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslamiy ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa ia pernah tidur bersama Rasulullah Saw. dalam kondisi sudah berwud'u. Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "*Mintalah padaku sesuatu*". Lalu aku berkata, "*Aku memohon kepadamu dapat bersamamu di surga*". Kemudian Rasulullah Saw. berkata lagi, "*Masih adakah yang lain?*". Aku menjawab, "*Itu saja*". Beliau berkata, "*Aku memintamu agar kamu banyak bersujud*".¹⁰⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Keadaan (posisi) hamba yang paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika ia bersujud lalu memperbanyak do`a*".¹⁰⁵

Rasulullah Saw. bersabda, "*Agungkanlah Rabbmu ketika ruku, dan bersungguh-sungguhlah kamu berdo`a ketika sujud, karena do`amu layak untuk diqabulkan*". Ibn. Abbas ---rad'iallāhu anhuma-- mengatakan bahwa hadiis ini *marfu'*; sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. Adapun ruku` memiliki makna memuliakan; mengagungkan Rabb, Allah `Azza wa Jall, dan berupaya berdo`a ketika posisi sujud merupakan sunnat bagi kamu¹⁰⁶

Di kalangan `Ulama ---rahimahumullahu---berbeda pandangan tentang hadiis di atas. Mana yang lebih baik, apakah posisi berdiri lama tetapi sujudnya sedikit, atau sujudnya yang lama tetapi berdirinya sebentar?.

Di antara `ulama, ada yang berpendapat bahwa posisi sujud lebih lama dari ruku` lebih utama daripada berdiri yang lama, sementara sujudnya sebentar. Pendapat ini dipilih oleh sebagian `ulama pengikut mazhab Imam Ahmad bin Hanbal dengan dasar bahwa sujud merupakan permulaan zikir.

Sebagian lainnya berpendapat bahwa keduanya sama-sama baik, dan `ulama lainnya berpandangan bahwa berdiri lama lebih utama daripada banyak ruku` dan sujud. Ini didasarkan kepada hadiis dari Jabir,"*Afd'alu Al-Ṣalāti, Ṭūlu*

¹⁰³ Imam Muslim, *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna, Bābu Keutamaanṣalat dengan lamanya berdiri*, no. 756.

¹⁰⁴ Imam Muslim, no. 488.

¹⁰⁵ Imam Muslim, no. 489

¹⁰⁶ Imam Muslim, no. 479

Al-Qunūti, utamanya *ṣalāt* adalah lamanya berdiri.¹⁰⁷ Imam Nawawi --- rahimahullah--- mengatakan, "Berdasarkan kesepakatan `ulama yang aku ketahui, yang dimaksud dengan *qunūt* dalam hadis di atas adalah berdiri".¹⁰⁸ Firman Allah `Azza wa jall,

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا...

...(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri...¹⁰⁹

Imam Thabari --rahimahullahu-- berpendapat bahwa kata "*Qanītun*" dalam ayat di atas mempunyai makna membaca Al-Quran sambil berdiri ketika *ṣalāt*. Ada pula `ulama yang menafsirkan *qunūt* sebagai keta`atan dan "*qanītun*" diartikan sebagai orang yang ta`at.¹¹⁰

Ayat "أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا..." menurut Ibn. Kaṣīr adalah dalam keadaan sujud dan berdiri. Oleh karenanya, ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa *qunūt* berarti khusyu` di dalam *ṣalāt*, bukan berdiri semata sebagaimana pendapat ulama lainnya.¹¹¹

Ibn. Mas'ud ---rad'iallāhu `anhu--- berkata, "*Al-Qīnītu*" berarti orang yang ta`at kepada Allah `Azza wa Jall dan kepada Rasul-Nya, dan Al-Syaikh Al-Islam, Ibn. Taimiyah sendiri memilih memanjangkan berdiri, ruku`, dan sujud ketika mendirikan *ṣalāt*. Ini lebih utama daripada memperbanyak berdiri, ruku`, dan sujud dalam *ṣalāt*.¹¹² Al-Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz ---rahimahullahu-- berkata, "Ulama berselisih pendapat tentang yang mana di antara keduanya yang lebih utama, apakah berdiri lama, tetapi sujudnya sedikit atau sujudnya banyak, tetapi berdirinya sebentar?. Di antara mereka ada yang mengutamakan ini dan sebagian yang mengutamakan ini. Adapun Rasulullah Saw. sendiri *ṣalātnya* proporsional (pertengahan). Jika

¹⁰⁷ Lihat *Al-Mugny* karya Ibn. Qudamah, 2/564, *Fatawa* karya Syaikhu Al-Islam Ibn. Taimiyah 23/79, dan *Nailu Al-Auḡārī* karya Al-Syaukany, 2/270.

¹⁰⁸ Lihat Syarah Imam Al-Nawawi `Ala Ṣaḥīḥ Muslim, 6/281.

¹⁰⁹ QS. Al-Zumar/39: 9.

¹¹⁰ *Jāmiu' Al-Bayāni 'An Ta`wīli Ayi Al-Quran*, 1/267.

¹¹¹ *Tafsīru Al-Qurāni Al-`Azīmi* karya Ibn Katsir, 4/48

¹¹² Fatwa Syaikh Islam, Ibn. Taimiyah sudah menjelaskannya lihat 23/71, dan di dalam 23/69-83 dibahas pula macam (cara) sujud yang sempurna, cara beriri dengan 12 cara dengan dalil-dalinya secara rinci.

beliau Rasul Saw. melamakan berdiri, beliaupun melamakan sujud dan ruku`nya. Jika berdirinya sebentar, maka ruku` dan sujudpun sebentar. Inilah yang paling utama. Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz --*rahimahullah*— menyebutkan bahwa yang paling utama adalah seorang Muslim shalat selaras dengan kemampuannya sehingga tidak bosan. Apabila dirinya senang untuk memanjangkan shalat, ya panjangkanlah shalatnya. Namun, apabila dipandang nyaman untuk memendekkan shalat, Ya pendekkanlah shalatnya selama memendekkan shalat lebih khusus atau lebih dekat dengan qalbunya. Qalbunya merasa nyaman dan nikmat melaksanakan ibadah ini. Namun, apabila dipandang bahwa banyak bersujud lebih utama, maka lakukanlah, karena yang paling utama adalah bukan lamanya berdiri disertai lamanya ruku` dan sujud, akan tetapi yang proporsional. Jika berdirinya lama, maka ruku dan sujudnya lama. Dan jika berdirinya sebentar, maka ruku` dan sujudnya sebentar.¹¹³

Rasulullah Saw. dapat bertahan sangat lama dalam beribadah dan menikmatinya. Beliau mendirikan shalat malam sampai kedua kakinya bengkak. Aisyah ---*rad'iallāhu`anha*--- bertanya kepada Rasul, “Ya Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini padahal Allah `Azza wa Jall telah Mengampuni dosamu yang lalu dan yang kemudian?” Lalu Rasulullah Saw.-pun menjawab, “*Apakah tidak boleh aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?*”¹¹⁴

Diungkapkan pula bahwa Rasulullah Saw. membaca Al-Quran Surah Al-Baqarah, Al-Imran dan Al-Nisa dalam satu raka`at shalat malam.¹¹⁵ Khuzaifah ---*rad'iallāhu`anhu*--- melihat Rasulullah Saw. mendirikan shalat malam empat raka`at. Di raka`at-raka`at itu, Rasulullah Saw. membaca surah Al-Baqarah, Al-`Imran, Al-Nisa`, Al-Maidah, atau Al-An'am.¹¹⁶

Dari Aisyah ---*rad'iallāhu`anha*--- diungkapkan bahwa Rasulullah Saw. selalu shalat malam sebanyak sebelas raka`at, dan lamanya sujud beliau Rasul kira-kira selama salah seorang di antara kamu membaca lima puluh ayat sebelum beliau mengangkat kepalanya.¹¹⁷

¹¹³ Lihat *Muntaqa Al-Akhhbāri* karya Syaikh Ibn. Taimiyah.

¹¹⁴ Mutafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari, no. 4836-4837, dan Imam Muslim, no. 2819-2820 dari Hadis `Aisyah dan Al-Mugirah --*rad'iallah`anhuma*--.

¹¹⁵ Imam Muslim, no. 772.

¹¹⁶ Imam Abu Daud, no. 873, dan Imam Al-Nasāi, no. 1049.

¹¹⁷ Imam Bukhari *Kitābu Al-Witri, Bābu Mā Jāa fi Al-Witri*, no. 994.

Ketika Rasulullah Saw. beristirahat dari bekerja, beliau selalu mendirikan shalat malam dan beliau tidak pernah bosan untuk menyembah Rabbnya. Bahkan shalat itu sangat menyenangkan baginya. Anas ---rad'iallāhu `anhu--- berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Yang aku senangi di dalam hidup ini adalah kaum ibu, wewangian, dan menjadikan shalat di pelupuk mataku*”.¹¹⁸

Shalat adalah istirahatnya Rasulullah Saw. Diriwayatkan dari Salim bin Abu Al-Ja'd, ia berkata, ada seseorang berkata padaku bahwa ia sangat berharap dapat shalat dan beristirahat, namun berat dirasakan. Salim bin Abu Al-Ja'd berkata lagi, “Aku mendengar sabda Rasulullah Saw., *Wahai Bilal, dirikanlah shalat, istirahatkanlah kamu dengan shalat*”.¹¹⁹

Kepada umat, Rasulullah Saw. bersabda, “*Kerjakanlah `amal saleh yang kamu mampu. Sungguh Allah `Azza wa Jall tidak akan pernah bosan (Mendengar dan Mengabulkan permohonan hamba) sampai kamu yang bosan*”¹²⁰

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallāhu `anhu--- dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda,

إن الدين يسر، ولن يشاد الدين أحد إلا غلبه، فسددوا وقاربوا، وأبشروا، واستعينوا
بالغدوة والروحة وشيء من الدلجة والقصد القصد تبلغوا (متفق عليه)

*...Agama itu mudah. Agama tidak membebani seseorang melainkan dia mampu melakukannya. Karena itu, beramallah secara proporsional, lakukanlah amal yang mendekati kesempurnaan, bergembiralah, dan jadikanlah waktu pagi, istirahat (menjelang terbenam matahari), dan penghujung malam sebagai sarana penolong, niscaya kamu sampai pada tujuan (niat).*¹²¹

Aku mendengar Imam bin Bāz –*rahimahullahu*—berkata, “hadis di atas menunjukkan bahwa yang paling utama bagi kita adalah niat dan tidak memanjangkan shalat yang dapat memberatkan kita. Yang penting bagi kita

¹¹⁸ Imam Al-Nasāi, *Kitābu `Asyrati Al-Nisāi, Bābu Hubbi Al-Nisāi* no. 394, Imam Ahmad, 3/128, dan Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Imam Al-Nasāi*, 3/827.

¹¹⁹ Imam Abu Daud, *Kitābu Al-Adābi, Bābu Mā Jāa fi Al-`Atimmati*, no. 4985, dan 4986, dan Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sunan Al-Nasāi*, 3/941.

¹²⁰ Mutafaq `Alaih; Imam Bukhari, no. 1970, dan Imam Muslim, no. 782.

¹²¹ Mutafaq `Alaih; Imam Bukhari, no. 39, dan 6463, serta Imam Muslim, no. 2816.

adalah tidak bosan dan tidak cengeng beribadah kepada Allah `Azza Wa Jall. Oleh karena itu, seorang mukmin sejatinya mampu mendirikan shalat malam tanpa memberatkan.¹²²

G. Alasan Pentingnya Šalat Malam.

1. Makna Keutamaan Šalat Malam.

Keutamaan shalat malam dan derajat orang yang melakukannya di sisi Allah `Azza wa Jall adalah kebahagiaan baik di dunia dan ataupun di akhirat kelak.

Allah `Azza wa Jall Bersaksi bahwa hamba yang senantiasa shalat malam adalah mereka yang memiliki keimanan sempurna. Mereka tidak sama dengan orang-orang yang tidak melakukan shalat malam. Šalat malam merupakan salah satu sarana masuk surga, ditinggikan derajat di *guraḥ* (jamak dari kata *gurfatun*, artinya kamar atau ruangan) surga yang tinggi. Melaksanakan shalat malam merupakan salah satu karakter hamba Allah yang saleh. Kemuliaan mukmin adalah *šalat malam*, dan orang yang mendirikan shalat malam adalah orang yang layak ingin dicontoh oleh manusia mukmin lainnya.¹²³

2. Makna Tipuan Syetan Ketika Šalat Malam.

Diriwayatkan dari `Abdullah bin Mas'ud --*radīallāhu 'anhuma*-- ia berkata, "disebutkan di hadapan Rasulullah Saw. bahwa ada seseorang yang tidur di suatu malam hingga waktu subuh". Rasulullah Saw. bersabda, "*Itulah orang yang dikencingi syetan di telinganya*", atau beliau Rasul Saw. berkata di kedua telinganya.¹²⁴

Dari Abu Hurairah --*radīallāhu 'anhū*-- Rasulullah Saw. bersabda,

يعقد الشيطان على قافية رأس أحدكم إذا هو نام ثلاث عقد، يضرب كل عقدة عليك ليل طويل فارقد، فإن استيقظ فذكر الله انحلت عقدة، فإن توضأ انحلت عقدة، فإن صلى انحلت عقدة، فأصبح نشيطا طيب النفس، وإلا أصبح خبيث النفس كسلان.

¹²² Dari *Muntaqy Al-Akhhbār*, no. 1257-1262.

¹²³ Dalil-dalil berkaitan dengan masalah ini sudah dikemukakan di atas di dalam *Fad'lu Qiyāmi Al-Laili*.

¹²⁴ Muttafaq `Alaih. Imam Bukhari dalam *Kitābu Al-Tahajjudi*, Bab Jika tidur, tetapi tidak mendirikan shalat (malam), syetan mengencingi telinganya, no. 1144, dan di dalam *Kitābu Badai Al-Khalqī, Bab Sifat-sifat iblis dan para tentaranya*, no. 3270; Imam Muslim dalam *Kitābu Šalāti Al-Musāfirūna, Bābu Al-Hišsi `Ala Šalāti Al-Laili Wa In Qalla*, no. 774.

...Syetan mengikat tengkuk kepala seseorang ketika tidur dengan tiga kali ikatan. Setiap ikatan, diikatkan kepadamu di malam yang panjang. Oleh karenanya, bangunlah kamu. Jika kamu bangun, dan mengingat Allah Swt., niscaya lepaslah satu ikatan. Jika kamu berwudu, maka lepaslah ikatan yang kedua, dan jika kamu shalat, maka lepaslah semua ikatannya. Berbahagia dan gembiralah orang itu. Namun, jika tidak demikian (tetap tidur), niscaya ia menjadi sedih dan malas.¹²⁵

Diriwayatkan dari Ibn. Am'r bin Al-'Ash ---rad'iallāhu `anhu--- , ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda,

يا عبد الله لا تكن مثل فلان كان يقوم من الليل فترك قيام الليل
...Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti fulan. Ia bangun malam, tetapi tidak mendirikan shalat malam.¹²⁶

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar —rad'iallāhu `anhuma— bahwa ia bermimpi sesuatu, lalu ia menceritakannya kepada saudara perempuannya, Hafshah, *ummul mukminin* ---rad'iallāhu `anhu---. kemudian Hafshah-pun ia menceritakannya lagi kepada Rasulullah Saw., dan Rasulullah Saw. bersabda, "Sebaik-baiknya orang adalah Abdullah, kalau saja ia bangun kemudian mendirikan shalat malam". Malam-malam berikutnya Abdullah tidak tidur di malam hari melainkan sebentar saja.¹²⁷

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallāhu `anhu---, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

¹²⁵ HR. Muttafaq 'Alaih. Imam Bukhari dalam *Kitābu Tahajuddi*, Bab Jika tidur, tetapi tidak mendirikan shalat (malam), syetan mengencingi telinganya, no. 1142; dan Imam Muslim dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirūna, Bābu Al-Hiṣṣi `Ala Ṣalāti Al-Laili Wa In Qalla*, no. 776.

¹²⁶ Muttafaq 'Alaih; Imam Bukhari dalam *Kitābu Al-Tahajuddi, Bābu Mā Yukrahu min Tarkī qiyāmi Al-Laili liman Kāna Yaqūmu*. Hadis ini diungkap di dalam 17 tempat dengan lafal yang sama pada *Bābu Al-Ṣiyāmi wa Al-Ṣalāti wa Al-Huqūqi* pada permulaan tempat, no. 1131. Hadis ini juga dikeluarkan oleh Imam Muslim di dalam *Kitāb Al-Ṣiyāi, Bābu Al-Nahyi `An Ṣiyāmi Al-Dahri* (larangan berpuasa terus-trusan), no. 185 (1159).

¹²⁷ Muttafaq 'Alaih: Imam Bukhari dalam *Kitābu Al-Tahajuddi, Bābu Fad'li Qiyāmi Al-Laili*, no. 1121, 1122, dan Imam Muslim di dalam *Kitābu Fad'āli Al-ṣahābati*, Bab Keutamaan `Abdullah bin Umar---rad'iallāhu `anhu--, no. 2479.

إن الله يبيغض كل جعظري جَوَّازٍ سخاب بالأسواق جيفة بالليل حمار بالنهار، عالم بأمر الدنيا جاهل بأمر الآخرة (رواه ابن حبان و البيهقي)

*...Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jall Murka kepada orang yang keras (sombong), pelahap (rakus), suka berteriak di pasar, bangkai di malam hari, keledai di siang hari, dan orang yang mengetahui urusan dunia, tetapi bodoh terhadap urusan akhirat.*¹²⁸

3. Pendek Angan-angan, dan Mengingat Kematian.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar---*rad'iallāhu 'anhuma*--- bahwa Rasulullah Saw. menepuk kedua pundakku seraya berkata, "Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan kamu itu orang asing atau yang menyebrang jalan". Ibn. Umar berkata, "*Jika kamu berada di waktu sore, jangan menunggu waktu subuh. Dan jika kamu berada di waktu subuh, jangan menunggu waktu sore. Manfaatkanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan masa hidupmu sebelum kamu mati.*"¹²⁹

Imam Bukhari—*raima hulla h*—berkata,
*Manfaatkanlah keutamaan ruku` (Salat, penerj.) di waktu luang...
Karena kematianmu itu datangnya tiba-tiba...
Berapa banyak aku melihat orang sehat, tanpa sakit terlebih dahulu...
Jiwanya yang sehat mati secara tiba-tiba.....*¹³⁰

Ketika Abdullah bin Abdurrahman Al-Daramiy diberi tahu (mendapat berita) wafatnya seseorang, dia bersenandung:

*Bila engkau hidup, niscaya akan merisaukan seluruh yang dicintai.....
Dan aku merisaukan kekalnya jiwamu,
Karena tidak ada yang mencukupimu selain dirimu sendiri...*¹³¹

Penyair lain bersenandung:

¹²⁸ Imam Ibn. Hibban di dalam *Al-Ihsānu*, no. 72, 1/273; Imam Baihaqi di dalam Sunannya mensahkan sanad hadis ini sesuai dengan syarat Imam Muslim, (Sahih Ibn Hibban; *Al-Ihsānu*), 1/274, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkan sanadnya di dalam *Al-Sahīhah*, no. 195, dan beliau juga menghasankan sanadnya di dalam *Sahih Al-Targīb*, no. 645.

¹²⁹ Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Riqāqi*, Bab Sabda Rasulullah Saw., "*Kun fī Al-Dun-yā Kaannaka Garībun*"., no. 6416.

¹³⁰ Syair ini merupakan *Muqaddimah Sahih Al-Bukhari*, karya Ibn Hajr, hal. 481.

¹³¹ Al-Murāji'u Al-Sābiq (lihat kembali Syair ini merupakan *Muqaddimah Sahih Al-Bukhari*, karya Ibn Hajr), hal. 481.

*...Ṣalatmu laksana cahaya, dikala hamba-hamba lainnya tertidur lelap.....
Tidurmu yang tidak mampu mendirikan ṣalat malam merupakan kedurhakaan.....
Jika kamu berakal, maka umurmu laksana hadiah dan penangguban. Ia akan bergulir, binasa, dan lenyap untuk selamanya.¹³²*

Orang Saleh berkata,

*"...Aku heran terhadap tubuh (manusia) dan kesehatan juga terhadap pemuda yang tidur lelap hingga fajar....
Padahal kematian tidak akan luput menyambarnya....
Apabila ia berjalan dalam kegelapan malam di antara kelahiran hingga ke liang kubur.....
Berbagai amal akan dibeberkan di dalam kubur.*

Di tengah-tengah kelalaian....

Ia menjadi yang paling sombong dan angkuh..

Kematian mendahului kelalaiannya..

Lalu ia mati dalam keadaan menyesal hingga hari dikumpulkan...."¹³³

4. Memelihara Kesehatan dan Menggunakan Waktu Luang.

Diriwayatkan dari Abu Musa ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إذا مرض العبد أو سافر كتب له مثل ما كان يعمل مقيماً صحيحاً

(رواه البخاري)

...Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka dicatatlah baginya amal-amal (saleh) sebagaimana apa (amal) yang ia lakukan ketika sedang sehat dan bermukim.¹³⁴

Orang berakal sejatinya tidak menyia-nyiakan karunia yang besar ini, ia bersungguh-sungguh di kala sehat dan di waktu luang di dalam melakukan

¹³² Lihat *Qiyāmu Al-Laili* karya Muhammad bin Nasr, hal. 41, dan di dalam *Al-Tahajudu wa Qiyūmu A-Laili*, karya Ibn. Abi Dunya, hal. 329.

¹³³ Lihat *Al-Tahajudu wa Qiyāmu Al-Laili*, karya Ibn AbiDunyāṣ, hal. 33., dan *Qiyāmu Al-Laili* karya Muhammad bin Naṣṣ, hal. 92.

¹³⁴ Imam Al-Bukhari, *Kitābu Al-Jihadi wa Al-Sair, Bab Yuktabu li Al-Musāfirīna Kamā Ya `maluḥfi Al-Iqāmati*, no. 2996.

berbagai amal saleh sehingga ditetapkan baginya kelemahan dan kesibukan (datangnya waktu sakit dan sibuk--pent.). Rasulullah Saw. bersabda,

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة و الفراغ (رواه البخاري)

...Ada dua nikmat yang disia-siakan oleh manusia, yakni: a) nikmat sehat, dan b) nikmat waktu luang.¹³⁵

Dari Ibn. Abbas --rad'iallāhu 'anhuma--bahwa Rasulullah Saw., bersabda,

اغتنم خمسا قبل خمس: شببك قبل هرمك وصحتك قبل سقمك وغناك قبل فقرك

وفراغك قبل شغلك وحياتك قبل موتك. (رواه الحاكم و ابن المبارك)

....Manfaatkanlah yang lima, sebelum datangnya yang lima (yakni); 1) masa mudamu sebelum masa tuamu, 2) masa sehatmu sebelum datangnya sakitmu, 3) masa kaya-mu sebelum datangnya miskinmu, 4) masa luangmu sebelum datangnya masa kesibukanmu, dan 5) masa hidupmu sebelum datang masa kematimu. ¹³⁶

5. Bergegas Tidur Lebih Awal

Diriwayatkan dari Abu Barzah ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. tidak menyukai tidur sebelum shalat 'isya.¹³⁷

6. Memelihara Kesantunan Tidur.

Di antara memelihara kesantunan di dalam tidur, adalah tidur dalam keadaan suci. Berwudulah kamu, jika kamu berhadass, kemudian shalatlah kamu

¹³⁵ Imam Al-Bukhari, *Kitābu Al-Riqāqi, Bābu Mā Jāa fī Al-Ṣihhati wa Al-Farāgi*, no. 6412.

¹³⁶ Imam Al-Hakim mensahkan hadiis ini berdasarkan syarat Al-Syaikhāni, yakni Imam Bukhari dan Imam Muslim, 4/306; dan Ibn Al-Mubarak di dalam *Kitābu Al-Zuhdi*, 1/104, no. 2, dari Hadiis `Umar bin Maimun dengan sanad yang mursal. Ibn. Hajr Al-`Asqalani mengatakannya di dalam *Fathu Al-Bary* 11/235.... Ibn Al-Mubarak mengeluarkan hadiis ini di dalam *Kitābu Al-Zuhdi* dengan sanad yang sahih dari Mursal `Umar bin Maimun. `Umar bin Maimun menyaksikan sendiri riwayat Al-Al-Hakim. Imam Al-Bāniy mensahihkan hadiis ini di dalam *Sahih Al-Jamī'u Al-Sagīr*, 2/355, no. 1088.

¹³⁷ Mutafaq `Alaih; Imam Bukhari di dalam *Kitābu Mawāqītu Al-Ṣalāti*, Bab Makruhnya tidur sebelum mendirikan shalat 'isya, no. 568; dan Imam Muslim dengan makna yang sama, di dalam *Kitābu Al-Ṣalāti, Bābu Al-Qirāatīf Al-Subhi* (Bacaan Surah di dalam shalat Subuh), no. 461.

dua raka`at, yaitu shalat sunnah wud'u; berdo`alah dengan doa-doa tidur yang telah ditetapkan, kemudian menghimpun kedua telapak tangan dan meludah seraya membaca surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan Al-Nas." *Qul Huwallahu Ahad...., Qul A'udzu Bi Rabbil Falaq...., dan Qul A'udzu Bi Rabbinnas....*". Setelah itu, usaplah seluruh badanmu yang terjangkau dimulai dari kepala, muka, dan badan bagian belakang. Ini dilakukan sebanyak tiga kali. Selanjutnya, bacalah ayat *kursi* dan dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah, dan sempurnakan olehmu doa-doa tidur dimaksud.¹³⁸ Perilaku ini merupakan sarana pendukung dalam mendirikan *shalat malam*. Seorang muslim seyogiaya mampu menggunakan sarana pembantu bangun tidur, misalnya meletakkan jam beker di dekat kepala, atau berpesan kepada orang yang ada di sekitarnya, baik keluarga, kerabat, tetangga, atau sahabat-sahabatnya untuk membangunkan tidur dirinya.

7. Memperhatikan Penyebab Utama agar Dapat Mendirikan Shalat Malam (Perilaku yang seyogiannya diperispkan agar dapat mendirikan salat malam--pent.).

Di antara perilaku yang dapat mendukung untuk mendirikan shalat malam adalah: a) tidak terlalu banyak makan, b) tidak terlalu keras bekerja di siang hari, dan ataupun mengerjakan sesuatu yang tidak bermanfaat (sehingga badan menjadi sangat letih), c) kerjakanlah suatu amal yang bermanfaat, d) tidurlah sebentar di siang hari. Tidur siang dapat mendukung untuk mendirikan shalat malam, dan e) menjauhi berbagai perbuatan maksiat.

Diriwayatkan dari Al-Sauri--*rahimahullah*-- bahwa ia merasa dirinya terhalang untuk mendirikan shalat malam selama lima bulan disebabkan perilaku dosa yang ia lakukan.

Perbuatan dosa (maksiat) dapat menghalangi seorang hamba di dalam mendapatkan *ganimah* (hadiah) seperti shalat malam, serta menyia-nyikan perilaku yang dapat mendorong mendirikan shalat malam. Contoh perilaku yang dapat mendorong pendirian shalat malam adalah: a) menjaga kebersihan hati dari berbagai perbuatan bid`ah, b) hatinya tidak bergantung kepada benda

¹³⁸ Lihat *Husnu Al-Muslimi Min Azkari Al-Kitabi wa Al-Sunnati* (Macam-macam Zikir di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah), karya Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtany, hal. 68-78.

(dunia), cinta kepada Allah `Azza wa Jall , dan c) kekuatan nilai keimanan bahwa jika seorang hamba mendirikan shalat malam, lalu ia bermunajat kepada Allah `Azza Wa Jall, maka hatinya akan merasakan kehadiran Allah `Azza Wa Jall, dan seolah-olah ia melihat-Nya. Dan seakan-akan Allah Jalla wa `Ala Membawanya untuk senantiasa bermunajat sepanjang shalat malam.¹³⁹

Di dalam hadiis Şahih Muslim, diungkapkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إن في الليل لساعة لا يوافقها عبد مسلم يسأل الله خيرا من أمر الدنيا والآخرة إلا أعطاه إياه وذلك كل ليلة (رواه مسلم)

....*Sesungguhnya dalam suatu malam terdapat waktu yang tidaklah didapatkan seorang hamba Muslim yang meminta kepada Allah `Azza wa Jall urusan dunia dan akhirat melainkan Allah `Azza wa Jall Memberikannya. Ini terjadi pada setiap malam.* ¹⁴⁰

H. Şalat Sunnat Mutlak di Siang dan Malam Hari.

Seorang muslim dapat mendirikan shalat mutlak baik di waktu siang dan ataupun malam sesuai dengan kehendak dirinya selama waktu pelaksanaannya tidak bertentangan dengan aturan syara. Şalat mutlak didirikan dua raka`at-dua raka`at.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ---*radliallahu `anhuma*-- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

صلاة الليل و النهار مثنى مثنى. (رواه النسائي وأبو داود وابن ماجة)
... *Şalat sunnat pada waktu siang dan malam hari, didirikan dua raka`at-dua raka`at* ¹⁴¹

Seorang mukmin dapat mendirikan shalat sunnat mutlak sekehendak hatinya selama waktunya tidak dilarang Agama. Ini didasarkan kepada hadiis dari Anas bin Malik berkenaan dengan ayat berikut.

¹³⁹ Lihat *Mukhtaşar Minhāju Al-Qāşidīna* karya Ibn. Qudamah hal. 67-68.

¹⁴⁰ Imam Muslim dari Jabir---*radliallahu `anhu*---, no. 757.

¹⁴¹ Al-Nasāi di dalam *Kitābu Qiyāmīn wa Taṭawwu`i Al-Nahari, Bābu Kaiḫa Şalātu Al-Laili*, no. 1166; Imam Abu Daud di dalam *Bab fi Şalāti Al-Nahāri*, no. 1259; Imam Ibn. Majah di dalam *Kitābu Iqāmī Al-Şalāti wa Al-Sunnai fi hā, Bābu Mā Jāa fi Şalāti Al-Laili wa Al-Nahāri Maşna-maşna*, no.1322, = = Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Al-Nasāi*, 1/366, *Sahih Ibn. Majah*, 1/221, dan di dalam *Sahih Abu Daud*, 1/240.

تَنَجَّأَفَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

...Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdo'a kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rezki yang Kami (Allah) Berikan.¹⁴²

Anas bin Malik ---rad'iallāhu 'anhuma-- menafsirkan bahwa ayat di atas mengandung arti mereka senantiasa terjaga (tidak tidur) di waktu antara maghrib dan 'isya sambil mendirikan shalat malam. Pendapat Imam Hasan ayat dimaksud maknanya mendirikan shalat malam.¹⁴³

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ١٧

“Mereka sangat sedikit sekali tidur di waktu malam.”¹⁴⁴

Anas bin Malik ---rad'iallāhu 'anhuma--- menafsirkan ayat di atas bahwa hamba-hamba Allah 'Azza wa Jall senantiasa mendirikan shalat sunnat di waktu antara maghrib dan 'isya. “Tatajafa Junubahum” mempunyai makna lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.¹⁴⁵

Diriwayatkan dari Hudzaifah ---rad'iallāhu 'anhu--- bahwa Rasulullah Saw. setelah mendirikan shalat magrib, beliau Rasul Saw. secara terus menerus mendirikan shalat sunnat di masjid hingga tiba waktu shalat isya.¹⁴⁶

Di dalam riwayat lain dari Hudzaifah ---rad'iallāhu 'anhu--- diungkapkan bahwa seseorang berkata, “Kapan kamu berjumpa dengan Rasulullah Saw.?” Aku menjawab, “Aku belum berjumpa lagi dengan beliau begini dan begitu sehingga ia mengingatkanku. Aku berkata kepadanya, “Antarkanlah aku menemui Rasulullah Saw. “. Lalu aku shalat magrib bersamanya dan aku memintanya agar beliau Rasul Saw. memohonkan

¹⁴² QS. Al-Sajdah/32: 16.

¹⁴³ Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Taṭawwu'i*, Bab Waktu Qiyāmu Al-Laili Rasulillah Saw., no. 1321; Imam Tirmizi di dalam *Tafsīru Al-Qurani*, Bab sebagaimana ayat Surah Al-Sajdah, no. 3196. Lafal hadiis ini dari Anas bin Malik berkaitan turunnya ayat, “تَنَجَّأَفَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ” ketika menunggu salat. Syaikh Al-Bāniy mensahkan hadiis ini di dalam *Sahih Al-Tirmizi*, 3/89, dan di dalam *Sahih Abu Daud*, 1/240.

¹⁴⁴ QS. Al-Zariyat/51:17.

¹⁴⁵ Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Taṭawwu'i*, *Bābu Waktu Qiyāmi Al-Laili Rasulillah Saw.*, no. 1322, dan Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Sunan Abu Daud*, 1/245.

¹⁴⁶ Imam Tirmizi di dalam *Kitābu Al-Salati*, Bab wirid dan do'a (pent.) yang dibaca setelah shalat magrib, dan lebih utama ketika dibaca di rumah, no. 604, Imam Tirmizi mengatakan bahwa hadiis dimaksud diterima dari Huzaifah....., dan lihatlah *Sahih Tirmizi karya Al-Bāniy*, 1/187.

ampunan untukku dan untukmu. Selanjutnya aku menemui Rasulullah Saw., lalu aku shalat magrib bersamanya, dan shalat lagi hingga selesai shalat isya. Kemudian beliau shalat sunnah, aku mengikutinya. Lalu Rasulullah Saw. mendengar suaraku seraya bertanya, "*Siapa ini, Hudzaifah bukan!*" Aku menjawab, "Ya". Beliau berkata, "*Apa keperluanmu, Allah Swt. telah Mengampunimu dan juga ibumu*". Beliau menambahkan: "*Sungguh, malaikat tidak pernah turun ke bumi, sebelum malam ini. Dia (Malaikat) meminta izin kepada Rabbnya untuk memberi salam kepadaku dan menyampaikan kabar gembira bahwa Fatimah (pemimpin kaum wanita) adalah ahli surga, Hasan dan Husain (pemimpin para pemuda) ahli surga.*"¹⁴⁷

Masih dalam lafalnya, "*Aku mendatangi Rasulullah Saw. lalu aku shalat magrib bersamanya hingga selesai shalat 'isya*".¹⁴⁸

I. Dibolehkannya Şalat Sunat Sambil Duduk.

Şalat sunnat sambil duduk, dipandang sah, walaupun masih mampu berdiri. Imam Nawawi —*rahimahullah*— berkata, "Ini merupakan *ijma'* (kesepakatan) ulama",¹⁴⁹ sebagaimana sahnya mendirikan sebahagian salat sunnat sambil berdiri dan atau sambil duduk¹⁵⁰

Berkenaan dengan şalat sunnat sambil duduk, ada hadiś yang menegaskan.¹⁵¹ Di antaranya Hadiś dari Aisyah ---rad'iallāhu `anha--- sebagai berikut:

كان يصلي من الليل تسع ركعات فيهن الوتر. وكان يصلي ليلا طويلا قائما وليلا طويلا قاعدا وكان إذا قرأ وهو قائم ركع وسجد وهو قاعدا

¹⁴⁷ Imam Tirmizi di dalam *Kitābu Al-Manāqibī*, Bab Manāqib Hasan dan Husain---rad'iallāhu `anhuma---,no. 3781. Beliau menyatakan hadiś ini *Hasan Garīb*. Imam Ahmad mengeluarkan hadiś ini pada jilid 5 hal. 404. Syaikh Al-Bāniy mensahkan hadiś ini di dalam Sahih Sunan Al-Tirmizi, 3/226. Al-Allamah Ahmad Muhammad Syakir mengungkapkannya di dalam Khasyah Sunan Al-Tirmizi, 2/502 setelah pembahasan Imam Ahmad bahwa hadiś ini isnadnya baik (*jayyid*), hasan atau sahih.

¹⁴⁸ Ibn. Khuzaimah di dalam Sahihnya, *Bābu Al-Taṭawwu`i bi Al-Laili*, Bab keutamaan sunnat selepas Şalāti magrib dan isya, no. 1194. Imam Al-Nasāi juga---meriwayatkannya di dalam *Al-Sunan Al-Kubra*, no. 380 dengan sanad yang jayyid (baik). Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Al-Targīb wa Al-Tarhīb*, 1/241.

¹⁴⁹ Lihat Penjelasan Imam Nawawi terhadap *Şahih Muslim*, 6/255, dan lihat juga *Al-Muḡnīy* karya Ibn. Qudamah 2/567.

¹⁵⁰ Lihat Syarah Al-Nawawi, 6/256.

¹⁵¹ Lihat Syarah Al-Nawawi, 6/258.

...Rasulullah Saw. mendirikan shalat di malam hari sebanyak sembilan raka`at di antaranya, shalat witr. Kadang-kadang beliau shalat di malam yang panjang sambil berdiri, ruku` dan sujud-pun sambil berdiri. Kadang-kadang juga beliau shalat di malam yang panjang sambil duduk, ruku` dan sujud-pun sambil duduk. Apabila membaca ayat Al-Quran sambil berdiri, sujud dan ruku`pun sambil berdiri. Namun, di waktu yang lain apabila membaca ayat Al-Quran sambil duduk, sujud dan ruku`-pun sambil duduk...¹⁵²

Masih dari Aisyah ---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata,

ما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ في شيء من صلاة الليل جالساً حتى إذا كبر قرأ جالساً حتى إذا بقي عليه من السورة ثلاثون أو أربعون آية قام فقرأهن ثم ركع.
(متفق عليه)

...Aku tidak pernah melihat Rasulullah Saw. membaca Al-Quran ketika shalat malam sambil duduk kecuali setelah takbir, beliau membacanya sambil duduk. Namun, apabila tinggal tiga puluh atau empat puluh ayat, beliau berdiri lalu membacanya kemudian ruku`¹⁵³

Diriwayatkan dari Hafshah ---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata,

ما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ في سبحة قاعدا حتى كان قبل وفاته بعام. فكان يصلي سبحة قاعدا وكان يقرأ بالسورة فيرتلها حتى تكون أطول من أطول منها
(رواه مسلم)

....Aku tidak pernah melihat Rasulullah Saw. shalat ketika membaca tasbihnya sambil duduk kecuali satu tahun sebelum wafatnya. Beliau selalu shalat ketika membaca tasbihnya sambil duduk. Beliau juga

¹⁵² Imam Muslim di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna*, Bab Diperbolehkan shalat sunnat sambil berdiri, ataupun sambil duduk, dan atau mendirikan shalat sunnat dengan sebagaimana raka`at sambil berdiri, dan sebagaimana rakaat lagi sambil duduk, no. 730.

¹⁵³ Muttafaq 'Alaih: Imam Bukhari di dalam *Kitābu Taqṣīri Al-Ṣalāti*, Bab shalat (sunnat) sambil duduk, dan boleh juga ketika dirinya mampu untuk melanjutkan shalat sunnat dimaksud secara sempurna, yakni sambil berdiri== pada rakaat-rakaat berikutnya (pentj.), no. 1118 – 1119, dan di dalam *Kitābu Al-Tahajjudi*, Bab *Qiyāmu Al-Nabiyyi Saw. bi Al-Laili fi Ramadāna*, no. 1148.

*membaca suatu surah Al-Quran lalu mentartilkannya hingga bacaannya lebih panjang.*¹⁵⁴

Jika mampu, shalat sunnah sambil berdiri lebih utama daripada sambil duduk. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ---*radlillahu 'anhuma*--- bahwa Raasulullah Saw. bersabda,

صلاة الرجل قاعدا نصف الصلاة (رواه المسلم)
...*Şalat (sunnah) seseorang sambil duduk adalah separuh dari shalat.*¹⁵⁵

Diriwayatkan dari Imran bin Haşin --- *radlillahu 'anhuma*--- ia berkata, "Aku bertanya tentang shalat sambil duduk". Berliu Rasul Saw. menjaawab, "*Şalat sambil berdiri lebih utama, dan orang yang shalatnya sambil duduk, baginya separuh pahala dari shalat sambil berdiri.*"¹⁵⁶

Dianjurkan bagi yang shalat sambil duduk agar duduk bersilang di bawah paha pada tempat berdiri. Diriwayatkan dari Aisyah---*rad'iallāhu `anhu*---, berkata, "*Aku melihat Rasulullah Saw. mendirikan shalat sambil duduk bersilang di bawah paha*".¹⁵⁷

Imam Ibn. Qayyim —*rahimahullah*— berkata, "Şalat Rasulullah Saw. di malam hari (*şalat malam*) didirikan dengan tiga cara, yaitu: *Pertama*, sambil berdiri, dan ini yang paling sering beliau dirikan. *Kedua*, beliau Rasulullah Saw. shalat sambil duduk dan ruku` sambil duduk, dan *ketiga*, beliau Rasulullah Saw. membaca (bacaan shalat) sambil duduk. Namun, apabila bacaannya tinggal

¹⁵⁴ Imam Muslim di dalam *Kitābu Şalāti Al-Musāfirīna*, Bab Diperbolehkannya salat sunnat sambil berdiri, ataupun sambil duduk, dan atau mendirikan shalat sunnat dengan sebagian rakaat sambil berdiri, dan sebagian rakaat lagi sambil duduk, no. 7333.

¹⁵⁵ Imam Muslim di dalam *Kitābu Şalāti Al-Musāfirīna*, Bab Bolehnya shalat sunnat sambil berdiri, ataupun sambil duduk, dan atau mendirikan shalat sunnat dengan sebagian rakaat sambil berdiri, dan sebagian rakaat lagi sambil duduk, no. 735.

¹⁵⁶ Imam Bukhari di dalam *Taqşīru Al-Şalāi*, Bab shalat sambil duduk, no. 1115. Sempurnanya hadis di atas adalah, "من صلى لنا نأما فله نصف أجر القاعد", barangsiapa yang mendirikan shalat sunnat sambil terlentang, maka baginya setengah pahala dari orang yang shalat sunnat sambil duduk". Al-Khaţābī berpandangan bahwa shalat sunnat dimaksud seyogianya tidak didirikan sambil terlentang. Pendirian shalat sambil terlentang hanya berlaku bagi orang yang sakit; yang tidak mampu untuk berdiri dari tempat tidurnya. Lengkapnya periksa Fathu Al-Bāriy karya Ibn. Hajr, 2/585.

¹⁵⁷ Imam Al-Nasāi mengeluarkan hadis dimaksud di dalam *Bābu Qiyāmi Al-Laili*, pasal bagaimana cara shalat sambil duduk, no. 1661; Imam Al-Hakim, 1, 258 dan 275; Imam Ibnu Khuzaimah, no. 1238. Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Al-Nasāi*, 1/365.

sedikit, beliau berdiri lalu ruku` sambil berdiri. Ketiga cara ini sah dari Rasulullah Saw.¹⁵⁸

Aku mendengar Syaikhuna (guru kita), Imam 'Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz —*rahimahullah*— berkata bahwa," Rasulullah Saw. mendirikan shalat di malam hari dengan empat cara sebagaimana terhimpun (diungkap) dalam berbagai riwayat dari Aisyah ---rad'iallāhu `anhu---. sebagai berikut:

...a) Beliau Rasulullah Saw. mendirikan shalat malam sambil berdiri, dan ruku berdiri (shalat berdiri dengan sempurna), b) Beliau Rasulullah Saw. mendirikan shalat malam sambil dengan cara duduk jika masih membacanya (bacaan surah Al-Quran), kecuali bacaannya seukuran 30 atau 40 ayat, Rasulullah Saw. mendirikan shalatnya sambil berdiri, kemudian ruku`, c) Beliau Rasulullah Saw. mendirikan shalat malam sambil duduk. Namun, ketika hendak menyelesaikan bacaannya (bacaan surah Al-Quran), beliau Saw. berdiri, kemudian ruku`; dan d) Beliau Rasulullah Saw. mendirikan shalat malam sambil duduk, begitu pula ketika ruku` beliau juga tetap sambil duduk.¹⁵⁹

Bahasan Kedua *Şalat Tarawih*

A. Makna Şalat Sunnat Tarawih.

¹⁵⁸ Mua`az menambahkan, 1/331

¹⁵⁹ Lihat Sahih Al-Bukhari, no. 1118, dan 1119.

Dinamakan shalat tarawih karena orang yang melakukannya beristirahat setiap selesai empat raka`at.¹⁶⁰

Tarawih adalah shalat di permulaan malam bulan Ramadhan.¹⁶¹ Disebut "tarawih" di bulan Ramadhan karena orang yang mendirikannya beristirahat di antara setiap dua salam. Ini didasarkan kepada hadiis dari Aisyah—*rad'iallāhu 'anha*—bahwa ia ditanya, "Bagaimana shalat Rasulullah Saw, di bulan Ramadhan? Ia (Ibu Aisyah ra.) menjawab:

ما كان رسول الله يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة: يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن و طولوهن ثم يصلي أربعا فلا تسأل عن حسنهن و طولوهن ثم يصلي ثلاثا... (متفق عليه)

....Rasulullah Saw. tidak pernah menambahkan pada sebelas raka`at, baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lain. Beliau Rasul Saw. shalat empat raka`at, tetapi jangan bertanya bagaimana bagus dan panjangnya. Lalu Beliau shalat empat raka`at, tetapi jangan bertanya bagaimana bagus dan panjangnya. Selanjutnya, shalat tiga raka`at...¹⁶²

Perkataan Aisyah --*rad'iallāhu `anha*-- bahwa Rasulullah Saw. *shalat empat raka`at...*, kemudian *shalat lagi empat raka`at* menunjukkan bahwa terdapat jeda antara empat raka`at yang pertama dan yang kedua serta dengan tiga raka`at yang terakhir. Beliau mengucapkan salam dalam empat raka`at pada setiap dua raka`at.¹⁶³ Ini berdasarkan hadiis dari Aisyah ---*rad'iallāhu `anha*--- juga bahwa , ia berkata,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي من الليل إحدى عشرة ركعة يوتر منها بواحدة. وفي لفظ: يسلم بين كل ركعتين ويوتر بواحدة. (مسلم)

¹⁶⁰ Lihat Kamus Al-Muḥiṭ Bābu "Ha", pasal "Ra" hal. 282 dan lihat pula *Lisānu Al-'Arabi* karya Ibn. Manẓur Bābu "Ha" pasal "Ra", 2/462.

¹⁶¹ Lihat *Majmu` Fatāwa* karya Al-Imam `Abdu Al-`Azī bin `Abdullah ibn. Bāz.

¹⁶² Mutafaq `Alaih. Imam Al-Bukhari, Kitābu Al-Tahajjudi, Bab. Qiyām (salat malam) Rasulullah Saw. pada bulan Ramadhan, dan shalat malam lainnya, no. 114, dan. Imam Muslim di dalam Kitāb Ṣalāti Al-Musāfirīna, Bab Ṣalat Malam dan Jumlah Raka`at yang didirikan Rasulullah Saw., no. 738

¹⁶³ Lihat "الشرح الممتع" karya Al-Syaikh Ibn. 'Uśaimin, 4/66.

...*Rasulullah Saw, senantiasa mendirikan shalat malam sebanyak sebelas raka`at dan di antaranya shalat witir satu raka`at. Dalam redaksi lain, Rasulullah Saw. salam pada setiap dua raka`at dan witir satu raka`at.*¹⁶⁴

Hadis di atas ditafsirkan bahwa Rasulullah Saw. salam di setiap dua raka`at. Dan sungguh, Rasulullah Saw. bersabda, "*Shalat malam itu dua raka`at-dua raka`at*"¹⁶⁵

B. Hukum Shalat Tarawih.

Hukum shalat tarawih adalah *sunnat mu`akkadah*. Rasulullah Saw. mensunnahkan shalat tarawih melalui ucapan dan perbuatannya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallahu`anhu---, ia berkata,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يرغبهم في قيام رمضان من غير أن يأمرهم فيه بعزيمة فيقول من قام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه (متفق عليه)

....*Rasulullah Saw. memotivasi para sahabat untuk mendirikan qiyamu Ramad'an (tarawih) tanpa beliau memerintahkannya dengan kemauan. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa yang mendirikan qiyamu Ramad'an karena iman dan mengharap rid'a-Nya, niscaya akan diampuni baginya dosa yang telah berlaku.*"¹⁶⁶

Imam Nawawi —*rahimahullah*-- berkata, "Ulama sepakat atas sunnahnya *qiyamu Ramad'an* (shalat tarawih)."¹⁶⁷ . Tidak diragukan lagi bahwa hukum shalat tarawih adalah *sunnah mu`akkadah* dan yang pertama kali disunnahkan dengan perkataan dan perbuatan Rasulullah Saw.¹⁶⁸

C. Keutamaan Shalat Tarawih.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallahu`anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa mendirikan qiyam (shalat malam)*

¹⁶⁴ Imam Muslim di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna*, Bab Ṣalat Malam dan Jumlah Rakaat yang didirikan Rasulullah Saw., no. 736

¹⁶⁵ Mutafaq `Alaih; Imam Bukhari, no. 990, dan Imam Muslim, no. 749.

¹⁶⁶ Mutafaq `Alaih. Imam Al-Bukhari, *Kitābu Al-Īmāni*, Bab. *Qiyāmu Ramadāna Mina Al-Īmāni*, no. 27, dan. Imam Muslim di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna*, Bab *Al-Targīb fī Qiyāmi Ramadāna Wahuwa Al-Tarāwīhu*, no.759.

¹⁶⁷ Lihat *Syarah Imam Nawawi* terhadap Sahih Muslim, 6/286.

¹⁶⁸ lihat *Al-Mugniy* karya Al-Syaikh Ibn. Qudamah, 2/601.

Ramad'an (tarawih) karena iman dan mengharap rid'a Allah 'Azza Wa Jall, maka ia akan diampuni dosanya yang sudah lalu" ¹⁶⁹

Apabila seorang Muslim mendirikan shalat tarawih sebagai pembenaran bahwa shalat tarawih dimaksud disyariatkan Allah 'Azza wa Jall dan sebagai pembenaran atas apa yang disabdakan Rasulullah Saw., dan didirikan karena berharap rid'a Allah 'Azza wa Jall, sambil berdo'a agar menjadi orang yang ikhlas dalam mendirikannya, maka ia akan meraih pahala yang besar.¹⁷⁰

D. Penetapan Hukum Şalat Tarawih Berjamaah.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr ---rad'i'allāhu 'anhu---, ia berkata, "Kami şaum bersama Rasulullah Saw. di bulan Ramad'an. Beliau tidak şalat bersama kami kecuali di sepertujuh bulan Ramad'an. Kemudian, Rasulullah Saw. şalat bersama kami hingga berakhir sepertiga malam. Beliau Rasul Saw. tidak şalat bersama kami lagi di hari ketujuh, tetapi beliau şalat bersama kami di hari kelima hingga berakhir separuh malam. Kami bertanya, "*Ya Rasulullah Saw., bagaimana kalau kami şalat sunnah di sisa malam kami ini?*". Beliau Rasul Saw. menjawab, "*Barangsiapa yang şalat bersama imam hingga ia pulang, maka Allah 'Azza wa Jall Mencatat baginya şalat malam*". Dalam lafal lain, disebutkan "*dicatat baginya sebagai şalat malam*". Ketika malam keempat, beliau tidak şalat bersama kami, tetapi di malam ketiga beliau mengumpulkan keluarganya, isteri-isterinya, dan orang-orang kemudian şalat bersama kami hingga kami takut melewatkan kebahagiaan. Aku bertanya, "*Kebahagiaan apa?*" Beliau menjawab, "*Waktu sahur*". Lalu beliau Rasulullah Saw. tidak pernah şalat lagi bersama kami di sisa terjaganya.¹⁷¹

Diriwayatkan dari Aisyah—*rad'i'allāhu 'anha*— bahwa Rasulullah Saw. ke luar di sepertiga malam lalu şalat di Mesjid. Lalu seseorang şalat berimam

¹⁶⁹ Mutafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari, pada hadi's no. 37, dan Imam Muslim pada hadi's no. 759.

¹⁷⁰ Lihat *Syarah Imam Nawawi* terhadap Şahih Muslim 6/286; *Fathul Al-Bāriy* karya Al-Syakh Ibn. Hajar 1/92; dan lihat pula *Nailu Al-Auṭāri* karya Al-Syaikh Al-Syaukani 2/233.

¹⁷¹ Imam Ahmad, 5/159. Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Syahri Ramadāna Ramadāna*, Bab *Qiyāmu Ramadāna*, no. 1375, Imam Nasāi di dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili wa Taṭawwu' i Al-Nahāri*, Bab. *Qiyāmu Ramadāna*, no. 1605, Imam Tirmizi di dalam *Kitābu Al-Şaumi*, *Bābu Mā Jāa fi Qiyāmi Syahri Ramadāna*, no. 806, dan Imam Ibn. Majah dalam *Kitābu Iqāmati Al-Salāti wa Al-Sunnati fi hā*, *Bābu Mā Jāa fi Qiyāmi Syahri Ramadāna*, no. 1327, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Sunan Imam Al-Nasāi*, 1/353.

kepada beliau. Kemudian orang-orang membicarakan hal ini. Selanjutnya, mereka berkumpul dan Rasulullah Saw. menemui mereka di malam itu, dan mereka-pun shalat berimam kepada Rasulullah Saw.. Orang-orang membicarakan kejadian itu sehingga orang yang ke masjid di malam ketiga menjadi banyak. Rasulullah Saw. ke luar (dari rumah untuk shalat malam/tarawih), kemudian mereka-pun shalat berimam kepada Rasulullah Saw.. Namun, ketika malam keempat, masjid tidak dapat menampung jamaah, dan Rasulullah Saw. sendiri tidak datang. Kemudian, di antara mereka (para sahabat) mulai berbicara, "Mari kita shalat, tetapi Rasulullah Saw. tetap tidak datang hingga waktu shalat fajar". Setelah selesai shalat fajar, beliau Rasul Saw. menghampiri orang-orang, seraya berucap "*kalimat syahadatain*", lalu bersabda, "*'Amma ba'du*". Aku tidak khawatir terhadap keadaan kalian, tetapi aku khawatir shalat malam ini menjadi wajib bagi kalian sehingga kalian tidak mampu mendirikannya. Ini terjadi di bulan Ramadhan.¹⁷²

Dari Abdurrahman bin Abdil Qariy bahwa ia berkata, " Pada suatu malam di bulan Ramadhan, Aku bersama Umar bin Khatab--*rad'iallahu 'anhu*--pergi ke Masjid. Ternyata (kami temukan) orang-orang terpisah-pisah, ada orang yang shalat sendirian, dan ada pula yang shalat (menjadi imam) dan yang sepuluh orang lagi menjadi makmumnya". Kemudian Umar berkata, "*Aku pikir, sekiranya aku mengumpulkan mereka di bawah satu qari (baca: imam), niscaya akan lebih bagus*". Lalu Umar bin Khatab bertekad mengumpulkan mereka di bawah imam Ubai bin Ka'ab. Selanjutnya, dia pergi bersamanya di malam yang lain, sedang orang-orang shalat berimam kepada qari (imam) mereka. Umar berkata, "*Ini adalah sebaik-baik bid'ah (hal yang baru)*". Orang yang tidur terlebih dahulu lebih utama mendirikan shalat tarawih di penghujung malam daripada mendirikannya di permulaan malam".¹⁷³

Hadis di atas menunjukkan bolehnya mendirikan shalat tarawih atau *qiyamu Ramadhan* secara berjamaah di Mesjid. Adapun bagi orang yang menemani imam hingga ia pulang, ia dicatat sebagai *qiyamullail* yang sempurna.

¹⁷² Muttafaq 'Alaih. Imam Bukhari di dalam *Kitābu Al-Jum'ati, Bābu Man Qāla fī Al-Khutbati Ba'da Al-Sanāi ammā ba'du*, no. 923, dan Imam Muslim dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna, Bābu Al-Targābi fī Qiyāmi Ramadāna wahuwa Al-Tarāwīhiu*, no. 761.

¹⁷³ Imam Bukhari di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Tarāwīhi, Bābu Fad'lmin Qiyāmi Ramadāna*, no. 2010.

Umar bin Khatab ---rad'iallāhu `anhu--- mengatakan," *Ini adalah sebaik-baik bid'ah*". Maknanya adalah bahwa perbuatan Umar bin Khatab (*qiyam Ramad'an* didirikan secara berjama'ah) belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi ia memiliki *uṣul syar'iyah* yang dirujuknya, antara lain:

...a) Bahwa Rasulullah Saw. selalu memotivasi dan menganjurkan *qiyamu Ramad'an*. Beliau Rasul Saw. pernah shalat bersama (berjamaah) dengan para sahabat di bulan Ramad'an bukan hanya semalam. Kemudian beliau Rasulullah Saw. tidak mendirikannya lagi dengan alasan khawatir (*qiyamu Ramad'an*) dianggap wajib oleh mereka, sehingga mereka tidak mampu melaksanakan shalat. Ini telah diyakini oleh orang-orang (para sahabat) setelah wafatnya Rasulullah Saw., b) Rasulullah Saw. memerintahkan agar mengikuti sunnah *Khulafāu Al-Rāsyidīn*, dan ini telah menjadi sunnah *Khulafāu Rāsyidīn—rad'iyyallahu 'anhum--*.¹⁷⁴

Aku mendengar Imam 'Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz — *rahimahullah*— berkata berkenaan dengan perkataan Umar ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa bid'ah dalam konteks ini dilihat dari aspek etimologis. Adapun maknanya bahwa mereka mengadakan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya dalam bentuk mendawamkan shalat tarawih pada bulan Ramad'an tiap malam. Inilah arah perkataan Umar ---rad'iallāhu `anhu---. Jika tidak, maka sunnah yang dilakukan Rasulullah Saw. hanya beberapa malam saja.¹⁷⁵

E. Bersungguh-sungguh Bangun pada Sepuluh Terakhir Bulan Ramad'an.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallāhu `anhu--- dari Rasulullah Saw., beliau Rasul Saw. bersabda,

من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه ومن قام ليلة القدر إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه (متفق عليه)

...Barangsiapa yang ṣaum di bulan Ramad'an karena iman dan mengharap rid'a Allah 'Azza Wa Jall, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu. Dan

¹⁷⁴ Lihat *Jāmi'u Al-'Ulūmi wa Al-Hukkam* karya Ibn. Rajab, 2/129.

¹⁷⁵ Lihat *Sahih Al-Bukhari*, hadiś no. 2010.

barangsiapa yang mendirikan lailatul qadar karena iman dan mengharap rid'a Allah 'Azza Wa Jall, maka diampuni dosanya yang telah lalu ¹⁷⁶

Diriwayatkan dari Aisyah --rad'iallāhu `anha--, ia berkata,

إذا دخل العشر أحيا الليل و أيقظ أهله وجد وشد المنزر (متفق عليه)

....*Apabila memasuki sepuluh terakhir di bulan Ramad'an, beliau menghidupkan malam, Rasulullah Saw. membangunkan keluarganya, dan bersungguh-sungguh, mengencangkan sarungnya (tidak berjima' dengan isteri).* ¹⁷⁷

Di dalam hadi's riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Aisyah ra., ia berkata, "*Rasulullah Saw. bersungguh-sungguh di sepuluh hari terakhir (bulan Ramad'an) yang tidak dilakukannya di bulan lain*".¹⁷⁸

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ---rad'iallāhu `anhu--- , ia berkata,

قمنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ليلة ثلاث وعشرين إلى ثاث الليل الأول ثم قمنا معه ليلة خمس وعشرين حتى نصف الليل ثم قمنا معه ليلة سبع وعشرين حتى ظننا أن لا ندرك الفلاح وكانو يسمون السحور.

...*Kami shalat bersama Rasulullah Saw. di malam ke dua puluh tiga hingga sepertiga malam pertama. Lalu kami shalat bersama beliau di malam kedua puluh lima hingga pertengahan malam kemudian kami shalat bersama beliau di malam kedua puluh tujuh hingga kami mengira tidak akan makan sahur.* ¹⁷⁹

Diriwayatkan dari Abu Dzar ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. *ketika malam kedua puluh tujuh mengumpulkan keluarganya, isteri-*

¹⁷⁶ Muttafaq 'Alaih; Imam Bukhari di dalam *Kitābu Fad'li Lailati Al-Qadr*, Bab Keutamaan Lailatu Al-Qadr, no. 2014, dan Imam Muslim di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna wa Qasruhā, Bābu Al-Targībifī Ramad'āna wahuwa Al-Tarāwīhu*, no. 760.

¹⁷⁷ HR. Muttafaq 'Alaih; Imam Bukhari di dalam *Kitābu Fad'li Lailati Al-Qadr, Bābu Al-'Amālu fī Al-'Asyr Al-Awākhirī min Ramad'āna*, no. 2024, dan Imam Muslim di dalam *Kitābu Al-'Itikāfi*, Bab Bersungguh-sungguh pada 10 hari terakhir bulan Ramad'an, no. 1174.

¹⁷⁸ Imam Muslim di dalam *Kitābu Al-'Itikāfi, Bābu Al-Ijtihādi fī Al-'Asyr Al-Awākhirī min Syahri Ramad'āna*, no. 1175.

¹⁷⁹ Imam Al-Nasāi, *Kitābu Qiyāmi Al-Laili wa Taṭawwu'ī Al-Nahāri, Bābu Qiyāmi Syahri Ramad'āna*, hadi's no. 1606, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Al-Al-Nasāi*, 1, hal. 304.

isterinya, dan orang-orang di sekelilingnya, kemudian beliau Rasul Saw. shalat bersama mereka.¹⁸⁰

F. Waktu dan Jumlah Raka`at Şalat Tarawih.

Şalat tarawih didirikan setelah shalat isya dan shalat sunnah rawatibnya.¹⁸¹ Sedangkan jumlah raka`atnya tidak ditentukan. Ini didasarkan kepada sabda Rasulullah Saw.,

صلاة الليل مثنى مثنى فإذا خشي أحدكم الصبح صلى ركعة واحدة توتر له ما قد صلى
(متفق عليه)

... Şalat malam itu dua raka`at-dua raka`at. Apabila salah seorang di antara kamu khawatir subuh tiba, maka shalatlah satu raka`at sebagai witir (penutup) atas shalat sebelumnya.¹⁸²

Jika jumlah raka`at shalat tarawih 20 raka`at, maka shalat witirnya tiga raka`at, atau shalat tarawih 36 raka`at, maka shalat witirnya tiga raka`at, atau shalat tarawih 41 tidaklah menjadi dosa.¹⁸³ Namun, yang paling utama adalah shalat tarawih yang didirikan Rasulullah Saw., yaitu *tiga belas raka`at atau sebelas raka`at*. Ini didasarkan kepada hadis yang diriwayatkan dari Ibn. Abbas ---rad'iallāhu 'anhuma---, ia berkata,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي من الليل ثلاث عشرة ركعة
(رواه مسلم)

....Rasulullah Saw. senantiasa shalat malam tiga belas raka`at.¹⁸⁴

Diriwayatkan dari Aisyah ---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata,

ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة.
(متفق عليه)

¹⁸⁰ Imam Ahmad, 5/159, Imam Abu Daud, hadis no. 1375, Imam Nasāi hadis no. 1605, Imam Tirmizi, hadis no. 806, dan Imam Ibn. Majah di dalam hadis no. 1327.

¹⁸¹ Lihat *Syarh Al-Mumta`* karya Al-`Allamah Al-Syaikh Ibn `Uşaimin, 4/82

¹⁸² Muttafaq `Alaih; Imam Bukhari, no. 990, dan Imam Muslim, no. 749.

¹⁸³ lihat Sunan Tirmizi, *Al-Mugniy* karya Ibn. Qudamah, 2/604, dan *Fatāwa* karya Al-Syaikh Ibn. Taimiyah, 33/112 serta *Subulu Al-Salāmi* karya Al-Şan'ani, 3/20-23.

¹⁸⁴ Imam Muslim, hadis no 764.

...Rasulullah Saw. tidak pernah menambah dari sebelas raka`at, baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lain.¹⁸⁵

Jika shalat lebih dari sebelas raka`at, maka tidaklah berdosa. Ini didasarkan kepada sabda Rasulullah Saw., "*Shalat malam itu dua raka`at-dua raka`at. Apabila salah seorang di antara kamu khawatir subuh datang, maka shalat-lah satu raka`at sebagai witr (penutup) atas shalat sebelumnya*".¹⁸⁶

Persoalannya lebih luas daripada yang diuraikan, tetapi yang paling utama adalah sebelas raka`at. Semoga Allah `Azza wa Jall Memberikan taufik-Nya.¹⁸⁷ *Subhannah!!!*

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ
رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

..Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu Mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. [QS. Al-`Isra, 17:79].

-----BTR-AS-----

فَضْلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ
وَأَفْضَلُ لَصَلَاةٍ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ
(رواه المسلم)

...Saum yang paling utama setelah shaum ramadlan adalah shaum di bulan muharram, sedang shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah Salat Malam (salat malam) [HR, Muslim].

¹⁸⁵ Muti

¹⁸⁶ Muti

¹⁸⁷ Lihat

.738.
749

Bahasan Ketiga
Ṣalat Witir

A. Hukum Ṣalat Witir.

Hukum ṣalat witir adalah *sunnah mu'akkadah*. Witir merupakan bagian dari ṣalat malam dan merupakan penutup ṣalat malam. Satu raka'at witir dapat menutup ṣalat malam¹⁸⁸. Di dalam Hadis Abu Ayyub Al-Anshari --- rad'iallāhu `anhu---, diungkapkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

الوتر حق على كل مسلم فمن أحب أن يوتر بثلاث فليفعل ومن أحب أن يوتر بواحدة
فليفعل

¹⁸⁸ Ṣalat witr merupakan bagian dari ṣalat malam, yaitu satu rakaat penutup ṣalat malam. Lihat *Al-Mughnīy* karya Ibn. Qudamah 2/594, dan *Fatāwa* karya Al-Imam Syaikh Ibn Baz, 30911, 317.

... *Salat witr merupakan hak setiap muslim. Barangsiapa yang berkehendak salat witr tiga raka`at, lakukanlah, dan barangsiapa yang berkehendak salat witr satu raka`at, lakukanlah.*¹⁸⁹

Di dalam Hadis lainnya, Rasulullah Saw. bersabda,

الوتر ليس بحتم كصلاتكم المكتوبة ولكن سنة سنة سنها رسول الله صلى الله عليه وسلم.

... *Witr itu tidak wajib seperti salat fard'u, tetapi ia (witr) merupakan sunnah yang dicontohkan Rasulullah Saw.*¹⁹⁰

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa salat witr hukumnya tidak wajib, tetapi *sunnah mu`akkadah* adalah hadis yang diterima dari Ṭalhah bin 'Ubaidillah, ia berkata, "Seorang penduduk Najed yang berambut rancung datang kepada Rasulullah Saw.. Kami mendengar suaranya, tetapi kami tidak mengerti apa yang dikatakannya sehingga kami mendekat. Ternyata ia (orang penduduk Najed) bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang Islam seraya ia berkata, "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku tentang salat yang diwajibkan Allah `Azza wa Jall kepadaku". Rasulullah Saw. menjawab, "Salat lima waktu kecuali jika kamu hendak salat sunnat". Kemudian ia bertanya lagi, "Ajarkanlah kepadaku saum yang diwajibkan Allah `Azza wa Jall kepadaku". Rasulullah Saw. menjawab: "Saum di bulan Ramadhan, kecuali jika kamu hendak saum sunnat". Ia bertanya lagi, "Ajarkanlah kepadaku tentang zakat yang diwajibkan Allah `Azza wa Jall kepadaku". Rasulullah Saw. menjelaskan persoalan zakat kepadanya, dan ia bertanya lagi, "Masih adakah kewajibanku yang lain?". Rasulullah Saw. menjawab, "Tidak ada, kecuali kamu berkehendak melakukan amalan sunnat". Lalu Rasulullah Saw. mengajarkan berbagai syari'at Islam. Ṭalhah berkata, "Orang itu pergi sambil berkata,"Demi Zat yang Memuliakanmu, Aku tidak akan melakukan amalan sunnat, tetapi aku tidak

¹⁸⁹ Imam Abu Dawud, di dalam *Kitābu Al-Witri*, Bab Berapa jumlah rakaat Salat Witr, no. 1422, Imam Nasāi dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili*, Bab Ikhtilaf (perbedaan pandangan) di dalam hadis Abu Dawud tentang salat witr, no. 1712, dan Imam Ibn Majh di dalam *Kitābu Iqāmati Al-Salāti*, Bab orang yang mendirikan salat witr sebanyak tiga raka`at, dan lima raka`at..., no. 1190, dan Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Sunan Abu Dawud* 1/267.

¹⁹⁰ Imam Al-Tirmizi dalam *Kitābu Al-Witri*, Babu pandangan bahwa salat witr bukan merupakan salat wajib, no. 454, Imam Al-Nasāi di dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili*, Bab Anjuran mendirikan salat witr, no. 1677, Imam Al-Hakim, 1/300, dan Imam Ahmad, 1/148, serta Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *sahih Sunan Al-Al-Nasāi*, 1/368.

akan mengurangi sedikitpun apa yang Allah `Azza wa Jall Wajibkan kepadaku. Rasulullah Saw. bersabda, "Jika ia benar, maka ia akan beruntung, dan dimasukkan ke dalam surga" ¹⁹¹

Diriwayatkan dari Ibn. Abbas --- *rad'iallahu 'anhuma*---bahwa Rasulullah Saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman dan di dalam hadiis ini Rasulullah Saw, bersabdaa, "Ajarilah mereka bahwa Allah `Azza wa Jall Mewajibkan salat lima waktu dalam sehari semalam kepada mereka ... ¹⁹²

Dua hadiis di atas menunjukkan bahwa salat witr tidak wajib. Ini merupakan pendapat jumbuh ulama. ¹⁹³ Sebenarnya, salat witr itu *sunnah mu`akkadah*. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. tidak pernah meninggalkannya baik ketika beliau mukim, dan ataupun safar. ¹⁹⁴

B. Keutamaan Salat Witr.

Salat witr memiliki keutamaan yang luar biasa. Ini didasarkan kepada hadiis dari Kharijah bin Khuzafah Al-'Adwi, ia berkata,

خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: إن الله تعالى أمدكم بصلاة وهي خير لكم من حمر النعم وهي الوتر فجعلها لكم فيما بين العشاء إلى طلوع الفجر (رواه أبو داود وابن ماجه و الحاكم)

¹⁹¹ Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari dalam Kitabu Al-Imani, Bab Zakat dalam Al-Islam, no. 46, Kitab Saum, bab wajibnya saum Ramad'an, no. 1891, dan Imam Muslim dalam Kitab Al-Iman, Bab penjelasan ibadah salat bagian dari rukun Islam, no. 11.

¹⁹² Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Magāziy, Bab diutusnya Abu Musa dan Mu`az ke Yaman, no. hadiis 4337; dan Imam Muslim di dalam *Kitāb Al-Iman, Bab Dakwah Syahadataini* dan *Syi`ar Al-Islam*, no. Hadis 19.

¹⁹³ Imam Abu Hanifah ---Rahimahullāh--- berpandangan bahwa salat witr hukumnya wajib. Ini didasarkan pada zahirnya hadiis di atas. Di samping itu, ada pula hadiis-hadiis lain yang senada. Lihat *Nailu Al-Auqāri* karya Syaikh Al-Syaukani jilid 2, hal. 205-206. Syaikh Al-Islam, Ibn. Taimiyah---Rahimahullāh--- lebih memilih (menyatakan) bahwa salat witr hukumnya wajib bagi orang yang mendirikan salat tahajud. Beliau mengatakan, "inilah Mazhab sebahagian `Ulama yang mewajibkan witr secara mutlak". Lihat *Al-Ikhtayārātu Al-Fiqhiyyati* karya Syaikh Al-Islam, Ibn. Taimiyah, hal. 96, "Saya mendengar Syaikhuna Al-Imam Abdul `Aziz Ibn. Bāz yang menetapkannya di dalam *Bulūgu Al-Marāmi*, hadiis no. 393, beliau menjelaskannya bahwa salat witr tidaklah wajib, melainkan sunnat muakkad. Lihat Al-Mugniy karya Ibn. Qudamah, 2/591, 2/6, dan 2/595.

¹⁹⁴ Lihat *Zādul Ma`ādi* karya Ibn. Qayyim 1/315 dan *Al-Mugniy* karya Ibn. Qudamah 2/24 dan 3/196.

...*Rasulullah Saw. menjumpai kami seraya berkata, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jall Bermurah hati kepada kalian dengan suatu shalat yang lebih baik daripada humrun na'ami (unta yang paling bagus; harta orang Arab yang paling berharga). shalat itu adalah shalat witr. Allah 'Azza wa Jall Menjadikannya di antara isya hingga terbit fajar.*"¹⁹⁵

Salah satu dalil yang menunjukkan keutamaan dan penegasan ke-sunnahan shalat witr adalah hadis dari 'Ali bin Abi Thalib ---rad'iallahu 'anhu--- , ia berkata, "*Rasulullah Saw. mendirikan shalat witr lalu bersabda, 'Wahai ahli Al-Quran, shalat witrilah kalian karena Allah Azza Wa Jalla Mahawitr dan menyukai witr'*"¹⁹⁶ Saya mendengar Syaikh Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz ketika mengomentari hadis ini, "Ini menunjukkan bahwa hendaknya ahli ilmu lebih memperhatikan shalat witr daripada orang lain, meskipun ini disyariatkan untuk semua". Shalat witr minimal satu raka'at, dan waktunya di antara shalat isya dan fajar. Dia-lah, Allah, Zat Mahasuci lagi Mahawitr Yang Mencintai witr serta Menyukai amal yang selaras dengan sifat-Nya. Dialah, Allah 'Azza wa Jall, Mahasabar dan Mencintai orang-orang yang sabar."¹⁹⁷

C. Waktu Shalat Witr.

Waktu shalat witr adalah sepanjang malam setelah shalat isya. Secara rincinya adalah sebagai berikut.

1. Antara shalat Isya sampai Terbit Fajar.

Ketetapan waktu ini didasarkan kepada hadis dari Abdullah bin Umar bin 'Ash dari Abi Basrah Al-Gifari bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

¹⁹⁵ Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Abu Daud dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Istihābi Al-Witri*, no. 1418, Sunan Tirmizi dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Mā Jāa fī Fad'li Al-Witri*, no. 452, Imam Ibn. Majah dalam *Kitābu Iqāmati Al-Salāti, Bābu Mā Jāa fī Al-Witri*, no. 1168, Imam Al-Hakim mensahkan hadis ini, 1/306, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkan hadis ini tanpa berucap, "ia lebih bagus dari harta orang Arab yang paling berharga", 2/156.

¹⁹⁶ Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Al-Nasāi di dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili, Bab Al-Amru bi Al-Witri*, no. 1676; Imam Tirmizi dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Mā Jāa Anna Al-Witri Laisa* , no. 453; Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Istihābi Al-Witri*, no. 1416; Imam Ibn. Majah di dalam *Iqāmatu Al-Şalāti, Bābu Mā Jāa fī Al-Witri*, no. 1169, dan Imam Ahamad, 1/86. Al-Syaikh Al-Bāniy menşahihkan hadis dimaksud di dalam *Sahih Sunan Ibn. Majah*, 1/193.

¹⁹⁷ Lihat *Bulūgu Al-Marāmi*, hadis no. 405.

إن الله عز و جل زادكم صلاة وهي الوتر فصلوها فيما بين صلاة العشاء إلى صلاة
الفجر (رواه أحمد)

....Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Menambah shalat bagi kalian, yakni shalat witr. Oleh karena itu, shalat witr adalah kalian di waktu antara shalat isya sampai (dan) shalat fajar (subuh).¹⁹⁸

Dari hadiś ini dapat diketahui bahwa waktu pendirian shalat witr adalah antara shalat isya dan fajar, baik seorang muslim shalat isya pada waktunya ataupun shalat isya yang dijamak taqdim dengan maghrib. Sebab waktu shalat witr dimulai dari setelah shalat isya.¹⁹⁹

Berbagai hadiś sahih menetapkan penegasan waktu shalat witr, baik melalui perkataan dan ataupun perbuatan Rasulullah Saw., di antaranya,

Hadiś yang diriwayatkan dari Aisyah ---rad'iallāhu `anha--- bahwa,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي فيما بين أن يفرغ من صلاة العشاء — وهي التي يدعو الناس العتمة — إلى الفجر إحدى عشر ركعة يسلم بين ركعتين ويوتر بواحدة، فإذا سكت المؤذن من صلاة الفجر وتبين له الفجر وجاءه المؤذن قام فركع ركعتين خفيفتين ثم اضطجع شقه الأيمن حتى يأتي المؤذن للإقامة (رواه مسلم)

....Rasulullah Saw. mendirikan shalat di waktu antara selesai shalat isya — yakni waktu orang-orang makan malam— hingga fajar sebanyak sebelas raka`at. Beliau Rasulullah Saw. berucap salam pada setiap dua raka`at dan shalat witr satu raka`at. Apabila muazzin selesai shalat fajar dan nampak jelas baginya fajar serta datang kepadanya muazzin, beliau Rasul Saw. berdiri kemudian shalat dua raka`at yang pendek. Lalu Rasulullah Saw. berbaring menghadap ke sebelah kanan hingga datang muazzin untuk iqamat.²⁰⁰

Adapun waktu yang paling akhir dalam pendirian shalat witr adalah sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Sa'id ---rad'iallāhu

¹⁹⁸ Imam Ahmad di dalam Musnadnya, 6/397, 2/180, 206,208. Imam Al-Bāniy mensahkannya di dalam irwai Al-Galil, 2/258.

¹⁹⁹ lihat *Al-Mughanni* karya Ibnu Qudamah 2/595, dan lihat pula Syarh Al-Mumta` karya Syakih Ibn. Bazz..

²⁰⁰ Imam Muslim dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna*, *Bābu Ṣalāti Al-Laili wa `Adadu Raka`ati Al-Nabiyyi Saw. fi Al-Laili wa Anna Al-Witra Rak`atun wa Anna Rak`ata Ṣalātin Sahīhatun*, no. 736.

`anhu--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Ṣalat witrilah kalian sebelum kamu ṣalat subuh*".²⁰¹. Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Umar--*rad'iallāhu 'anhuma*-- bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Awalilah ṣalat subuh kalian dengan ṣalat witr*".²⁰²

Hadiś di atas menunjukkan bahwa ṣalat witr didirikan sebelum terbit fajar. Ketetapan ini ditegaskan pula oleh hadiś Rasulullah Saw. yang diriwayatkan dari Ibn. Umar --*rad'iallāhu 'anhuma* -- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

صلاة الليل مثنى مثنى فإذا خشي أحدكم الصبح صلى ركعة واحدة توتر له ما قد صلى
(متفق عليه)

*... Ṣalat malam itu dua raka'at-dua raka'at. Apabila salah seorang di antara kamu khawatir subuh tiba (kesiangsan subuh), maka ṣalatlah satu raka'at sebagai witr (penutup) atas ṣalat sebelumnya.*²⁰³

Hadiś lain yang senada dengan hadiś di atas, adalah hadiś yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudriy ---*rad'iallāhu `anhu*--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

من أدرك الصبح فلم يوتر فلا وتر له (رواه ابن حبان وابن خزيمة و الحاكم و البيهقي)
*...Barangsiapa yang mendapatkan subuh tiba, padahal dia belum ṣalat witr, maka baginya tidak ada witr.*²⁰⁴

Dari Ibn. Umar --- *radliyallhu 'ahuma*--- Rasulullah Saw. bersabda,

إذا طلع الفجر فقد ذهب كل صلاة الليل والوتر، فأوتروا قبل طلوع الفجر. (رواه الترمذي)

²⁰¹ Imam Muslim di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna, Bābu Ṣalāti Al-Laili maṣna-maṣna, wa Al-Witru Rak'atun min Ākhiri Al-Laili*, no. 754.

²⁰² Imam Muslim di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna, Bābu Ṣalāti Al-Laili maṣna-maṣna, wa Al-Witru Rak'atun min Ākhiri Al-Laili*, no. 750.

²⁰³ Muttafaq `Alaih; Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Mā Jā-a fī Al-Witri*, no. 990; Imam Muslim di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna, Bābu Ṣalāti Al-Laili Maṣnā-maṣnā, wa Al-Witru Rak'atun min Ākhiri Al-Laili*, no. 749.

²⁰⁴ Imam Ibn. Hibban di dalam *sahihnya, Al-Ihsān, 6/301-302; Ibn. Huzaimah mensahkannya, 2/148, no. 1092; Imam Al-Hakim di dalam Kitābu Al-Mustadraki, 1/301-302, dan Imam Baihaqi mengeluarkan hadiś ini di dalam Jilid 2, hal 478, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkan sanad hadiś ini di dalam Sahih Ibn. Khuzaimah, 2/148.*

...Jika fajar telah terbit, maka lenyaplah semua shalat malam dan witir. Oleh karena itu, shalat witirlah kalian sebelum terbit fajar.²⁰⁵

Imam Tirmidzi ---rahimahullah --- berkata, "Ini bukan hanya pendapat seorang ahli ilmu, tetapi Imam Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka memandang tidak ada shalat witir setelah shalat subuh.²⁰⁶

Perbuatan Rasulullah Saw. memperjelas bahwa batas waktu shalat witir adalah waktu sahur. Ini didasarkan kepada hadiis dari Aisyah —*radiallahu 'anha--*, dia berkata,

من كل الليل قد أوتر رسول الله صلى الله عليه وسلم من أول الليل وأوسطه وآخره
فنتهى وتره إلى السحر (متفق عليه)

...Rasulullah Saw. mendirikan shalat witir pada setiap malam, baik di permulaan, pertengahan, dan ataupun penghujung malam. Shalat witir beliau Rasul Saw. selesai hingga waktu sahur.²⁰⁷

Berdasarkan semua hadiis di atas dapat dipahami bahwa waktu shalat witir dimulai setelah selesai pendirian shalat isya sampai terbitnya fajar yang kedua. Tidak ada perkataan seorang-pun setelah penjelasan Rasulullah Saw. ini (ungkapan ini membantah pendapat yang mengatakan bolehnya shalat witir setelah terbit fajar).²⁰⁸

²⁰⁵ Imam Al-Tirmidzi di dalam *Kitābu Al-Ṣalāti, Bābu Mā Jā'a fi Mubāradatai Al-Subhi bi Al-Witri*, no. 469, dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Al-Tirmidzi*, 1/146, dan lihat pula *Irwāu Al-Galīli* Jd. 2, hal. 154.

²⁰⁶ Sunan Al-Tirmidzi, 2/333, hadiis no. 469.

²⁰⁷ Muttafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Sā`ātu Al-Witri*, no. 996; Imam Muslim di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna, Bābu Ṣalātu Al-Laili waādadu rakaāti Al-Nabiyyi Saw. fi Al-Laili wa Anna Al-Witra Rak`atun*, no. 845.

²⁰⁸ Ini dikembalikan kepada pemahaman orang yang (di kalangan salafua Al-Salih) tentang bolehnya salat witir setelah terbit fajar sebagaimana ungkapan dari `Abdullah bin `Abbas, `Ubadah bin Ṣāmit, Qāsim bin Muhammad, `Abdullah bin `Umar bin Rubai'ah, dan dari `Abdullah bin Mas`ud ---*radiallahu `anhum---* bahwa mereka” *يوترون بعد طلوع الفجر إذا فاتهم الوتر*”, Lihat *Al-Muwatta* karya Imam Malik di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Al-Witri ba`da Al-Fajri*, 2/126; dari `Ali, Abu Darda, dan dari yang lainnya. Lihat pula Al-Muṣannif (Penulis) karya Abu Syaibah, 2/286; *Musnad Imam Ahmad*, 6/223-242, *Irwāu Al-Galīli*, 2/155; *Syarah Al-Mumta`* karya Al-Syaikh Ibn. `Uṣaimin,-----3/17, dan *Majmu` Fatāwa* karya Al-Syaikh Ibn. Bazz, 11/305-308. Imam Malik menyatakan di dalam *Al-Muwatta* mengatakan,

” *وإنما يوتر بعد الفجر من نام عن الوتر ولا ينبغي لأحد أن يتعمد ذلك حتى يضع وتره بعد الفجر* ” 2/27, dan lihat pula *Jāmi`u Al-Uṣūli*, 6/59-61. Al-Syaikh Ibn. `Uṣaimin berpandangan, ”Jika fajar sudah terbit, maka tidak ada witir”. Adapun dari kalangan sebagian `ulama salaf bahwa mendirikan shalat

2. Dianjurkan Ṣalat Witir Sebelum Tidur.

Ini didasarkan kepada hadiṣ dari Abu hurairah---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata,

أوصاني خليلي رسول الله صلى الله عليه وسلم بثلاث (لا أدعهن حتى أموت) صيام ثلاثة أيام من كل شهر وركعتين الضحى وأن أوتر قبل أن أنام (متفق عليه)

...Kekasihku—Rasulullah Saw. —menasihatiku dengan tiga perkara— yang tidak akan aku tinggalkan hingga mati, yaitu: 1) ṣaum tiga hari di setiap bulan, 2) ṣalat dua raka`at di waktu d'uha, dan ṣalat witir sebelum tidur. [HR. Mutafaq 'Aliah].‡

Di antara dalil yang menunjukkan ṣalat witir didirikan selaras dengan kondisi dan kemampuan seseorang adalah hadiṣ yang ditegaskan dari Jabir bin Abdullah—rad'iallāhu `anhuma--, ia berkata, "Rasulullah Saw. bertanya kepada Abu Bakar, "Kapan kamu mendirikan ṣalat witir?". Abu Bakar menjawab, "Aku mendirikan ṣalat witir di permulaan malam setelah ṣalat isya". Lalu beliau Rasul Saw. bertanya kepada Umar bin Khatab, "Bagaimana dengan kamu, wahai Umar? Umar menjawab, "Aku mendirikan ṣalat witir di penghujung malam". Rasulullah Saw. berkata, "Engkau benar wahai Abu bakar, engkau mendirikan ṣalat witir di permulaan malam karena alasan keyakinan, sedang engkau juga benar wahai umar, karena alasan kekuatan (optimis bangun).²⁰⁹

Ada juga hadiṣ yang diriwayatkan dari Abu Qatadah bahwa Rasulullah Saw. bertanya kepada Abu Bakar Al-Ṣiddiq, "Kapan kamu mendirikan ṣalat witir?. Abu Bakar Al-Ṣiddiq menjawab, "Aku ṣalat witir pada permulaan malam". Lalu Beliau, Rasul Saw. bertanya kepada Umar bin Khatab, "Kapan kamu mendirikan ṣalat witir? Umar bin Khatab menjawab, "Aku mendirikan ṣalat witir pada penghujung malam". Rasulullah Saw. berkata kepada Abu Bakar, "Engkau mendirikan ṣalat witir karena penuh keteguhan", dan beliau

witir di antara dua aẓan dan iqāmat salat fajar, merupakan amalan yang menyalahi sunnah dan tidak mempunyai landasan kuat, lihat Syarah Al-Mumta`i, 3/16.

²⁰⁹ Imam Ibn. Majah di dalam *Kitābu Iqāmatu Al-Ṣalāti, Bābu Mā Jāa fi Al-Witri Awwalu Al-Allaili*, no. 1202, dan Al-Syaikh Al-Bāniy menṣahihkannya di dalam *Sahih Ibn. Majah*, 1/198.

Rasul Saw. berkata kepada Umar, "*Engkau mendirikan shalat witir karena penuh kekuatan*".²¹⁰

3. Lebih Utama Dilakukan di Penghujung Malam.

Şalat witir sebaiknya didirikan di penghujung malam. Ini didasarkan kepada hadiś dari Jabir bin Abdullah ---rad'iallāhu `anhu---, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

من يخاف أن لا يقوم من آخر الليل فليوتر أوله ومن طمع أن يقوم آخره فليوتر آخره،
فإن صلاة آخر الليل مشهودة.

*...Barangsiapa yang khawatir tidak bangun di penghujung malam, shalat witrilah di permulaan malam. Namun, barangsiapa yang merasa yakin akan bangun di penghujung malam, shalat witrilah di penghujung malam itu disaksikan.*²¹¹

Waktu shalat witir yang paling utama adalah di penghujung malam. Ini didasarkan kepada hadiś Imam Muslim bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang yakin akan bangun di malam hari, maka shalat witrilah di penghujung malam karena membaca Al-Quran di penghujung malam itu disaksikan, dan waktu inilah yang paling utama.*"²¹²

Imam Nawawi —*rahimahullāhu*— berkata, "Hadiś di atas menjelaskan bahwa menanggukhan shalat witir hingga penghujung malam adalah lebih utama bagi orang yang optimis akan bangun di penghujung malam; dan bahwa mendahulukan shalat witir sebelum tidur adalah lebih utama bagi orang yang pesimis akan bangun di penghujung malam. Inilah pendapat yang benar. Hadiś-Hadiś lain yang menjelaskan pendapat di atas, di antaranya adalah, "*Kekasihku*

²¹⁰ Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Fī Al-Witri Qabla Al-Naumī*, no. 1434, dan Al-Syaikh Al-Bāniy menşahihkannya di dalam *Sahih Sunan Abu Dawud*, 1/268.

²¹¹ "*Masyhūdatun*", yakni disaksikan Malaikat Rahmah. Dalam urusan ini ada dua dalil yang *şarih* kaitannya dengan keutamaan shalat witir dan shalat lainnya di penghujung (akhir) malam. (Lihat *Syarah Imam Al-Nawawi pada Şahih Muslim*, 6/281). "*Masyūdah*" dapat berarti pula dihadiri para Malaikat baik pada waktu siang dan taupun malam hari.. (Lihat *Jāmi'u Al-Uşāli* karya Ibn. Al-Aşīr, 6/58).

²¹² Imam Muslim di dalam *Kitābu Şalāti Al-Musāfirīna, Bābu Man Khāfa an Lā Yaqūma min Ākhiri Al-Laīli Falyuwattir Awaluhu*, no. 755.

(*Rasulullah Saw.*) *menasihatiku agar tidak tidur sebelum shalat witr*". Hadis ini diperuntukkan bagi orang-orang yang pesimis akan bangun malam.²¹³

Di antara hadis yang menegaskan dianjurkannya shalat witr di penghujung malam adalah hadis yang diterima dari Abu Hurairah --radiallahu 'anhu--bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

"يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟" (متفق عليه).

وفي رواية لمسلم: فلا يزال كذلك حتى يضيء الفجر. (رواه مسلم).

*...Rabb kami — Tabaraka wa Ta'ala — Turun ke langit dunia hingga sepertiga malam terakhir. Dia (Allah 'Azza wa Jall) Berfirman, "Barangsiapa yang berdoa (memohon) kepada-Ku, niscaya Aku (Allah 'Azza wa Jall) Mengabulkannya. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku (Allah Swt.) Memberinya, dan barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku (Allah Swt.) Mengampuninya.*²¹⁴. *Di dalam riwayat Muslim: Ini terus berlangsung hingga nampak fajar.*²¹⁵

Masih di dalam lafal Imam Muslim, "Apakah setiap hamba yang memohon akan diberi?, Apakah setiap hamba yang berdo'a akan dikabulkan?, dan Apakah setiap hamba yang memohon ampunan akan diampuninya hingga batas waktu fajar menyingsing?"²¹⁶

D. Jumlah Raka`at Şalat Witr.

1. Sebelas Raka`at; Salam pada Setiap Dua Raka`at, dan Satu Raka`at Witr.

Jumlah raka`at shalat witr sebelas raka`at didasarkan kepada hadis dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw.

²¹³ Lihat Syarah Imam Al-Nawawi terhadap *Şahih Muslim*, 6/281.

²¹⁴ Muttafaq`Alaih; Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Tahajjudi, Bābu Al-Du`āi wa Al-Salāti Min Ākhiri Al-Laili*, no. 1145, dan Imam Muslim di dalam *Kitābu Şalāti Al-Musāfirīna, Bābu Al-Targībi fī Al-Du`āi wa Al-Ẓikri fī Ākhiri Al-Laili wa Al-Ijābatī fīhi*, no. 758.

²¹⁵ Imam Muslim, no. 169 – (758).

²¹⁶ Imam Muslim, no. 170 – (758).

كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً. يُوتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ... وفي رواية كان يصلي ما بين أن يفرغ من صلاة العشاء وهي التي يدعون الناس العتمة إلى الفجر إحدى عشرة ركعة يسلم بين كل اثنتين ويوتر بواحدة... (رواه مسلم).

....*Rasulullah Saw. shalat di malam hari sebelas raka`at, di antaranya shalat witr satu raka`at...Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. shalat di waktu antara selesai shalat isya — yakni dipermulaan malam — hingga fajar sebelas raka`at. Beliau Rasul Saw. salam pada setiap dua raka`at dan shalat witr satu raka`at...*²¹⁷

2. Tiga Belas Raka`at, dan Salam pada Setiap Dua Raka`at, dan Satu Raka`at Witr.

Ketetapan (13 rakaat; dan salam pada setiap dua raka`at, dan satu raka`at witr) ini didasarkan kepada hadiis dari Abdullah bin Abbas —*rad'iallāhu`anhuma* --- ketika mengilustrasikan shalat Rasulullah Saw. sebagai berikut,

...*Aku berdiri di samping kiri Rasulullah Saw. lalu beliau Rasul Saw. meletakkan tangannya di kepalaku dan memegang telingaku sambil memalingkan, kemudian memindahkanku ke sebelah kanannya lalu beliau shalat dua raka`at, dan shalat dua raka`at kemudian shalat witr. Lalu beliau terlentang hingga muazzin datang kepadanya kemudian beliau Rasul Saw. shalat dua raka`at yang pendek lalu ke luar dan shalat subuh.*²¹⁸

Masih dari Abdullah bin Abbas ---*rad'iallāhu`anhu---*, ia berkata, "*Rasulullah Saw. shalat di malam hari tiga belas raka`at*"²¹⁹

Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid Al-Juhni---*rad'iallāhu`anhu---*, ia berkata,

لَأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ. فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ. ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ. طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. وَهُمَا دُونَ اللَّيْتَيْنِ قَبْلَهُمَا. ثُمَّ صَلَّى

²¹⁷ Imam Muslim, no. 736.

²¹⁸ Muttafaq 'Alaih; Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Mā Jāa fi Al-Witri*, no. 993, dan Imam Muslim di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna, Bābu Ṣalāti Al-Nabi Saw. wa Du`āhu bi Al-Laili*, no. 183–(763)

²¹⁹ Imam Muslim, di dalam *Kitābu Ṣalātu Al-Musāfirīna, Bābu Ṣalātu Al-Nabi Saw. wa Du`āhu bi Al-Laili*, no. 746.

رَكَعَتَيْنِ. وَهُمَا نُونِ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا. ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ. وَهُمَا نُونِ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا. ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَهُمَا نُونِ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ. فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكَعَةً. (رواه مسلم).

....*Sungguh, saya memperhatikan shalat Rasulullah Saw. pada suatu malam. Beliau Rasul Saw. mendirikan shalat dua raka`at yang pendek. Kemudian beliau shalat dua raka`at yang panjang, lalu dua raka`at yang panjang, lalu dua raka`at yang panjang. Kemudian mendirikan shalat lagi dua raka`at, kedua rakat itu lebih pendek dari dua raka`at sebelumnya. Kemudian shalat dua raka`at, kedua rakat itu lebih pendek dari dua raka`at sebelumnya. Lalu shalat dua raka`at, kedua rakat itu lebih pendek dari dua raka`at sebelumnya. Selanjutnya, shalat dua raka`at, kedua rakat itu lebih pendek dari dua raka`at sebelumnya kemudian shalat witr. Seluruh raka`atnya berjumlah tiga belas raka`at.*²²⁰

3. Tiga Belas Raka`at, dan Salam pada Setiap Dua Raka`at, dan Lima Raka`at Berturut-Turut Witr.

Ini berdasarkan hadiis dari Aisyah—*radiallahu`anha--*, ia berkata,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي من الليل ثلاث عشرة ركعة يوتر من ذلك بخمس لا يجلس في شيء إلا في آخرها (رواه مسلم)

*Adalah Rasulullah Saw. mendirikan shalat pada malam hari sebanyak tiga belas raka`at, di antaranya lima raka`at shalat witr yang beliau tidak duduk kecuali di raka`at terakhir.*²²¹

4. Sembilan Raka`at, dan Tidak Duduk Kecuali pada Raka`at ke Delapan kemudian Salat Satu Raka`at.

Ini berdasarkan hadiis dari Aisyah ---*radiallahu`anhu---*, ia berkata,

...Kami mempersiapkan siwak Rasulullah Saw. dan alat bersucinya. Lalu Allah `Azza wa Jall Membangunkan beliau selaras dengan kehendak-Nya di malam hari. Kemudian beliau Rasul Saw. bersiwak dan berwudu` serta mendirikan shalat sembilan raka`at yang beliau tidak duduk kecuali pada raka`at ke delapan. Kemudian beliau Rasul Saw. berzikir kepada Allah `Azza wa Jall, memuji-Nya, dan berdo`a kepada-Nya. Lalu, Rasulullah

²²⁰ ImamHR. Muslim, di dalam Kitāb *Ṣalātu Al-Musāfirīna*, Bābu *Ṣalātu Al-Nabi Saw. wa Du`āhu bi Al-Laili*, no. 765.

²²¹ HR. Muslim, di dalam Kitābu *Ṣalātu Al-Musāfirīna*, Bābu *Ṣalāti Al-Nabiyi Saw. wa `Adadu Raka`ati Al-Nabiyi Saw. fi Al-Laili wa Anna Al-Witra Rak`atun*, no. 737

Saw. bangkit, tetapi tidak salam kemudian berdiri dan shalat raka`at yang kesembilan. Lalu beliau berdzikir kepada Allah Jalla wa `Ala, memujinya, dan berdo`a kepada-Nya. Kemudian beliau salam yang terdengar oleh kami...²²²

5. Tujuh Raka`at, dan tidak Duduk kecuali pada Raka`at ke Tujuh.

Ini berdasarkan hadis dari Aisyah ---rad`iallāhu `anha---, ia berkata, "*Ketika Rasulullah Saw. sudah lanjut usia dan lamban, beliau Rasulullah Saw. mendirikan shalat witr sebanyak tujuh raka`at.*²²³ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. tidak duduk kecuali pada raka`at ke tujuh.²²⁴

6. Tujuh Raka`at, dan Tidak Duduk Kecuali pada Raka`at ke Enam.

Ini didasarkan kepada hadis dari Aisyah ---rad`iallāhu `anhu---, ia berkata,

...Kami mempersiapkan siwak Rasulullah Saw. dan alat bersucinya. Lalu Allah `Azza wa Jall Membangunkan beliau Rasulullah Saw. sesuai dengan kehendak-Nya di malam hari. Kemudian beliau Rasulullah Saw. bersiwak dan berwud`u serta mendirikan shalat sebanyak tujuh raka`at. Beliau Rasulullah Saw. tidak duduk melainkan pada raka`at keenam, kemudian satu raka`at. Lalu beliau duduk dan berzikir kepada Allah `Azza wa Jall serta berdo`a kepada-Nya.²²⁵

7. Lima Raka`at, dan Tidak Duduk Kecuali pada Raka`at ke Lima.

²²² Imam Muslim, di dalam *Kitābu Ṣalātu Al-Musāfirīna*, Bābu Jāmi`i Ṣalāti Al-Laili, no. 746.

²²³ Imam Muslim, di dalam *Kitāb Ṣalātu Al-Musāfirīna*, Bābu Jāmi`i Ṣalāti Al-Laili, no. 746.

²²⁴ Imam Al-Nasāi di dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili wa Taṭawwu`i Al-Nahāri*, Bab Bagaimana cara shalat witr dengan tujuh raka`at (Kaifa Al-Witru bisab`in), no. 1718. Al-Syaikh Al-Bāniy mesahkan hadis ini di dalam *Sahih Al-Nasāi*, 1/375, di alam Sahih Imam Ibn. Majah dan Imam Ahmad, 6/290 dari hadis Ummu Salamah---rad`iallāhu `anha---dengan lafal, "كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوتر بسبع أو بخمس لا يفصل بينهما بسلام ولا كلام", Rasulullah Saw. mendirikan shalat witr sebanyak tujuh atau lima raka`at dengan tidak putus di antara ketujuh atau kemia raka`at dimaksud dengan salamataupun berbicara lainnya". Sunan Ibn. Majah di dalam *Kitābu Iqāmatu Al-Ṣalāti*, Bābu Mā Jāa`fi Al-Witri bisalāsīn, wa kḥamsin, wa sab`in, wa tis`in, no. 1192, dan Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Sunan Ibn. Majah*, 1/197.

²²⁵ Imam Ibn. Hibban di dalam Kitab Sahihnya, *Al-Ihsān*, no. 2441. الأرنؤوط mengungkapkannya di dalam *Ḥāsyiah Ibn. Hibban*, 6/195 bahwa Isnadnya (sanad hadis ini) sahih berdasarkan syarat keduanya", dan lihat pula Imam Ahmad, 6/54.

Ini berdasarkan hadiis dari Abu Ayyub Al-Anshariy ---rad'iallahū `anhu--
- bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

الوتر حق على كل مسلم فمن أحب أن يوتر بثلاث فليفعل ومن أحب أن يوتر بواحدة
فليفعل

*... Salat witr itu merupakan hak setiap Muslim. Barangsiapa menginginkan salat witr tiga raka`at, dirikanlah, dan barangsiapa yang menginginkan salat witr satu raka`at, dirikanlah satu raka`at.*²²⁶

Di dalam hadiis dari Aisyah ---rad'iallahū `anha--- diungkapkan bahwa Rasulullah Saw. mendirikan salat witr secara berturut-turut. Beliau tidak duduk kecuali pada raka`at ke lima. --- Masih di dalam hadiis ini juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw. mendirikan salat witr sebanyak lima raka`at, dan beliau Rasul Saw. tidak duduk kecuali pada raka`at terakhir.²²⁷

8. Tiga Raka`at, dan Salam pada Raka`at ke Dua, dan Satu Raka`at Witr.

Berdasarkan Hadiis dari Abdullah bin Umar ---rad'iallahū `anhuma--- bahwa Rasulullah Saw. memisahkan antara raka`at yang genap dan ganjil dengan salam yang terdengar oleh kami.²²⁸

Di dalam hadiis yang diterima dari `Abdullah bin Umar secara *mauquf* dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar mengucapkan salam di antara satu raka`at dan dua raka`at dalam salat witr ...²²⁹, dan hadiis *mauquf ini* didukung oleh hadiis yang *marfu'*. Saya mendengar Al-Syaikh Al-Imam Abdul Aziz bin Adullah bin Bāz —*rahimahullah*— berkata berkenaan dengan salat witr,

²²⁶ Imam Abu Dawud, no. 1422, Imam Al-Nasāi, no. 1712, Imam Ibn. Majah, no. 1192, Imam Ibn. Hibban di dalam Kitab Sahihnya "Al-Ahsān", no. 670, dan Imam Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak, 1/302-303.

²²⁷ Imam Muslim, no. 737.

²²⁸ Imam Ibnu Hibban dalam *Al-Ihsan*, no. 2433,2434, 2435, dan Imam Ahmad, 2/76. Al-Hafiz Ibn. Hajr di dalam *Fathu Al-Bary*, 2483 mengatakan bahwa hadiis ini sanadnya kuat, dan Al-Syakh Al-Bāniy ---rahimahullāh--- berpendapat bahwa hadiis ini "Syāhidun Marfūun dari `Aisyah ---rad'iallahū `anha--- bahwa Rasulullah Saw. mendirikan salat witr dengan satu raka`at kemudian berzikir (*yatakallamu*) di antara dua raka`at dan rakaat lain". Hadiis ini sanadnya sahih berdasarkan syarat dua syakh ahli hadiis, yakni Imam Bukhari dan Imam Muslim. Namun, Ibn Abi Syaibah memandang hadiis ini lemah. Lihat *Irwāu Al-Galīli*, 2/150.

²²⁹ Imam Bukhari, *Kitābu Al-Witri, Bābu Mā Jāa fī Al-Witri*, no. 991, dan lihat pula *Al-Muwaṭṭaa* Imam Malik---rahimhullāh---, 1/125.

yaitu tiga raka`at dengan dua kali salam. *Inilah yang paling utama bagi orang yang shalat tiga raka`at, dan itu lebih mendekati sempurna.* ²³⁰

9. Tiga Raka`at Berturut-turut, dan Tidak Duduk Kecuali pada Raka`at ke Tiga.

Ketetapan ini didasarkan kepada hadi`is yang diterima dari Abu Ayyub--- *rad`iallāhu `anhu---* bahwa Rasulullah Saw. *bersabda, "Barangsiapa yang berkehendak mendirikan shalat witr tiga raka`at, dirikanlah tiga raka`at"*.²³¹

Di dalam hadi`is yang diriwayatkan dari Ubai bin Ka`ab ---*rad`iallāhu `anhu---* bahwa Rasulullah Saw. mendirikan shalat witr tiga rakaar. Pada raka`at pertama beliau Rasul Saw. membaca surah (setelah membaca surah Al-Fatihah. Pentj.) "*Sabbihisma rabbikal a`la...*" dan di raka`at kedua beliau membaca '*Qulya `ayyuhal kafiruna...*' serta di raka`at ketiga beliau membaca '*Qul huwallahu `ahad...*'. Beliau Rasul Saw. tidak mengucapkan salam kecuali pada raka`at terakhir (raka`at ke tiga). Lalu setelah salam beliau bertasybih,"*Subhanal malikul quddus, 3x*".²³² Namun, beliau Rasulullah Saw. shalat tiga raka`at secara berurutan dan hanya bertasyahud di raka`at terakhir. Sebab bila *tasyahud* dilakukan dua kali, niscaya menyerupai shalat maghrib.²³³ Rasulullah Saw. melarang menyerupakan shalat witr dengan shalat magrib.²³⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw. bahwa beliau Rasul Saw. *bersabda, "Jangan kamu shalat witr tiga raka`at atau lima raka`at atau tujuh raka`at menyerupai shalat magrib"*.²³⁵

²³⁰ Al-Syaikh Ibn. Bazz --rahimahullāh--- menyatakan,"Saya mendengarnya *`alā Al-Raudī Al-Marba`*, 2/187, tanggal 15-11-1419 H.

²³¹ Imam Abu Daud, no. 1422, Imam Al-Nasāi, no. 1712, Imam Ibn. Majah, no. 1192, Imam Ibn. Hibban di dalam sahihnya, no. 670, dan Imam Al-Hakim, 1/302.

²³² Imam Al-Nasāi dalam *Kitābu Qiya`mi Al-Laili wa Ta`aww`i Al-Nahāri, Bābu Żikri Ikhtilāfi Al-Nāqilaini Likhābari Ubay bin Ka`ab fi Al-Witri*, no. 1701, dan Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Sahih Sunan Al-Nasāi*, 1/372. Lihat *Nailu Al-Auqāri*, 2/211; Syaikh Ibn Hajr dalam *Fathu Al-Bārīy*, 12/481, dan Imam Al-Syaukany di dalam *Nailu Al-Auqāri*, 2/212.

²³³ Saya mendengar Al-Syaikh Al-Imam `Abdul Alziz Ibn Bazz di dalam *Al-Raudu Al-Marba`*, 2/188 ketika membahas shalat witr tiga raka`at dengan satu salam, dan beliau menyatakan "ini berbeda dengan shalat magrib".

²³⁴ Lihat *Syarh Al-Mumti`* karya Al-'Allamah Ibnu 'Uśaimin, 4/21.

²³⁵ Imam Ibn. Hibban di dalam *Al-Ihsān*, no. 2429, Imam Al-Dāruquṭni, 2/24, Imam Al-Baihaqī, 3/31, dan Imam Al-Hakim, 1/304. Al-Hafiz Ibn Hajr mengatakan di dalam *Fathu Al-Bārīy*, 2/481, "*Isnāduhu `ala Syarfi Al-Syaikhāni*", dan beliau pun memandang bahwa riġāl hadi`is dimaksud semuanya *ṣiqat*, 2/14, no. 511.

Al-Hafidz Ibn. Hajar —*rahimahullah*— memadukan antara hadís dan *asár* yang membolehkan shalat witir tiga raka`at karena didirikan secara bersambung dengan satu kali *tasyahhud* pada raka`at terakhir (raka`at ke tiga) dengan berbagai hadís yang melarang shalat witir tiga raka`at dengan dengan dua kali *tasyahhud* karena hal itu menyerupai shalat magrib.²³⁶

Di antara hadís yang menunjukkan bahwa shalat witir tiga raka`at adalah hadís dari Al-Qasim yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "*Rasulullah Saw. bersabda, shalat malam itu dua raka`at - dua raka`at. Apabila kamu hendak menyelesaikannya, shalatlah satu raka`at witir sebagai penutup shalat yang telah kamu dirikan*". Al-Qasim berkata, '*selama ini, kami melihat orang-orang shalat witir tiga raka`at, dan masing-masing pendapat sungguh komprehensif. Aku berharap tidak ada pertentangan*".²³⁷

10. Satu Raka`at.

Mendirikan shalat witir dengan satu raka`at, didasarkan kepada hadís dari Ibn. Umar —*rad'i'allāhu 'anhuma*— ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Witir itu satu raka`at di penghujung malam*"²³⁸

Diriwayatkan dari Abu Mujlazin, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibn. Abbas tentang witir?. Ibn. Abbas menjawab, "Aku mendengar bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Shalat witir itu satu raka`at di penghujung malam*". Lalu aku menanyakannya kepada Ibn. Umar, dan ia (Ibn. Umar) menjawab, "*Shalat witir itu satu raka`at di penghujung malam*"²³⁹.

Imam Nawawi —*rahimahullah*— berpendapat bahwa hadís di atas merupakan dalil yang sah terhadap *shalat witir satu raka`at*, dan merupakan dalil dianjurkannya mendirikan shalat witir pada penghujung malam.²⁴⁰

Aku mendengar Al-Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Bāz —*rahimahullah*— berkata, ".....Akan tetapi, jika shalat witir ditambah

²³⁶ Lihat *Fathu Al-Bāriy* karya Al-Hafiz Ibn. Hajar, 2/481; dan *Nailu Al-Auṭāri*, karya Al-Syaikh Al-Syaikani, 2/212.

²³⁷ Mutafaq 'Alaih; Imam Bukhari, no. 993, dan Imam Muslim, no. 749.

²³⁸ Imam Muslim, di dalam *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna*, Bābu Jāmi'u *Ṣalāti Al-Laili Ma'sna-ma'sna Wa Al-Witru Rak'atun Min Ākhiri Al-Laili*, no. 752.

²³⁹ Imam Muslim, di dalam Kitab dan Bab yang sama (ibid), no. 753.

²⁴⁰ Lihat Syarah Al-Syaikh Al-Imam Nawawi pada *Ṣahih Muslim*, 6/277.

raka`atnya, maka lebih utama. Namun, jika hanya didirikan satu raka`at, itu pun tidak apa-apa....”²⁴¹

Di antara dalil yang menunjukkan shalat witr satu raka`at adalah hadis dari Abu Ayyub Al-Anshariy bahwa Rasulullah Saw. bersabda.”*Barangsiapa yang menginginkan shalat witr satu raka`at, dirikanlah satu raka`at...*”²⁴²

E. Bacaan Şalat Witr.

Imam Tirmizi meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. dalam raka`at pertama shalat witr (setelah membaca surah Al-Fatihah) membaca surah “*Sabbihisma Rabbika Al-A'la...*” pada raka`at kedua,”*Qul Yā Ayyuha Al-Kāfirūna...*”, dan pada raka`at ketiga membaca “*Qul Huwa Allahu Ahad...*”. Ini berdasarkan hadis dari Abdullah bin Abbas —*rad'iallāhu 'ahuma---*, ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. di dalam shalat witr membaca surah “*Sabbihisma Rabbika Al-A'la...*”, “*Qul Yā Ayyuha Al-Kāfirūna...*”, dan “*Qul Huwa Allahu Ahad...*” masing-masing surah dibaca dalam satu raka`at.²⁴³ Imam Tirmizi ---*rad'iallāhu`anhu---* berkata bahwa Rasulullah Saw. membaca satu surah pada setiap raka`at.²⁴⁴

²⁴¹ *Sami`tuhumin samāhatihi Ašnāi Taqrīrihi `alā Al-Raud'i Al-Marba`i*, 2/185.

²⁴² Imam Abu Daud, no. 1422, Imam Al-Nasāi, no. 1712, dan Imam Ibn. Majah, no. 1190.

²⁴³ Imam Tirmizi, di dalam *Kitābu Mā Jāa fīmā Yaqrāu bihi fi Al-Witri*, no. 462; Imam Al-Nasāi di dalam *Kitābu Al-Laili Wa Taṭawwu`i Al-Nahari, Bābu Ikhtilāfi` Ali bin Ishāq* di dalam hadis tentang Witr dari Sa'id bin Jabir dari Ibn. Abbas, no. 1702; Imam Ibn. Majah di dalam *Kitābu Iqāmāti Al-Şalāti wa Al-Sunnati fihā, Bābu Mā Jāa fīmā Yaqrāu bihi fi Al-Witri*, no. 1173. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam Sunan Al-Tirmizi, 1/144.

²⁴⁴. Sunan Imam Tirmizi, 2/326; Imam Tirmizi meriwayatkan pada no. hadis 463; Imam Abu Daud, no. 1424, dan Imam Ibnu Majah, no. 1173 tentang hadis dari `Aisyah ---*rad'iallāhu`anha*—ketika beliau ditanya tentang surah apa yang biasanya dibaca oleh Rasulullah Saw. ketika shalat witr. Ia (Aisyah ---*rad'iallāhu`anha*—) menjawab,”Pada raka`at pertama, Rasulullah Saw. membaca surah “*Sabbihisma Rabbika Al-A'la...*” pada raka`at kedua beliau Rasul Saw. membaca-----surah ”*Qul Yā Ayyuha Al-Kāfirūna...*”, dan pada raka`at ketiga beliau Rasul Saw. membaca “*Qul Huwa Allāhu Ahad...*” dan surah *Al-Mu'awwizatain* (QS. Al-Falaq dan Al-Nās). Adapun tambahan dua surah *Al-Mu'awwizatain*, yakni surah *Al-Falaq dan Al-Nās*, mayoritas di kalangan ahli ilmu *mend'a'ifkannya* (Lihat *Nailu Al-Auṭār* karya Al-Syaukani, 2/211-212). Sedangkan Al-'Allamah Al-Bāniy *menṣahihkannya* dalam *Şahih Sunan Abu Daud*, 1/267; Imam Tirmizi, 1/144; Imam Ibnu Majah, 1/193. Imam Tirmizi berkata,”Adapun pendapat yang dipilih mayoritas ahli ilmu di kalangan para sahabat Rasulullah Saw. dan generasi sesudahnya adalah membaca, “*Sabbihisma Rabbika Al-A'la...*”, “*Qul Yā Ayyuha Al-Kāfirūna...*”, dan “*Qul Huwa Allahu Ahad...*” masing-masing dibaca pada setiap

F. Do`a Qunut dalam Salat Witir.

Kata “Qunut” digunakan dalam beberapa makna. Adapun yang dimaksud *Qunut* dalam konteks ini adalah berdo`a ketika salat dalam kondisi yang khusus di saat berdiri.²⁴⁵

Do`a qunut dalam salat witir didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Hasan bin Ali —*rad'iallahu 'anhuma---*, ia berkata,

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوُتْرِ: "اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أُعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَدِلُّ مَنْ وَالَيْتَ (وَلَا يَعْزُ مِنْ عَادِيَتِ)، (سُبْحَانَكَ) تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ"

...Rasulullah Saw. mengajarkanku do`a yang aku baca ketika salat witir, yakni,

"اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أُعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَدِلُّ مَنْ وَالَيْتَ (وَلَا يَعْزُ مِنْ عَادِيَتِ)، (سُبْحَانَكَ) تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ".

....*Ya Allah Tunjukkanlah aku di tengah-tengah orang yang telah Engkau Beri petunjuk; Berilah aku 'afiyah (kesehatan) di tengah-tengah orang yang Engkau Beri 'afiyah; uruslah aku di tengah-tengah orang yang Engkau Urus; berkahilah aku atas apa yang telah Engkau Anugerahkan; dan peliharalah aku dari berbagai keburukan yang telah Engkau Tetapkan. Sungguh, Engkaulah Zat Yang Menetapkan, tidak ada ketetapan (tidak ada yang menentukan)²⁴⁶ atas segala ketentuan yang*

raka`at kesatu, kedua, dan ketiga, 2/326. Saya mendengar Imam 'Abdul Aziz bin Bāz ketika beliau mengomentari hadis yang terdapat dalam *Bulūgu Al-Marām* nomor 409 bahwa "Penambahan *Al-Mu'awwiztain* (surah *Al-Falāq* dan *Al-Nās*) adalah *d'a'if*. Adapun yang sahih adalah "*Qul Huwa Allahu Ahad...*". Walaupun hadis dari 'Aisyah ini sahih, barangkali dibaca kadang-kadang saja. Aku berkata, "hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim, 1/305 dan Al-Žahabi yang menšahihkan dan menyetujuinya. Syu'aib Al-Arna`uț di dalam *Hasyiah 'Ala Jāmi'u Al-Uşūli*, 6/52. Lihat juga editor *Subulu Al-Salāmi* Karya Al-Şan'ani, 3/54 dan Ibn. Hajar dalam *Natāiju Al-Afkāri*, 1/513-514 yang menyatakan, "*Hadis di atas derajatnya hasan*".

²⁴⁵ Tentang Do`a Qunūt Lihat *Fathu Al-Bāriy* karya Ibn. Hajar, 2/490-491 dan *Syarah Al-Mumti'*, 4/23.

²⁴⁶ Imam Ṭabrani menambahkannya di dalam *Al-Mu`jam Al-Kabīr*, 3/73, no. 1701, 2703, 2704, 2705, dan no.2707; Imam Al-Baihaqi di dalam *Sunan Al-Kubrā*, 2/209. Berkata Al-Hafiz

*Engkau Tetapkan. Sesungguhnya tidak ada makhluk yang hina yang Engkau tolong dan tidak ada makhluk yang mulia yang Engkau musuhi.*²⁴⁷ *Ya Rabb kami, Mahasuci Engkau*²⁴⁸ *lagi Mahatinggi.*²⁴⁹

Ditegaskan pula dari Ali ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. pada akhir shalat witrnya membaca,

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

*....Ya Allah, aku berlindung melalui keridaan-Mu dari murka-Mu. Aku berlindung melalui penjagaan-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung kepada-Mu yang aku tidak dapat menghitung sanjungan atas-Mu sebagaimana Engkau menyanjung diri-Mu (Zat-Mu).*²⁵⁰ *Şalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul kita, Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang ihsan hingga hari pembalasan.*²⁵¹

G. Waktu Do`a Qunut.

di dalam *Al-Talkhiş Al-Habîr*, 1/249, no. 371,"Tambahan yang kedua di dalam hadîs di atas bersifat *ittişal* (nyambung sanadnya). Namun, Al-Syaikh Al-Imam Al-Nawawi ---rahimahullāh-- *mendaişkan* terhadap tambahan dimaksud. Lihat juga *Nailu Al-Auţār* karya Imam Al-Syaikani, 2/224 dan *Irwāu Al-Galîl* karya Al-Syaikh Al-Bāniy, 2/172.

²⁴⁷ Imam Tirmizî menambakkannya, lihat hadîs no. 46.

²⁴⁸ Imam Ahmad, 1/199; Imam Abu Dawud di dalam Kitāb Al-Witru, Bābu Al-Qunūtu fî Al-Witri, no. 1425; Imam Al-Al-Nasāi di dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili wa Taţawwu`i Al-Nahāri*, Bābu Al-Du`ā fî Al-Witri, no. 745, dan 1746; Imam Turmuzdi di dalam *Kitābu Al-Witri*, Bābu Mā Jāa fî Al-Qunūti fî Al-Witri, no. 464; Imam Ibn. Majah, di dalam *Kitābu Iqāmati Al-Şalāti wa Al-Sunnati fî hā*, Bābu Mā Jāa fî Al-Qunūti fî Al-Witri, no. 1179 dan lainnya. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Irwāu Al-Galîli*, 2/172, no. 449.

²⁴⁹ Imam Ahmad di dalam *Al-Musnad*, 1/96; Imam Al-Al-Nasāi di dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili wa Taţawwui Al-Nahāri*, Bābu Al-Du`ā fî Al-Witri, no. 1747; Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Witri*, Bābu Al-Qunūti fî Al-Witri, no. 1427, Imam Tirmizî dalam *Kitābu Al-Da`awāti*, Bābu Du`āi Al-Witri, no. 3566, Imam Ibn. Majah di dalam *Kitābu Iqāmati Al-şalāti wa Al-Sunnati fî hā*, Bābu Mā Jāa fî Al-Qunūti fî Al-Witri, no. 11791 dan Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Irwāu Al-Galîli*, 2/175, no. 430.

²⁵⁰ Membaca Şalawat kepada Rasulullah Saw. pada akhir do`a Qunut ditetapkan melalui perbuatan para sahabat ---rad'iallāhu `anhum--- sebagaimana disebutkan oleh Al-'Allamah Al-Bāniy dalam *Irwai Al-Galil*, 2/177 nomor 430.

Rasulullah Saw. melakukan do`a sesudah bangun dari ruku`. Inilah yang paling utama. Walaupun ada riwayat bahwa Rasulullah Saw. melakukan qunut sebelum ruku`.

Syaikh Al-Islam, Ibn. Taimiyah —*rahimahullah*— berkata, "Adapun berkaitan dengan qunut, orang-orang terbagi menjadi dua kelompok. Di antara mereka ada yang hanya berpendapat bahwa do`a qunut itu sebelum ruku`, dan sebagiannya lagi berpendapat do`a qunut hanya dilakukan setelah ruku`. Namun, *fuqaha ahli hadis*, seperti Imam Ahmad dan yang lainnya membolehkan kedua pendapat dimaksud karena terdapat di dalam *sunnah* yang *shahih*. Walaupun mereka lebih memilih qunut setelah ruku`, karena hadisnya lebih banyak dan lebih logis.²⁵²

Aku mendengar Imam Abdul Aziz bin Baz —*rahimahullah*— ketika mengomentari hadis di atas dalam *Al-Raud' Al-Murabba'*, 2/189, di waktu fajar hari Rabu, 8/11/1419 H. berkata, "Rasulullah Saw. qunut di raka`at terakhir setelah ruku`. Ditegaskan pula bahwa Rasulullah Saw. melakukan qunut setelah ruku` dalam shalat *nawazil*. Adapun qunut yang dilakukan sebelum ruku`, persoalannya menjadi luas. Namun, yang paling banyak, paling *shahih*, dan paling utama adalah qunut setelah ruku`, karena hadis-hadisnya paling banyak. Ibn. Qudamah dalam *Al-Muganni* menyebutkan bahwa urusan ini diriwayatkan dari empat *khulafā`u Al-Rāsyidīn*. Dinukil dari Imam Ahmad, ia berpendapat bahwa qunut dilakukan setelah ruku`, akan tetapi jika dilakukan sebelum ruku`-pun tidak menjadi apa-apa.²⁵³

Qunut dalam shalat witir hukumnya *sunnah*. Diungkapkan pula bahwa Rasulullah Saw. tidak membaca do`a qunut kecuali di pertengahan Ramadhan. Yang lainnya mengatakan, "Tidak qunut sama sekali". Adapun yang dipilih mayoritas sahabat Imam Ahmad adalah pendapat yang pertama.²⁵⁴

²⁵² Lihat *Al-Fatāwa*. 33/100.

²⁵³ Lihat *Al-Mugniy* 2/581-582; *Zādu Al-Ma`ādi* karya Ibn. Qayyim, 1/282 dan *Fathu Al-Bariy*, 2/491.

²⁵⁴ Lihat *Al-Mugniy*, 2/580-581; *Nailu Al-Autāri* karya Al-Syaukani, 2/226; dan *Syarah* Imam Al-Nawawi atas *Shahih Muslim*, 5/183; Imam Ibn Taimiyah mengatakan bahwa do`a qunut di dalam shalat witir di akhir Ramadhan merupakan perbuatan *sunnat*, bukan suatu keharusan. Di antara para sahabat Rasulullah Saw. ada yang qunut dan ada pula yang tidak qunut, dan bahkan di antara mereka ada yang qunut sepanjang tahun. Di kalangan `Ulama, memandang bahwa do`a qunut itu baik dilakukan. Imam Malik ---*rahimahullāhu*--- memandang baik membaca do`a qunut di dalam shalat witir. Imam Syafi`i dan Imam Ahmad ---*rahimahumallāhu*--- berpendapat

Syaikh Al-Islam Ibn. Taimiyah berkata, "Qunut dalam shalat witr itu boleh, tetapi bukan harus. Di antara para shabat Rasulullah Saw. ada yang qunut dan sebagian lagi qunut pada pertengahan bulan Ramadhan serta ada pula yang qunut pada sebulan penuh di bulan Ramadhan."²⁵⁵

Di antara hadis yang menunjukkan kedudukan dan disyariatkannya qunut adalah hadis dari Anas bin Malik ---rad'iallahū 'anhu--- bahwa ia berkata ketika ditanya tentang qunut sebelum atau sesudah ruku'. Anas bin Malik berkata, "*Qunut dilakukan sebelum ruku'...*", lalu ia berkata lagi, "*Rasulullah Saw. melakukan qunut setelah ruku' selama satu bulan (sebulan) sambil mendoakan kampung orang-orang Bani Sulaim*".²⁵⁶

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ---rad'iallahū 'anhu--- bahwa Rasulullah Saw. ketika selesai mendirikan shalat fajar, beliau Rasul Saw. membaca surah, bertakbir, dan mengangkat kepalanya, sambil bertasbih, "*Sami'a Allahu liman hamidah, Rabbanā wa Laka Al-Hamdu*. Lalu berdo'a sambil berdiri, اللهم انج الوليد بن الوليد, *Allahumma 'Aji Al-Walidabna Al-Walid...*(HR. Muslim)²⁵⁷

Diriwayatkan dari Ibn. Abbas ---rad'iallahū 'anhuma--- bahwa *Rasulullah Saw. membaca do'a qunut selama sebulan berturut-turut dalam shalat dzuhur, asar, magrib, isya, dan shalat subuh pada setiap akhir shalat.* Beliau Rasul Saw. berdo'a, "*Sami'a Allahu Liman Hamidahu*" pada raka'at terakhir, lalu, beliau mendoakan kampung orang-orang Bani Sulaim, Ri'lin, Żukwan, dan 'Uşaiyah, sedang orang-orang yang berada di belakang beliau mengucapkan *āmīn'* .. (HR. Ibn. Majah)²⁵⁸

“sunnat”; Imam Abu Hanifah ---rahimahullāhu---memandang boleh-boleh saja. Lengkapnya, lihat *Al-Fatawa*, 23/99, *Al-Mganni* karya Ibn. Qudamah, 2/580 serta *NailuAl-Autar* karya Al-Syaukani, 2/226.

²⁵⁵ lihat buku yang sama, yakni *Al-Fatawa*, 23/99, *Al-Mganni* karya Ibn. Qudamah, 2/580 serta *NailuAl-Autar* karya Al-Syaukani, 2/226.

²⁵⁶ Mutafaq ‘Alaih; Imam Bukhari, *Kitābu Al-Witri, Bābu Al-Qunūti Qabla Al-Ruku' wa Ba'dahu*, no. 1002; Imam Muslim, *Kitābu Al-Masājidi wa Mawādi' i Al-Şalāti*, Bābu *Istahābu Al-Qunūti fi Jamī' i Al-Şalawāti Izā Nazalat bi Al-Muslimīna Nāzilatun*, no. 677 .

²⁵⁷ Imam Muslim, *Kitābu Al-Masājidi wa Mawādi' i Al-Şalāti, Bābu Itahābi Al-Qunūti fi Jamī' i Al-Şalawāti Izā Nazalat bi Al-Muslimīna Nāzilatun*, no. 675 .

²⁵⁸ Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Al-Qunūti fi Al-Şalawāti*, no. 1443; Imam Al-Hakim, 1/225, dan Imam Al-Baihaqi. Al-Syaikh Al-Bāniy menghasankan *isnad* hadis ini dalam *Şahih Sunan Abu Daud*, 1/270. beliau meyebutkan bahwa qunut setelah ruku' ditegaskan dari Abu Bakar, Umar dan Uşman bin affan dengan sanad yang hasan. Lihat *Irwāi Al-Galīli*, 2/164.

Diriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. mendirikan shalat witr kemudian qunut sebelum ruku'.²⁵⁹ , dan hadis dari Anas ---rad'iallāhu `anhu---, ketika ia ditanya tentang adanya do'a qunut pada shalat subuh. Beliau, Anas ---rad'iallāhu `anhu--- menjawab, "Kami membaca do'a qunut sebelum dan setelah ruku".²⁶⁰

H. Mengangkat Kedua Tangan Ketika Qunut dan Ucapan *Amin* Bagi Makmum.

Mengangkat kedua tangan ketika do'a qunut didasarkan kepada keumuman hadis dari Salman Al-Farisi ---rad'iallāhu `anhu---, yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Rabbmu ---Tabāraka wa Ta'āla--- Mahamalu lagi Mahamulia, Dia, Allah 'Azza wa Jall Malu terhadap hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a tanpa Dia (Allah 'Azza Wa Jall) Mengbulkannya."²⁶¹, dan dimaksud didasarkan kepada hadis sahih yang diriwayatkan dari Umar bin Khatab ---rad'iallāhu `anhu--- dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku (Abu Rafi') shalat di belakang Umar bin Khatab ---rad'iallāhu `anhu---, lalu ia (Umar bin Khatab ---rad'iallāhu `anhu--- membaca do'a qunut setelah ruku' dengan mengangkat kedua tangannya serta mengeraskan bacaan do'anya".²⁶²

Diriwayatkan dari Anas ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa di dalam kisah *Al-Qarra'* yang terbunuh ---rad'iallāhu `anhum---, ia berkata, "Sungguh, aku

²⁵⁹ Imam Abu Daud mengeluarkan hadis ini di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Al-Qunūti fī Al-Witri*, no. 1427; Imam Ibn. Majah di dalam *Kitābu Iqāmāti Al-Ṣalāti wa Al-Sunnatu fihā, Bābu Mā Jā-a fī Al-Qunūti Qabla Al-Rukū'i wa Ba'dahu*, no. 1182, dan Al-Syaikh Al-Banyī menghasankan isnad hadis ini di dalam *Ṣahih Ibn. Majah*, 1/195, di dalam *Irwāu Al-Galīli*, 2/167, no. 426, dan di dalam *Sahih Sunan Abu Daud*, 1/268.

²⁶⁰ Imam Ibn. Majah di dalam *Kitābu Iqāmāti Al-Ṣalāti wa Al-Sunnatu fihā, Bābu Mā Jā-a fī Al-Qunūti Qabla Al-Rukū'i wa Ba'dahu*, no. 1183, dan Al-Syaikh Al-Banyī menghasankannya di dalam *Ṣahih Sunan Ibn. Majah*, 1/195, dan di dalam *Al-Irwāu*, 2/160.

²⁶¹ Imam Abu Dawud di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Al-Du'āi*, no. 1488; Imam Tirmizī di dalam *Kitābu Al-Da'awāti, Bābu Hadaṣanā Muhammad bin Basyār*, no. 3556; Imam Ibn. Majah di dalam *Kitābu Al-Du'āi, Bābu Rafi' Al-Yadaini fī Al-Du'āi*, no. 3865; dan Imam Al-Bagawī di dalam *Syarah Al-Sunnah*, 5/ 185. Al-Syaikh Al-Bāniy menṣahihkannya dalam *Ṣahih Al-Tirmizī*, 3/169.

²⁶² Imam Al-Baihaqi, 2/212. Beliau menyatakan bahwa ketetapan ini dari Umar bin Khatab --rad'iallhu `anhu---*Ṣahih!*

melihat Rasulullah Saw. ketika shalat pada pagi hari, beliau mengangkat kedua tangannya sambil mendo'akan mereka, yakni orang-orang yang terbunuh.²⁶³

Imam Al-Baihaqi ---rahimahullah---menyebutkan bahwa sejumlah sahabat-pun mengangkat kedua tangannya ketika qunut.²⁶⁴

Adapun ucapan “*āmīn*” bagi makmum di dalam do`a qunut, terdapat di dalam hadiś yang diriwayatkan dari Ibn. Abbas --*rad'iallāhu 'anhuma* --- bahwa apabila Rasulullah Saw. membaca '*sami'a Allāhu liman hamidahu*' di raka`at terakhir beliau Rasul Saw. mendo`akan kampung orang-orang Bani Sulaim, Ri'lin, Żukwan, dan 'Uşaiyah, dan orang-orang di belakang beliau Rasul Saw. mengucapkan “*āmīn*”.²⁶⁵

I. Mengakhiri Şalat Malam dengan Witr.

Mengakhiri shalat malam dengan witr didasarkan kepada hadiś dari Abdullah bin Umar ---*rad'iallāhu 'anhuma*--- bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Akhirilah shalat malammu dengan witr.*"²⁶⁶ Dalam riwayat Imam Muslim diungkapkan, "*Barangsiapa yang shalat pada malam hari, akhirilah shalat malamnya dengan witr. Ini merupakan suruhan Rasulullah Saw.*"²⁶⁷

J. Do`a Setelah Salam Şalat Witr.

Adapun do`a setelah mendirikan shalat witr adalah "*Subbahāna maliku Al-Quddūs, Subbahāna maliku Al-Quddūs, Subbahāna maliku Al-Quddūs, Rabbu Al-Malāikati wa Al-Rūhi* [Mahasuci Raja Yang Mahakudus, Mahasuci Raja Yang Mahakudus, Mahasuci Raja Yang Mahakudus, Mahasuci Raja Yang Mahakudus, Rabb malaikat dan ruh (Jibril)]. Ini didasarkan kepada hadiś dari

²⁶³ Imam Al-Baihaqi, 2/211. Al-Banā mengatakan di dalam *Al-Fathu Al-Ribāniyyu ma`a Bulūgi Al-Amāniyy*. Şāhibu Al-Bayāni mengatakan, "Ketetapan ini merupakan pandangan mayoritas para sahabat kami, dan mereka semua memilihnya di antara Fiqh dan Hadiś Al-Imam Al-Hafiz Abu Bakr Al-Baihaqi dengan isnad yang sahih ataupun hasan dari Anas ---*rad'iallu`anhu*--- tertang hadiś di atas.

²⁶⁴ *Al-Sunanu Al-Kubrā* karya Imam Al-Baihaqi, 2/211, lihat juga *Al-Mugniyy* karya Ibn. Qudamah, 2/584; Syarah *Al-Mumta`*, 4/26; dan Syarah *Imam Al-Nawawi* terhadap *Şahih Muslim*, 5/83.

²⁶⁵ Imam Abu Daud, no. 1443.

²⁶⁶ Mutafaq 'Alaih; Imam Bukhari di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Liyaaj`ala Ākhira Şalātihi Witran*, no. 998; dan Imam Muslim di dalam *Kitābu Şalāti Al-Musāfirīna wa Qaşruha, Bābu Şalāti Al-Laili Maşna-maşnawa Al-Witru Rak`atun min Ākhiri Al-Laili*, no. 751.

²⁶⁷ Imam Muslim, no. 153 - (751).

Ubai bin Ka'ab ---rad'iallāhu `anhu--- bahwa Rasulullah Saw. mendirikan shalat witir tiga raka`at. Pada raka`at pertama beliau membaca, Surah “*Al-`Ala, Subbihisma Rabbika Al-`Ala...*”, pada raka`at kedua beliau Rasul Saw. membaca surah “*Al-Kāfirūn, Qul Yā Ayyuha Al-Kāfirūna...*”, dan pada raka`at ketiga beliau Rasul Saw. membaca surah “*Al-Ikhlāṣ, Qul Huwa Allahu Ahad...*”. Apabila sudah selesai mendirikan shalat beliau Rasulullah Saw. berdo`a, “سبحان ملك القدوس, *Subbahāna maliku Al-Quddūs 3 x, diakhiri dengan do`a, رب الملائكة و الروح, “Rabbu Al-Malāikati wa Al-Rūhi”*.”²⁶⁸

K. Tidak Ada Dua Witir dalam Satu Malam.

Pendirian shalat witir dalam satu malam hanya berlaku satu kali witir saja. Ketetapan ini didasarkan kepada hadis yang diterima dari Ṭalaq bin Ali ---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “*Tidak ada dua witir dalam satu malam*”.”²⁶⁹ dan di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Rasulullah Saw. mendirikan shalat dua raka`at setelah beliau Rasul Saw. mendirikan shalat witir sebelumnya.²⁷⁰

Apabila seorang Muslim mendirikan shalat witir pada permulaan malam, kemudian Allah `Azza wa Jall Memudahkannya untuk mendirikan shalat di penghujung malam, maka shalatlah dua raka`at-dua raka`at, tetapi gugurkanlah shalat witirnya (tidak perlu mendirikan witir lagi. Pent.), cukuplah shalat witir yang didirikan sebelumnya.²⁷¹

²⁶⁸ Imam Al-Nasāi di dalam *Kitābu Qiyāmi Al-Laili wa Taṭawwu`u Al-Nahari, Bābu Żikri Akhbāri Al-Nāqilīm Likhābari Ubay bin Ka`ab fī Al-Witri*, no. 1699; Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Al-Du`āi ba`da Al-Witri*, no. 143; Imam Daruquṭni, 2/31, dan Al-Syaikh Al-Bāniy menṣahihkannya di dalam *Sahih Sunan Al-Nasāi*, 1/272.

²⁶⁹ Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu fī Naqdī Al-Witri*, no. 1439; Imam Al-Tirmizī di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu Mā Jā Lā Witrāna fī Lailatin*, no. 470; Imam Al-Nasāi di dalam *Kitābu Al-Laili wa Taṭawwu`u Al-Nahāri, Bābu Nahā Al-Nabiyū Saw. `An Witraini fī Lailatin* (Rasulullah Saw. melarang mendirikan dua witir dalam satu malam), no. 1679; Imam Ahmad, 4/23, dan Imam Ibn. Hibban di dalam Sahihnya “*Al-Ihsān*” 4/74, no. 2440, dan Al-Syaikh Al-Bāniy menṣahihkannya dalam *Ṣahih Tirmizī*, 1/146.

²⁷⁰ Hlmam Muslim, no. hadis 738.

²⁷¹ Lihat *Al-Mugniy* karya Ibn. Qudamah, 2/598, “Aku mendengar Al-Imam Al-Syaikh Abdul Azia bin Bāz ---rahimahullah---ketika mengomentari hadis *Bulugu Al-Marāmi* nomor 407 ia berkata, “*Sunnahnya, shalat witir itu diakhirkan. Namun, jika shalat witir pada permulaan malam, maka tidak ada lagi shalat witir di penghujung malam*”. Ini didasarkan kepada hadis, “*Tidak ada dua witir dalam satu malam*”. Adapun orang yang mengatakan menggugurkan witir. Maksudnya, shalat witir didirikan tiga kali. Yang benar adalah apabila shalat witir didirikan pada

L. Membangunkan Keluarga untuk Şalat Witir.

Diriwayatkan dari Aisyah ---rad'iallahu `anhu---, ia berkata bahwa, "*Rasulullah Saw. şalat malam, sementara aku berbaring di tempat tidur. Apabila beliau Rasul Saw. hendak şalat witir, beliau membangunkan aku lalu aku şalat witir*". Dalam redaksi Imam Muslim diebutkan, "*Rasulullah Saw. şalat malam, sementara istrinya, 'Aisyah berbaring di hadapannya. Apabila tinggal şalat witir beliau Rasul Saw. membangunkan 'Asiyah, lalu 'Aisyah-pun mendirikan şalat witir*". Di dalam redaksi Imam Muslim lainnya disebutkan, "*Apabila beliau Rasul Saw. hendak mendirikan şalat witir, beliau berkata kepada istrinya, 'Bangunlah, şalat witirlah wahai 'Aisyah'*".²⁷²

Al-Syaikh Al-Imam Nawawi ---rahimahullah-- berkata, "Apabila seseorang merasa yakin akan bangun di penghujung malam, baik bangun sendiri atau dibangunkan orang lain, maka dianjurkan baginya mendirikan şalat witir di penghujung malam, baik orang itu şalat *Tahajud* ataupun tidak, dan dirikanlah şalat witir terlebih dahulu bagi orang tidak merasa yakin akan bangun malam."²⁷³

M. Mengqada Witir Bagi Yang Melewatkannya.

Diriwayatkan dari Aisyah ---rad'iallahu `anha--- bahwa apabila Rasulullah Saw. mendirikan şalat malam, beliau lebih menyukai mendawamkannya (kontinu). Jika beliau dikuasai kantuk atau tidak mampu untuk mendirikan şalat malam, beliau Rasul mendirikan şalat di siang hari dua belas raka`at. Aku tidak mengetahui Rasulullah Saw. apakah beliau Rasul Saw. tidak membaca seluruh Al-Quran di malam itu, atau apakah Rasulullah Saw. tidak mendirikan şalat malam hingga subuh, dan apakah beliau Rasul Saw. tidak şaum sebulan penuh selain di bulan Ramađan.²⁷⁴

permulaan malam, boleh saja mendirikan şalat lagi pada penghujung malam. Namun, tidak perlu lagi mendirikan şalat witir. Artinya, şalat witir cukup satu kali yang pertama saja. Lihat pula Majmū` Fatāwā karya Al-Syaikh Ibn. Bāz, 11/310-311.

²⁷² Mutafaq `Alaih; Imam Al-Bukhari di dalam *Kitābu Al-Witri*, Bab Rasulullah Saw. membangunkan keluarganya untuk mendirikan şalat witir, no. 997; Imam Muslim di dalam *Kitābu Şalāti Al-Musāfirīna, Bābu Şalāti Al-Laili wa `Adadu Raka`āti Al-Nabiyyi Saw. fī Al-Laili wa Anna Al-Witra Rak`atun wa Anna Al-Rak`ata Şalātun Şahīhatun*, no. 744.

²⁷³ Syarah Imam Al-Nawawi terhadap *Şahih Muslim*, 2/280 dan lihat pula *Fathu Al-Bāriy* karya Ibn. Hajar, 2/487.

²⁷⁴ Imam Muslim; *Kitābu Şalāti Al-Musāfirīna, Bābu. Jāmi`i Şalāti Al-Laili wa Man Nāma `anhu au Marad'*, no. 746.

Diriwayatkan dari Umar ---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

من نام عن حزبه أو عن شيء منه فقرأه فيما بين صلاة الفجر وصلاة الظهر كتب له
كأنما قرأه من الليل (رواه مسلم)

..Barangsiapa yang lalai dari wirid atau zikir, lalu ia membacanya di antara waktu shalat fajar dan shalat zhuhur, maka dituliskan baginya seolah-olah ia membacanya di malam hari. ²⁷⁵

Diriwayatkan dari Abu Sa'id ---rad'iallāhu `anhu---, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Barangsiapa yang lalai shalat witr atau lupa, maka shalatlah di waktu subuh atau ketika mengingatnya*”.²⁷⁶ Apabila seseorang lalai atau lupa tidak mendirikan shalat witr pada malam hari, maka ia dianjurkan untuk mengqad'anya (menggantinya) di siang hari setelah matahari meninggi secara sempurna menurut kebiasaan. Apabila shalat di malam hari sebelas raka'at, maka shalat di siang hari dua belas raka'at. Dan apabila shalat di malam hari sembilan raka'at, maka shalatlah sepuluh raka'at di siang hari. Demikianlah uraian tentang shalat malam dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

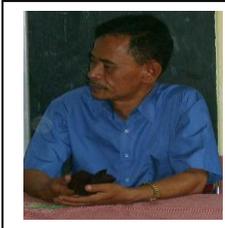
الحمد لله رب العالمين

²⁷⁵ Imam Muslim; *Kitābu Ṣalāti Al-Musāfirīna, Bābu. Jāmi' i Ṣalāti Al-Laili wa Man Nāma `anhu au Marad'*, no. 747.

²⁷⁶ Imam Abu Daud di dalam *Kitābu Al- Ṣalāti, Bābu Al-Du'āi ba`da Al-Witri*, no. 1431; Imam Ibnu Majah dalam *Kitābu Iqāmati Al- Ṣalāti wa Al-Sunnatu fi hā*, Bab Orang yang tidur setelah witr atau lupa belum witr (*Man Nāma `an Witrin au Nasiyahu*), no. 1188; Imam Tirmizi di dalam *Kitābu Al-Witri, Bābu. Mā Jāa fi Al-Rajuli Yanāmu `an Al-Witri au Yansā*, no. 465, dengan lafalnya, ”فليصل إذا ذكر وإذا استيقض“ . Di dalam lafal hadis lain, ”فليصل إذا“ , shalat witrilah kamu di waktu subuh“. Imam Al-Hakim di dalam lafal yang sama dengan Imam Tirmizi, 1/302; Imam Ahmad, 3/44 dengan lafal, ”إذا ذكرها أو إذا أصبح“ , jika ingat atau jika tiba waktu subuh“. Al-Syaikh Al-Bāniy mensahkannya di dalam *Irwāi Al-Galīli*, 2/153. Aku mendengar Al-Syaikh Al-Imam Ibn. Bāz---rahimahullah--- mengatakan bahwa lafal hadis dimaksud da'if; dan Imam Daud meriwayatkannya dengan isnād yang baik (*jayyid*), akan tetapi tidak ada kata “إذا أصبح“. Lihat Bulūgu Al-Marāmi, hadis nomor. 412.

Jika shalat lebih dari sebelas rakaat, maka tidaklah berdosa. Ini didasarkan kepada sabda Rasulullah Saw., "Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Apabila salah seorang di antara kamu khawatir subuh datang, maka shalat-lah satu rakaat sebagai witr (penutup) atas shalat sebelumnya".
[HR. Mutafaq 'Alaih].

Daftar Riwayat Hidup
Penerjemah



Burhanuddin TR., lahir di Purwakarta pada tanggal 27 Juni 1955. Ia merupakan anak kedua dari enam bersaudara pasangan Muhammad Toha bin Muhammad Anwar (Alm.) dengan Siti Rahmah binti Djaeni. Di usianya yang baru lima tahun, ia sudah menjadi yatim. Berlatar belakang pendidikan SDN. Parahyangan Purwakarta yang lulus tahun 1969.

ia tidak melanjutkan sekolah dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Sebagai anak laki-laki, ia-pun turut serta membantu ibunya mencari nafkah untuk menghidupi saudara-saudaranya.

Pada 1974, ia melanjutkan sekolahnya pada Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah (Sanawiyah 6 tahun) Purwakarta. Tiga tahun kemudian (1977), ia-pun lulus. 1978, ia diterima sebagai mahasiswa Universitas Islam Bandung (UNISBA) Fakultas Tarbiyah, dan di tahun ketiga (1981), ia lulus Sarjana Muda (BA.). Bermodalkan Ijazah BA. itulah ia menjadi PNS (Guru Agama pada SPG. Negeri Purwakarta) dengan golongan II/b.

Untuk meningkatkan kemampuan dan karirnya sebagai PNS., pada 1985, ia melanjutkan sekolahnya pada Program Sarjana IAIN "SGD" Bandung, dan 1987, ia-pun lulus. Ketika SPG. Negeri Purwakarta (1991), tempat ia mengajar dihapuskan dan berintegrasi ke IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia). Ia-pun ter-rekrut menjadi salah seorang staf pengajarnya. Tahun 2002, ia melanjutkan sekolahnya pada Program Magister Pendidikan Umum/Nilai Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan mendapat beasiswa BPPS Dikti, dan pada 2004, ia lulus dengan Yudisium Cum Laude, sedangkan Program S3nya, ia selesaikan pada 2010 dengan IPK 3,65.

Karya ilmiah yang pernah ia publikasikan selama lima tahun terakhir, antara lain:
a)

Di samping sebagai pengajar mata kuliah: a) Pendidikan Agama Islam, b) Seminar Pendidikan Agama Islam, c) Filsafat Pendidikan, dan d) Metode Penelitian Pendidikan, ia juga sebagai da'i, serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah baik sebagai peserta dan ataupun pemateri, serta dalam kegiatan organisasi sosial, ia dipercaya sebagai Ketua V MUI Kabupaten Purwakarta, Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Kabupaten Purwakarta, Pembina Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Purwakarta, dan Pembina Perserikatan Pekerja Muslim Indonesia Kabupaten Purwakarta.

Ia menikah dengan Sumiaty, S.Pd., dan dianugrahi dua orang putri, Nurul Latifatul Azhar Alburhani, SP.d., M.Pd., dan Zakiatul Azhar Alburhani.

